

Dasar filosofis progresivisme yang pertama adalah Realisme spiritualistik; gerakan pendidikan progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan anak, dan yang kedua adalah humanisme baru ; paham ini menekankan pada penghargaan terhadap martabat dan harkat manusia sebagai individu (Salsabila et al., 2024) Filsafat pendidikan progresivisme menekankan bahwa proses pendidikan seharusnya berfokus pada peserta didik, pengalaman langsung, pembentukan karakter, dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun lahir dalam konteks Barat yang modern, banyak prinsip dalam progresivisme yang sejalan dengan pendidikan sufistik, terutama dalam pendekatan yang bersifat partisipatif, eksperiensial, dan pembentukan karakter. Dalam konteks Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, pendidikan diarahkan untuk membentuk akhlak dan pengalaman spiritual santri secara langsung, bukan sekadar menekankan hafalan atau pengetahuan teori. Pendekatan ini sangat cocok dengan pandangan progresivisme yang menolak sistem pendidikan yang kaku dan satu arah, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Pengaruh aliran filsafat progresivisme sangat mempengaruhi dunia pendidikan di seluruh dunia terutama di amerika serikat pada waktu itu. Banyak pembaharuan pendidikan yang terdorong akibat munculnya aliran filsafat Progresivisme. Aliran progresivisme identik dengan aliran Pragmatisme dalam beberapa hal. Hal ini disebabkan karena filsafat progresivisme banyak memuat ide-ide dari filsafat pragmatisme yang akhirnya menjadi konsep dasar terbentuknya filsafat progresivisme (Rahma, Rohmah et al. 2022). Salah satu aspek penting dalam progresivisme adalah pendidikan yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring waktu. Dalam praktik thoriqoh, santri tidak hanya menjalani proses belajar yang formal, melainkan juga mengikuti perjalanan spiritual (suluk) yang transformasional. Setiap tahap dari perjalanan tersebut berfungsi untuk membentuk karakter dan akhlak santri secara bertahap. Progresivisme juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, yang berarti

peserta didik belajar dengan terlibat langsung dalam aktivitas yang berarti. Ini sejalan dengan praktik dalam thoriqoh yang mengharuskan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi melalui pengalaman langsung yang bersifat rohani.

Filsafat pendidikan progresivisme yang digagas oleh John Dewey (1916), menegaskan bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri. Dewey menyatakan, *“Education is not preparation for life; education is life itself”* (Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup; pendidikan adalah kehidupan itu sendiri). Hal ini sangat sejalan dengan hakikat Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, di mana pendidikan diarahkan untuk membentuk akhlak dan pengalaman spiritual santri secara langsung di tengah kehidupan sosialnya, bukan sekadar menghafal teori di dalam kelas.

Progresivisme berpendapat, karena potensi yang dimiliki oleh manusia, perubahan lingkungan yang dihadapi diharapkan tidak berakibat negatif pada perjalanan hidup sampai ia mengalami discontinuitas. Lebih dari itu, progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk “bereksperimen” dalam perjalanan hidupnya, karena adanya bekal-bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki (Saadah et al., 2022). Selain itu, dalam pandangan progresivisme, peran pendidik bukan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik. Hal ini mirip dengan peran mursyid dalam thoriqoh, yang membimbing santri berdasarkan pengalaman dan kedekatannya dengan Allah, bukan hanya berdasarkan otoritas akademis. Mursyid berfungsi untuk menuntun santri dalam menemukan makna dan pengalaman spiritual mereka sendiri, sesuai dengan prinsip progresivisme yang mengutamakan kebebasan berpikir dan refleksi pribadi. Secara manajerial, pendidikan dalam thoriqoh yang responsif terhadap kondisi spiritual santri, fleksibel dengan perkembangan mereka, dan peka terhadap kebutuhan rohani, mencerminkan pendekatan progresif dalam manajemen pendidikan. Pendekatan ini tidak

bersifat birokratis atau teknokratis, tetapi lebih kontekstual dan berbasis pada nilai-nilai yang mendalam.

Aliran filsafat progresivisme menjadi dasar pelaksanaan pendidikan akhlak. Aliran filsafat pendidikan ini menekankan pengembangan peserta didik untuk menjadi pemikir yang baik, disiplin, sosial dan juga demokratis. Dengan kata lain, peserta didik dapat memperoleh kecakapan/keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam situasi kontekstual (Sanjaya 2023). Secara keseluruhan, filsafat progresivisme memberikan dasar yang kuat untuk pendekatan pendidikan sufistik dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Pendekatan ini menekankan pengalaman nyata, pembentukan karakter, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan sufistik dalam thoriqoh ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan perspektif progresivisme. Lebih dalam lagi, pandangan progresif dalam pendidikan membuka ruang bagi proses belajar yang terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitar. Hal ini sangat selaras dengan semangat pendidikan dalam lingkungan thoriqoh, di mana dinamika sosial, budaya, dan psikologis para santri menjadi bagian penting yang tidak diabaikan. Pendidikan dalam jalur ini tidak hanya menekankan pembinaan spiritual, tetapi juga membekali santri agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat, dengan tetap memegang nilai-nilai moral dan akhlak yang kuat. Pendekatan yang digunakan bersifat lentur dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, sebagaimana prinsip progresivisme yang menghargai keberagaman potensi peserta didik.

Pada saat yang sama, pendekatan spiritual dalam thoriqoh mencerminkan prinsip pembelajaran reflektif dan berkesinambungan. Para santri dibimbing untuk selalu mawas diri, memperbaiki sikap, dan memperdalam pemahaman ruhani dari waktu ke waktu. Proses belajar tidak dianggap sebagai suatu akhir, melainkan sebagai perjalanan terus-menerus menuju kedewasaan spiritual dan kematangan akhlak. Hal ini sangat dekat

dengan semangat progresif yang memandang pendidikan sebagai proses hidup yang tidak pernah selesai. Lingkungan dalam thoriqoh memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Suasana yang dibangun dengan ketenangan, kesungguhan dalam berdzikir, serta interaksi yang penuh keteladanan menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya karakter yang kokoh. Iklim pendidikan seperti ini memfasilitasi pertumbuhan kepribadian secara alami dan menyeluruh, sesuai dengan gagasan progresif yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik.

Aspek pengelolaan pendidikan di lingkungan thoriqoh pun tidak terjebak pada pola administrasi yang kaku. Sebaliknya, hubungan yang dibangun antara guru dan santri bersifat emosional dan spiritual, dilandasi kasih sayang, penghormatan, serta kepercayaan mendalam. Hubungan ini menciptakan ruang yang aman dan dialogis, memungkinkan terjadinya transformasi batin secara lebih mendalam. Pandangan progresif pun menganut prinsip yang sama yakni bahwa pendidikan yang bermakna hanya dapat terjadi dalam hubungan yang humanis dan partisipatif antara pendidik dan peserta didik. Dengan menempatkan pengalaman spiritual sebagai inti, sistem pendidikan dalam thoriqoh tidak hanya berfungsi mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan hati. Pendekatan yang menggabungkan kekuatan nilai-nilai sufistik dan semangat progresivisme ini menawarkan sebuah model pendidikan yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Dalam situasi di mana pendidikan modern cenderung terfokus pada pencapaian akademik semata, pendekatan semacam ini menjadi alternatif yang sangat dibutuhkan untuk membentuk manusia seutuhnya.

B. Landasan Sistem Nilai

Setiap lembaga atau organisasi membutuhkan pijakan nilai yang kuat sebagai arah dalam menjalankan aktivitas dan mencapai tujuannya. Sistem nilai berperan sebagai panduan moral yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak seluruh elemen di dalamnya. Nilai-nilai tersebut bukan

sekadar aturan tertulis, tetapi merupakan representasi dari keyakinan mendasar yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, perumusan landasan sistem nilai menjadi aspek penting dalam membentuk budaya lembaga yang kokoh, adaptif, dan mampu menjawab tantangan masa kini dan masa depan. Dalam praktiknya, sistem nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi harus meresap dalam tindakan nyata, sikap profesional, dan kebijakan strategis yang dijalankan oleh seluruh elemen lembaga. Nilai-nilai tersebut perlu dihidupkan melalui pembiasaan, keteladanan dari para pemimpin, serta komitmen bersama agar benar-benar menjadi budaya yang mengakar. Ketika nilai-nilai tersebut dihayati secara kolektif, maka mereka akan menjadi kekuatan moral yang memperkuat karakter lembaga, membentuk identitas yang khas, dan memberi arah yang kokoh dalam menghadapi tantangan eksternal. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan sistem nilai secara utuh menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan institusi yang kredibel, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan jangka panjang.

Sebagian kalangan beranggapan bahwa untuk mencapai pengetahuan yang murni dan objektif, ilmu seharusnya dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai. Dalam pandangan ini, nilai tidak dilihat sebagai kekuatan pendorong, melainkan dianggap sebagai unsur yang dapat mengaburkan kebenaran pengetahuan. Namun demikian, kesadaran akan pentingnya nilai dalam kehidupan manusia semakin tumbuh. Nilai justru memainkan peran sentral sebagai pedoman yang memberi arah dan makna dalam setiap tindakan dan perjalanan hidup manusia (Sanusi, 2017).

Di balik setiap pilihan tersebut terdapat landasan yang lebih dalam, yaitu nilai. Nilai merupakan seperangkat prinsip yang mendasari dan memandu manusia dalam menentukan pilihan. Nilai tidak hanya berfungsi sebagai pijakan moral dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam menimbang berbagai alternatif tindakan. Nilai-nilai tersebut bahkan hadir dalam tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai merupakan kekuatan pendorong (*driving*

force) utama di balik tindakan manusia. Dengan demikian, nilai tidak hanya membentuk cara dan proses bertindak, tetapi juga memberi warna dan arah terhadap tujuan dari tindakan itu sendiri (Sanusi, 2023). Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang dipandang sangat penting dan bermakna dalam kehidupan manusia (Rambe, 2020). Ia bukan sekadar atribut tambahan, melainkan unsur mendasar yang memberi arti, arah, dan bobot terhadap tindakan, pikiran, serta tujuan hidup seseorang. Dalam kerangka ini, nilai menjadi kompas moral dan eksistensial yang menuntun manusia dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan layak untuk diperjuangkan.

Dari berbagai fenomena budaya yang terjadi dan berkembang pada melingkapi hasil renungannya tentang nilai, lebih menyeluruh dalam satu sistematika yang mencakup: nilai-nilai fisik, maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik atau tubuh kita sebagai manusia ciptaan Allah disadari atau tidak disadari sangat berguna, namun ternyata kita terkadang sudah dan telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada dunia barat (Sanusi, 2015).

Sanusi (2015) memandang sistem nilai berdasarkan komponen-komponen nilai yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi secara dinamis saat menghadapi dan berhadapan dengan situasi dan kondisi. Ada 6 (enam) kategori nilai yang terkandung dalam komponen sistem nilai tersebut, yakni nilai-nilai: teologis, etis, estetis, logis, fisiologis, dan teleologis (Sanusi, 2015). Enam sistem nilai menurut Sanusi tersebut dijadikan sebagai landasan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Nilai Teologis

Dalam perspektif Islam, seluruh aktivitas manusia berakar pada fondasi tauhid yakni keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai pusat dari segala aspek kehidupan. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai doktrin keimanan, tetapi juga menjadi pijakan utama dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan sufistik, khususnya dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, prinsip tauhid

diangkat sebagai inti dari seluruh proses pembinaan spiritual dan akhlak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Az-Zariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepada-Ku."

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai QS. Az-Zariyat (51): 56, ayat ini menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Pengertian ibadah di sini tidak hanya terbatas pada praktik ritual seperti shalat atau puasa, melainkan meliputi seluruh dimensi kehidupan yang seharusnya dilakukan dengan kesadaran akan pengabdian kepada Allah. Shihab menekankan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang hamba baik yang berkaitan dengan urusan duniawi maupun yang bersifat ukhrawi haruslah dilandasi oleh niat untuk mengabdikan kepada-Nya. Artinya, seluruh aspek kehidupan manusia adalah bagian dari ibadah jika dilaksanakan dengan niat yang benar, yaitu untuk meraih tujuan tertinggi sebagai hamba Allah (Shihab, 2002). Ini sekaligus menunjukkan adanya relasi antara pencipta (khalik) dengan yang diciptakan (makhluk) dalam bentuk penghambaan (Fekrat, Hidayat et al. 2024).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam thoriqoh pada dasarnya diarahkan untuk menanamkan kesadaran eksistensial bahwa manusia diciptakan untuk menjadi hamba Allah. Oleh karena itu, semua bentuk kegiatan pembelajaran dan pembinaan diarahkan untuk membentuk pribadi santri yang menyadari tugas ketuhanannya dan menjadikan pengabdian kepada Allah sebagai tujuan utama hidupnya. Peran mursyid dalam sistem pendidikan thoriqoh tidak hanya sebagai pengajar ilmu lahir, tetapi sebagai pembimbing ruhani yang secara aktif membentuk struktur jiwa dan perilaku murid. Hubungan antara murid dan mursyid dibangun atas dasar kepercayaan dan keteladanan, yang menciptakan ikatan pedagogis sekaligus spiritual.

Landasan teologis dalam pendekatan manajemen pendidikan sufistik berfungsi sebagai dasar spiritual yang menopang seluruh proses pembinaan karakter dalam lingkungan thoriqoh. Pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, pendidikan akhlak santri diarahkan bukan sekadar untuk membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi lebih jauh lagi, untuk mencetak pribadi yang mencapai derajat *Insan Kamil* (الإنسان الكامل) yakni manusia paripurna yang menjalin kedekatan hakiki dengan Allah SWT (*ta'alluq billāh*). Konsep *Insan Kamil* dalam tradisi tasawuf bukanlah sekadar ideal moral, melainkan sebuah visi spiritual yang menjadi tujuan akhir proses tarbiyah sufistik. Dalam kerangka ini, setiap dimensi pendidikan diarahkan untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*), menguatkan kesadaran ketuhanan (*ma'rifatullah*), serta menanamkan adab sebagai refleksi batin yang telah tercerahkan. Pendidikan akhlak dalam TQN menekankan pentingnya keterpautan batiniah kepada Allah SWT melalui pembiasaan dzikir, riyadhah, dan pengawasan spiritual oleh seorang mursyid.

Praktik ini terinstitusionalisasi secara nyata melalui majelis-majelis thoriqoh, seperti yang diselenggarakan di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen. Di kedua institusi ini, pendidikan ruhaniyah diimplementasikan secara terstruktur kepada para santri (santri thoriqoh) melalui kegiatan *khataman*, *manaqiban*, dan *suluk* bulanan, sehingga membentuk ekosistem kesalehan sosial dan spiritual yang adaptif terhadap kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Sufistik ini menjadi hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh individu maupun masyarakat. Moral dan karakter masyarakat yang lemah perlu dikembangkan lagi melalui banyak cara karena bentuk pendidikan Sufistik secara vertikal adalah berakhlak dan beribadah kepada Allah SWT dengan baik, dan secara horizontal adalah berakhlak baik kepada sesama makhluk (Sayyi 2017). tasawuf hadir dengan menitikberatkan ajarannya pada pembentukan moralitas murid, baik aspek lahiriah maupun batiniah. Dari berbagai penyimpangan dan

dekadensi moral (Naldi, Sodiq et al. 2024) Di sinilah tampak perbedaan mendasar antara pendidikan sufistik dan sistem pendidikan formal biasa: dimensi ruhaniyah menjadi pusat perhatian, bukan sekadar penguasaan materi ajar. Landasan teologis dalam manajemen pendidikan sufistik juga tercermin dalam pendekatan kolektif terhadap pembinaan akhlak. Aktivitas bersantri seperti halaqah dzikir, wirid, dan muhasabah menjadi wadah integratif bagi pembentukan kesadaran sosial dan etika spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam TQN, pendidikan tidak berlangsung secara individualistik, melainkan dalam bingkai santri yang saling menguatkan dan saling menasihati dalam kebaikan.

Kaum sufi mengkaitkan tujuan pendidikan berupa kebaikan moral dengan konsep teologis, yaitu iman dan yakin. Inilah yang menjadi karakteristik pendidikan dalam tasawuf Islam (Izza 2022). Selain itu, nilai-nilai tauhid menjadi pondasi utama yang memandu seluruh orientasi pendidikan. Kesadaran bahwa seluruh proses kehidupan adalah bagian dari ibadah kepada Allah mendorong setiap santri untuk menata niat, amal, dan interaksinya secara holistik. Ini menjadikan pendidikan akhlak dalam TQN tidak hanya sebagai proses pembentukan karakter, melainkan juga sebagai jalan menuju kesempurnaan eksistensi manusia dalam bingkai ubudiyah. Dengan demikian, manajemen pendidikan dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah berbasis pada prinsip-prinsip teologis yang kuat, yang tidak hanya mencakup aspek normatif agama, tetapi juga meresap ke dalam sistem praktik pembelajaran, hubungan interpersonal, hingga pola kehidupan santri sehari-hari. Akhlak bukan hanya tujuan pendidikan, melainkan manifestasi dari hubungan spiritual yang matang antara hamba dan Tuhannya.

Dalam teologi sufistik, mursyid dipahami sebagai pewaris Nabi (*waratsatul anbiya*), yang bertanggung jawab untuk membimbing para murid dalam perjalanan penyucian jiwa dan mendekatkan mereka kepada Allah. Dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, peran mursyid tidak hanya sebatas sebagai seorang guru, tetapi juga sebagai manajer

spiritual yang membimbing dan mengarahkan akhlak murid-muridnya. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ

“Dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

Dengan demikian, pendidikan dalam sufisme tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual santri, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak, agar mereka dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran Allah.

Menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa pencapaian akhir dari pendidikan adalah terbentuknya insan yang seimbang antara lahir dan batin dalam menjalankan perannya sebagai khalifah (Shihab, 2007). Tugas khalifah tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan kata lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kembangkan eksistensi manusia yang bermasyarakat dan berbudaya (Shihab, 2002). Ada tiga pendapat tentang khalifah: *Pertama*, adalah Adam As. yang merupakan simbol manusia yang berfungsi sebagai khalifah. *Kedua*, khalifah berarti generasi penerus atau generasi pengganti. *Ketiga*, khalifah adalah kepala negara atau kepala pemerintahan. Adam dan Daud dalam al-Qur'an disebut khalifah, perbedaannya adalah; Adam menjadi khalifah untuk seluruh bumi pada awal sejarah kemanusiaan dengan menggantikan kelompok jin yang telah melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Sedang Daud hanya menjadi khalifah dalam wilayah tertentu saja, dan ditunjuk oleh Tuhan sebagai pengganti dari raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan nabi-nabi Bani Israil yang telah mendahuluinya. Khalifah adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat

yang diterimanya dari Allah. Amanat itu pada intinya adalah mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan penduduk bumi, serta memberantas kezaliman (Rasyad 2022).

Konsep kekhalifahan manusia dalam Islam merujuk pada posisi istimewa manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, yang diberi amanah untuk mengatur, memelihara, dan menegakkan nilai-nilai keadilan. Tugas ini dilandasi oleh karunia akal, kehendak bebas, dan tanggung jawab etis yang melekat pada manusia sebagai makhluk pilihan. Dalam pandangan tasawuf, peran sebagai khalifah tidak hanya dipahami secara lahiriah seperti dalam ranah sosial atau kepemimpinan politik, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang jauh lebih mendalam. Seorang manusia dianggap telah mewakili kekhalifahan Ilahi secara sejati apabila ia berhasil menyucikan jiwanya dari dorongan hawa nafsu melalui proses spiritual yang dikenal sebagai *tazkiyatun nafs*, hingga mencapai kedekatan dan penyatuan dengan kehendak Ilahi pada tingkatan spiritual tertinggi. Dalam tradisi sufistik, sosok Insan Kamil, atau manusia yang telah mencapai kesempurnaan spiritual, dipandang sebagai perwujudan nyata dari kekhalifahan Allah. Hal ini karena dirinya telah menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, baik dalam sikap, akhlak, maupun tindakan, sehingga keberadaannya di dunia menjadi representasi hidup dari nilai-nilai ketuhanan.

Makna khalifah Allah di bumi sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 mengandung pesan bahwa manusia diamanahkan oleh Tuhan untuk menjalankan kepemimpinan, menjaga keseimbangan, dan memperbaiki kehidupan dunia sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Dalam kerangka pendidikan sufistik, peran kekhalifahan ini direalisasikan melalui proses pembinaan batin dan pemurnian akhlak, sehingga manusia mampu menjalankan perannya sebagai wakil Tuhan secara sempurna. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan sufistik berfungsi membentuk individu yang siap mengemban amanah kekhalifahan yaitu pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, etika luhur, serta kemampuan mengontrol

nafsu dan dorongan duniawi. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan dalam dunia tasawuf bukan hanya terbatas pada sistem pengajaran biasa, tetapi mencakup penyusunan dan pembinaan keseluruhan aspek perjalanan ruhani para peserta didik menuju derajat kekhalfahan spiritual. Manajemen dalam pendidikan sufistik menitikberatkan pada pengelolaan dimensi ruhani, yang mencakup penyusunan niat dan arah spiritual (perencanaan ruhani), pengaturan amalan harian seperti dzikir, wirid, dan latihan spiritual lainnya, pengarahan kesadaran batin melalui refleksi diri dan pengawasan batin (*muraqabah* dan *muhasabah*), pemantauan dan penguatan jiwa melalui proses penyucian (*tazkiyah*) dan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*). Seluruh elemen ini merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan tanggung jawab kekhalfahan manusia terhadap dirinya sendiri sebelum ia dapat membimbing dan memimpin orang lain dalam kehidupan sosial.

2. Nilai Logis

Kemampuan berpikir logis merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, tidak hanya mengikuti prosedur yang ada, tetapi juga berdasarkan landasan kebenaran yang rasional dari setiap langkah yang diambil (Septiati, 2018). Dalam upaya memahami dan menyusun pengetahuan secara rasional, nilai logis berperan penting sebagai fondasi yang menilai kebenaran dan kelogisan suatu pemikiran. Nilai logis bukan hanya menjadi bagian dari pendekatan ilmiah, tetapi juga kunci dalam menentukan validitas suatu argumentasi atau kesimpulan. Tanpa adanya dasar logika yang jelas, suatu pengetahuan akan mudah tersesat dan berisiko menyimpang dari kebenaran. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai logis menjadi sangat penting agar setiap proses berpikir dapat terstruktur dengan baik, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sanusi (2017), seseorang yang berpikir logis berarti ia memiliki kemampuan dalam menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan kesimpulan itu benar

(valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.

Akal adalah karunia terbesar yang diberikan Allah kepada manusia untuk membedakannya dari makhluk lain. Melalui kemampuan berpikir, manusia dapat memahami lingkungan, menganalisis peristiwa, dan mengambil keputusan secara rasional. Islam sangat menghargai fungsi akal ini, bahkan mendorong umatnya untuk menggunakannya dalam menelaah ciptaan Allah. Al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenung dan berpikir secara logis terhadap fenomena alam sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Salah satunya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 164, yang menampilkan berbagai peristiwa alam sebagai tanda-tanda nyata bagi mereka yang menggunakan akalnya. Berikut adalah QS. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit yang luas dan bumi yang kokoh, dalam silih bergantinya waktu malam dan siang, dalam kapal yang berlayar di lautan membawa berbagai manfaat bagi manusia, dalam air hujan yang diturunkan dari langit oleh Allah yang kemudian menghidupkan kembali bumi yang gersang, dalam penyebaran berbagai jenis makhluk hidup di seluruh penjuru bumi, serta dalam pengaturan angin dan awan yang berada antara langit dan bumi semua itu merupakan tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya.”

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab (2022) menjelaskan bahwa ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan berbagai fenomena alam sebagai bukti nyata kekuasaan Allah. Kata خَلَقَ (khalq) yang berarti “penciptaan” juga dapat dimaknai sebagai “pengaturan yang teliti”, menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dengan sistem yang sangat teratur. Langit mencakup benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang yang beredar dengan teratur. Pergantian malam dan siang menunjukkan perputaran bumi yang menghasilkan perbedaan waktu.

Kapal-kapal yang berlayar di laut membawa manfaat bagi manusia, mencerminkan kemajuan transportasi dari masa ke masa. Turunnya hujan yang menghidupkan bumi yang kering, serta penyebaran berbagai jenis makhluk hidup, menunjukkan sistem kehidupan yang kompleks dan teratur. Pergerakan angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi juga merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Semua fenomena ini merupakan tanda-tanda (آيَاتٍ) bagi orang-orang yang menggunakan akalnya (لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ), menegaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berpikir logis dan rasional dalam memahami alam semesta sebagai bukti keesaan dan kekuasaan Allah.

Bahwa berpikir logis dan menggunakan akal merupakan perintah dalam Islam untuk mengenali dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Bahwa alam semesta tidak tercipta secara kebetulan. Berbagai fenomena alam seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dan hujan yang menyuburkan tanah adalah bukti kekuasaan Allah. Semua kejadian ini merupakan argumentasi logis dan rasional bagi manusia yang berpikir. Dalam ayat ini, Allah menyeru manusia untuk menggunakan nalar dan akal sehatnya (يَعْقِلُونَ) guna mengenal kebenaran dan memahami keesaan-Nya. Oleh karena itu, berpikir logis dalam Islam bukan hanya diperbolehkan, tetapi diperintahkan, sebagai sarana untuk mencapai keyakinan dan keimanan yang kuat. Ayat ini menegaskan bahwa berpikir logis dan menggunakan akal merupakan perintah dalam Islam untuk mengenali dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta.

Dalam pendekatan pendidikan sufistik yang diterapkan oleh Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, kemampuan berpikir logis menjadi elemen penting dalam proses pembinaan akhlak santri. Aktivitas dzikir, riyadhah, dan latihan spiritual lainnya tidak hanya dimaksudkan sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran yang mendalam melalui perenungan dan nalar yang sehat. Santri didorong untuk memahami hubungan antara perilaku dan

dampaknya secara rasional, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tawadhu' tidak hanya diterima secara dogmatis, melainkan dipahami secara logis. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini mencerminkan strategi yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual, di mana setiap tahapan pembinaan akhlak disusun berdasarkan prinsip sebab-akibat, refleksi, dan kesadaran personal. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak lebih mudah terinternalisasi karena dibangun di atas fondasi pemahaman yang masuk akal dan diterima oleh hati nurani.

3. Nilai Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan unsur paling mendasar dalam struktur kebutuhan manusia, mencakup aspek vital seperti makan, minum, istirahat, dan kondisi tubuh yang sehat. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi prasyarat utama sebelum seseorang mampu mengembangkan potensi psikologis dan spiritualnya. Dalam kerangka pendidikan sufistik, perhatian terhadap kebutuhan fisik santri menjadi pijakan awal agar proses pembinaan akhlak dan pengembangan jiwa dapat berlangsung secara efektif. Kondisi jasmani yang terjaga akan menunjang keterbukaan hati dan kesiapan mental dalam menerima nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu, strategi manajerial dalam pendidikan sufistik perlu menempatkan pemenuhan kebutuhan fisik sebagai langkah awal menuju terciptanya pribadi yang seimbang secara lahir dan batin.

Nilai fisiologis berkaitan dengan optimalisasi fungsi jasmani dalam menjalani kehidupan. Tubuh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki potensi luar biasa yang kerap kali tidak disadari manfaatnya. Sayangnya, banyak umat Islam yang kurang memanfaatkan potensi fisiknya secara maksimal, sehingga tertinggal dalam berbagai bidang, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, kemajuan yang dicapai lebih banyak bergantung pada peradaban Barat, bukan hasil dari inovasi internal umat sendiri (Sanusi dalam Irsan, 1985). Dalam kerangka pendidikan sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, pembinaan akhlak santri tidak hanya menitikberatkan pada aspek rohani,

tetapi juga pada pentingnya memperhatikan kondisi fisik sebagai bagian dari pengembangan diri. Oleh karena itu, penting bagi setiap santri untuk menyadari bahwa tubuh adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijaksana untuk mendukung pencapaian tujuan hidup yang seimbang, baik di dunia maupun akhirat. Berikut adalah dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan pentingnya nilai fisiologi dan optimalisasi potensi jasmani manusia:

وَوَيْتَ أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Dalam tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab, Surah Adz-Dzariyat ayat 21 diartikan sebagai ajakan bagi umat manusia untuk merenungi ciptaan Allah, khususnya tubuh mereka sendiri, yang merupakan tanda kekuasaan-Nya. Ayat ini mengingatkan kita bahwa tubuh manusia adalah salah satu bukti nyata dari kebesaran Allah, yang harus dipahami dan dihargai dengan penuh kesadaran. Bukan hanya sekadar sebagai organ fisik, tubuh ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kehidupan yang lebih baik (Shihab, 2002). Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pendidikan sufistik, ayat ini mengajarkan pentingnya memahami tubuh sebagai bagian integral dalam pengembangan akhlak dan spiritualitas. Sebagai amanah dari Allah, tubuh manusia harus dijaga dan dimanfaatkan untuk tujuan yang lebih luhur, yakni ibadah dan kesejahteraan yang menyeluruh, baik secara lahiriah maupun batiniah. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan sufistik, pemahaman tentang tubuh harus menjadi bagian dari proses pembinaan santri, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara dimensi fisik dan rohani dalam diri mereka.

4. Nilai Etik/Moral

Tidak bisa disangkal bahwa etika dan moral, yang sejatinya berperan sebagai panduan bagi seseorang dalam bertindak, pada dasarnya merupakan hasil bentukan dari suatu konstruksi budaya tertentu (Haryanto, 2017). Nilai etik merupakan aspek yang sangat penting dalam proses

pendidikan karena ia membentuk dasar bagi perkembangan karakter dan perilaku individu. Dalam pendidikan sufistik, nilai etik lebih dari sekadar pemahaman mengenai perbedaan antara benar dan salah. Nilai etik juga melibatkan penanaman kesadaran moral yang mendalam, yang mendorong santri untuk menjalani hidup dengan prinsip yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Pendidikan ini membimbing mereka untuk menginternalisasi norma-norma yang ada, baik dalam masyarakat maupun dalam ajaran agama, dengan tujuan untuk membangun akhlak yang mulia. Dengan demikian, nilai etik menjadi pilar utama dalam membantu santri untuk mengarungi kehidupan sehari-hari dengan keteguhan hati, serta memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Etika tidak semata-mata merupakan himpunan larangan-larangan normatif, melainkan merupakan puncak dari akumulasi dan kemampuan manusia dalam mengoperasionalkan intelegensinya secara reflektif dan bertanggung jawab dalam kehidupan (Juliyani, 2016). Etika bukan sekadar kumpulan aturan yang melarang atau membatasi perilaku, melainkan merupakan hasil akhir dari kemampuan manusia dalam memanfaatkan daya pikirnya secara mendalam dan bijaksana. Etika mencerminkan bagaimana seseorang menggunakan akalnya untuk menimbang tindakan secara sadar dan bertanggung jawab, tidak semata-mata karena aturan, tetapi karena kesadaran akan nilai dan makna hidup yang dijalani.

Standar etika memegang peran krusial dalam memperkuat hubungan antara keyakinan dan praktik hidup, karena etika melibatkan kemampuan manusia untuk mengoperasionalkan intelegensinya dalam bentuk keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab secara moral (Sari, 2023). Tolok ukur etika memiliki peranan yang sangat penting dalam menjembatani keyakinan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa etika menuntut individu untuk mengaktifkan potensi intelektualnya dalam merumuskan

pilihan dan perilaku yang mencerminkan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial.

Etika memiliki peranan penting dalam menuntun perilaku manusia agar tetap berada pada jalur kebenaran dan kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, sumber nilai etika yang paling utama bukanlah semata hasil kesepakatan sosial, melainkan petunjuk ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an. Kitab suci ini memuat prinsip-prinsip moral yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Ajaran-ajarannya tidak hanya mengatur cara manusia beribadah kepada Tuhan, tetapi juga mengarahkan bagaimana seseorang menjalani kehidupan sosial secara adil, jujur, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi sumber utama bagi pembentukan karakter dan sikap etis seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ayat yang menunjukkan nilai etik dalam Al-Qur'an adalah surat An-Nahl Ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berlaku adil, berbuat baik, dan memberi kepada kaum kerabat, serta melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi nasihat kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).

M. Quraish Shihab (2002) dalam tafsirnya terhadap QS. An-Nahl ayat 90 menekankan bahwa ayat ini menggambarkan nilai-nilai etika dasar dalam kehidupan sosial, yaitu keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab sosial. Keadilan diartikan sebagai memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan kedudukannya, sementara kebaikan (ihsan) mencakup tindakan lebih dari sekadar memenuhi hak, yakni memberi tanpa pamrih. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan keluarga dan melarang perbuatan buruk seperti kemungkaran dan ketidakadilan. Dengan demikian, Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral yang tidak hanya membimbing individu dalam hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga dalam kehidupan sosial dengan sesama.

Dalam manajemen pendidikan sufistik, nilai-nilai etika memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan akhlak dan kedalaman rohani. Nilai-nilai seperti keadilan, kebaikan, dan tanggung jawab sosial berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung perkembangan moral serta sosial santri.

Keadilan dalam konteks ini mengarahkan pada pemberian hak yang setara kepada setiap santri, memastikan mereka mendapatkan pembelajaran yang adil tanpa adanya diskriminasi. Sementara itu, kebaikan (ihsan) mengajak para pendidik untuk memberikan perhatian penuh kepada santri, tidak hanya dalam hal materi pendidikan, tetapi juga dalam aspek kasih sayang dan keteladanan. Tanggung jawab sosial mengingatkan para santri untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, tetapi juga untuk memperhatikan lingkungan sekitar dan memberi kontribusi bagi masyarakat.

Selain itu, larangan terhadap perbuatan keji dan ketidakadilan menjadi pedoman penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Lingkungan yang bebas dari perbuatan tercela, diisi dengan rasa saling menghormati, kejujuran, dan kebersihan hati, menjadi dasar bagi terwujudnya pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter mulia. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai etika dalam manajemen pendidikan sufistik berfungsi untuk membentuk individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

5. Nilai Estetik

Nilai estetik merujuk pada makna keindahan yang bisa dipahami dalam berbagai sudut pandang. Dalam pengertian yang luas, keindahan tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik, tetapi juga mencerminkan nilai kebaikan. Dalam cakupan yang lebih terbatas, keindahan dihubungkan dengan apa yang ditangkap oleh indra penglihatan, seperti bentuk dan

warna. Sementara itu, keindahan dalam arti estetik yang murni mencakup pengalaman batin seseorang saat berinteraksi dengan objek atau peristiwa melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, serta rasa, yang kesemuanya mampu membangkitkan kesan keindahan di dalam diri (Komariyah, 2017).

Dalam dunia pendidikan, nilai estetik memegang peran yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan sufistik. Estetika bukan hanya sekedar seni visual atau bentuk luar yang indah, tetapi juga merujuk pada keindahan dalam perilaku, moral, dan spiritualitas. Pendidikan sufistik, yang mengedepankan pengembangan rohani dan karakter mulia, memandang keindahan sebagai cerminan dari kesempurnaan jiwa yang terwujud dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Nilai-nilai estetik dalam pendidikan sufistik melibatkan pemahaman tentang kebersihan hati, keharmonisan dalam hubungan antar individu, dan keselarasan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak. Dalam konteks ini, pendidik dan peserta didik diharapkan tidak hanya mengejar ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki keindahan batin yang murni, yang tercermin dalam interaksi mereka dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar.

Dalam Islam, keindahan bukan hanya dinilai dari aspek fisik atau seni, tetapi juga dari akhlak, perilaku, dan ciptaan Allah secara keseluruhan. Al-Qur'an menggambarkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki unsur keindahan, baik dalam bentuk maupun fungsinya. Nilai estetik dalam Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menyadari dan menghargai keindahan sebagai tanda kekuasaan dan kasih sayang Tuhan. Dengan merenungi keindahan ciptaan-Nya, manusia diajak untuk semakin mendekat kepada Sang Pencipta dan memperhalus jiwa melalui nilai-nilai estetika yang menyentuh hati dan akal. Ayat Al-Qur'an tentang Keindahan (Nilai Estetik) sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. As-Sajdah: 7)

Menurut Quraish Shihab (2002), ayat ini menguraikan semua ciptaan Tuhan memiliki karakteristik keindahan yang khas dan tidak sembarangan. Keindahan ini bukan hanya dilihat dari bentuk fisik semata, tetapi juga dari susunan, sistem, dan fungsinya yang selaras dengan tujuan penciptaan. Setiap makhluk dijadikan dalam keadaan paling baik menurut perannya masing-masing, baik secara biologis maupun spiritual. Dalam penjelasannya, ia menyoroti bagaimana manusia diciptakan dari unsur yang tampaknya sederhana dan rendah nilainya, yaitu tanah. Namun, dari unsur itu Allah membentuk makhluk yang diberi potensi tinggi berupa akal dan dimensi spiritual. Ini menunjukkan bahwa nilai estetik dalam ciptaan tidak sebatas pada keindahan visual, melainkan mencakup kesempurnaan fungsi, keseimbangan, dan harmoni yang mencerminkan kebijaksanaan ilahi. Secara keseluruhan, Shihab memaknai keindahan sebagai bukti dari kesempurnaan ciptaan dan kasih sayang Sang Pencipta. Pemahaman ini menuntun manusia untuk merenungkan, mensyukuri, dan meneladani keteraturan dalam alam semesta serta menghayati nilai estetik dalam kehidupan.

Dalam pendekatan pendidikan sufistik, nilai estetik dipahami secara lebih dalam daripada sekadar keindahan visual. Keindahan di sini mencakup harmoni batin, keselarasan perilaku, serta kemurnian jiwa yang tercermin dalam cara seseorang bertindak, berinteraksi, dan menjalani kehidupan spiritualnya. Manajemen pendidikan sufistik menempatkan nilai estetik sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian santri, di mana keindahan hati, tutur kata yang lembut, dan perilaku yang penuh kasih sayang merupakan bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

Estetika dalam pendidikan sufistik menyatu dengan nilai-nilai spiritual, seperti cinta kepada Tuhan, keikhlasan, ketenangan jiwa, dan ketundukan yang mendalam. Semua ini tidak hanya dibentuk melalui pengajaran materi, tetapi juga melalui keteladanan, suasana yang hening dan sakral, serta relasi antara guru dan murid yang sarat makna batin. Dalam pengelolaan pendidikannya, aspek estetik ini terwujud dalam

penyusunan lingkungan belajar yang mendukung perenungan, kedisiplinan yang lembut, serta pola komunikasi yang memuliakan nilai-nilai ruhani.

Dengan demikian, manajemen pendidikan sufistik tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk keindahan karakter. Dalam praktiknya, pengelolaan institusi pendidikan berbasis sufistik merancang proses, metode, dan relasi dengan mempertimbangkan nilai estetik sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dan memperhalus akhlak. Oleh sebab itu, nilai keindahan dalam konteks ini tidaklah dangkal, melainkan berperan sebagai fondasi etika spiritual yang membentuk keseluruhan sistem pendidikan.

6. Nilai Teleologi

Dalam proses berpikir dan bertindak, manusia tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai. Pandangan ini menjadi dasar dari nilai teleologis, yaitu konsep yang menilai suatu tindakan berdasarkan hasil atau tujuan akhir yang ingin diraih. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, teleologi menjadi acuan penting dalam merancang arah dan maksud dari setiap proses pembelajaran. Bukan sekadar menekankan pencapaian intelektual, pendekatan ini memandang bahwa setiap usaha mendidik harus bermuara pada pencapaian kesempurnaan diri, baik secara moral maupun spiritual. Nilai teleologi dengan demikian tidak hanya menyusun arah pendidikan, tetapi juga memberikan makna mendalam atas setiap langkah yang diambil dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.

Dalam kerangka pemikiran Islam, setiap tindakan manusia diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yakni kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Konsep ini sangat relevan dengan nilai teleologi yang menekankan pentingnya orientasi akhir dalam bertindak. Tujuan dalam Islam bukan sekadar keberhasilan duniawi, tetapi mencapai kesempurnaan spiritual dan keridaan Allah. Al-Qur'an banyak menyinggung pentingnya manusia mengenali arah hidupnya dan menjadikan setiap amalnya bermakna dalam kerangka pengabdian dan

tanggung jawab moral. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 2 yang berbunyi sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab (2002), menggarisbawahi bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang tak dapat diragukan kebenarannya, karena ia merupakan wahyu dari Allah yang mutlak benar dan sempurna. Al-Qur’an juga disebut sebagai petunjuk hidup bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan kesadaran yang tinggi dalam setiap aspek kehidupannya. Bagi orang yang bertakwa, Al-Qur’an menjadi panduan yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir ini menekankan pentingnya keterkaitan antara keyakinan dan perbuatan dalam memahami serta mengamalkan wahyu Ilahi.

Dalam perspektif nilai teleologis dan manajemen pendidikan sufistik, nilai teleologis mengacu pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kesempurnaan rohani. Dalam manajemen pendidikan sufistik, fokus utama pendidikan bukan hanya pada pengembangan pengetahuan atau keterampilan duniawi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang selaras dengan ajaran agama, dengan tujuan untuk membawa individu mendekatkan diri kepada Allah.

Nilai teleologis dalam hal ini memberikan arah yang jelas bahwa setiap proses pendidikan memiliki tujuan akhir yang lebih tinggi, yakni transformasi diri menuju manusia yang sempurna secara spiritual. Manajemen pendidikan sufistik menekankan pentingnya pengembangan dimensi batiniah, seperti pembersihan hati, peningkatan kesadaran rohani, dan pengendalian diri, yang menjadi dasar dalam mencapai tujuan besar

ini. Oleh karena itu, pendidikan sufistik tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga memfokuskan pada pendidikan yang membentuk jiwa yang mulia, membawa individu untuk memahami tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu kedamaian batin dan keridhaan Allah.

Enam sistem nilai diatas sebagai hasil refleksi mendalam dan pengamatan yang dilakukan oleh Sanusi (2015) terhadap fenomena budaya, masyarakat, kemanusiaan, serta lingkungan alam. Pengalaman-pengalaman hidupnya, terutama yang terkait dengan dunia pendidikan, menjadi dasar bagi beliau dalam memahami dan menghayati berbagai dinamika yang ada di sekitarnya. Melalui proses tersebut, beliau mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Menurut pandangan peneliti, enam sistem nilai tersebut sangat layak dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam penerapannya manajemen pendidikan sufistik.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Landasan Teori

a. Teori Manajemen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori manajemen Terry, sehingga landasan berpikirnya dibangun atas dasar teori-teori yang relevan, khususnya manajemen program pendidikan. Pendekatan manajerial yang digunakan berlandaskan pada konsep dasar yang menyatakan bahwa manajemen melibatkan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Proses-proses ini berfokus pada optimalisasi penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil yang maksimal. Model ini tidak hanya diterapkan dalam konteks bisnis atau organisasi, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual, seperti pesantren atau lembaga thoriqoh. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut,

manajemen pendidikan sufistik dapat dirancang secara sistematis untuk membina akhlak santri melalui pendekatan yang terstruktur. Oleh karena itu, pendekatan manajerial ini dianggap tepat untuk menggambarkan proses pengelolaan dalam Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak santri yang menjadi inti dari pendidikan ruhani.

Karena setiap aktivitas manusia, baik yang bersifat individual maupun kolektif, membutuhkan pengelolaan yang sistematis agar tujuan yang direncanakan dapat dicapai secara efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, manajemen berperan sebagai instrumen pengarah dan pengendali, yang membantu menyusun langkah-langkah strategis dalam menghadapi berbagai tantangan. Tanpa adanya pengelolaan yang terstruktur, potensi sumber daya yang tersedia sering kali tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, bahkan berisiko menimbulkan kekacauan. Di tengah dinamika global yang semakin kompleks, kemampuan untuk mengelola menjadi semakin penting. Tidak hanya dalam konteks perusahaan atau pemerintahan, bahkan lembaga pendidikan, organisasi sosial, hingga unit terkecil seperti keluarga pun memerlukan prinsip-prinsip pengelolaan yang baik. Dengan manajemen yang tepat, langkah-langkah strategis dapat diterapkan secara lebih terarah, konflik dapat dihindari, dan hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal.

Organisasi merupakan wadah utama di mana seluruh proses manajerial berlangsung, mencakup kerja sama antarpersonel, pembagian tugas, koordinasi, serta integrasi seluruh aktivitas. Melalui proses-proses inilah organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara kolektif (Hasibuan, 2016). Manajemen sama tuanya dengan peradaban di Yunani Kuno dan Kerajaan Romawi. Hal itu karena telah ditemukan banyak bukti dari manajemen dalam arsip sejarah pemerintahan, tentara, dan pengadilan-pengadilan. Menjelang pertengahan pertama abad ke-19, manajemen sudah membuat

kemajuan setara dengan peningkatan alat-alat produksi. Perangsang-perangsang, penentuan biaya produksi, dan ukuran kerja mulai digunakan (Terry & Rue, 2019).

Istilah manajemen memiliki akar dari bahasa Latin. Kata dasar *manus* berarti “tangan”, sedangkan *agere* berarti “melakukan” atau “menggerakkan”. Kedua kata tersebut kemudian membentuk istilah *managere*, yang secara harfiah dapat dimaknai sebagai “menangani” atau “mengatur dengan tangan”. Dalam perkembangan bahasa, istilah ini diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage* sebagai bentuk kata kerja, *management* untuk menyebut proses atau kegiatan pengelolaan, dan *manager* sebagai sebutan bagi orang yang menjalankan fungsi pengelolaan tersebut (Usman, 2010). Senada dengan itu Jahari, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti “tangan” dan *agere* yang berarti “melakukan”. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah ini diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi kata *manage*, yang memiliki makna mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola (Jahari & Syarbini, 2013).

Manajemen dapat dimaknai dari dua perspektif utama. Pertama, manajemen dipandang sebagai serangkaian proses dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, manajemen merujuk pada kemampuan atau kompetensi seseorang yang memegang posisi manajerial dalam menggerakkan orang lain guna mencapai hasil yang telah ditetapkan melalui kerja sama dan koordinasi yang efektif (Siagian, 2011).

Lembaga pendidikan dapat berjalan secara dinamis apabila fungsi-fungsi manajemen dijalankan secara optimal, karena pada dasarnya esensi manajemen terletak pada pelaksanaan fungsi-fungsinya (Hambali & Mu’alimin, 2020). Mutu pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diupayakan oleh setiap lembaga pendidikan melalui optimalisasi proses manajemen yang dijalankan.

Istilah 'manajemen' berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Secara lebih luas, manajemen dapat dipahami sebagai seni dan ilmu dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Mustari, 2014).

Manajemen memegang peran krusial dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Pengelolaan yang dilakukan secara sistematis dan terarah akan mendukung pertumbuhan serta kemajuan lembaga tersebut. Salah satu aspek vital dalam praktik manajerial adalah komunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan interaksi antarindividu dalam hubungan sosial maupun dalam kerja institusional. Dalam konteks pendidikan Islam, sinergi antara manajemen dan komunikasi menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan, khususnya dalam menghadapi tantangan kompleks di era modern. Penyampaian informasi yang komunikatif dan efektif tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan agar dipahami, tetapi juga memiliki potensi untuk memengaruhi sikap, membentuk perilaku, mengubah pendapat, bahkan menciptakan transformasi sosial dalam lingkungan pendidikan (Na'Im et al., 2021).

Manajemen dapat dipahami sebagai suatu disiplin ilmu sekaligus seni yang berperan dalam mengarahkan dan mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya organisasi, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Handoko, 2018). Stoner (1982) memandang manajemen sebagai suatu rangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pemanfaatan berbagai sumber daya. Ia menegaskan,

"Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals"

(Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan

penggunaan semua sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan)

Hal senada diungkapkan oleh Terry (2006), yang merumuskan manajemen sebagai berikut,

“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”

(Manajemen adalah proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya).

Dalam tataran praksis, kegiatan penerapan proses ini disebut sebagai *managing* (mengelola), sementara individu yang melaksanakannya disebut sebagai *manager* (pengelola) yang memegang otoritas atas kerja kolaboratif tersebut.

Dalam proses pencapaian tujuan organisasi, terdapat beberapa elemen fundamental yang harus diperhatikan. Pertama, kehadiran organisasi sebagai wadah utama di mana seluruh aktivitas manajerial berlangsung. Kedua, keberadaan seorang manajer yang berperan sebagai pemimpin sekaligus penanggung jawab utama dalam menjalankan roda organisasi secara menyeluruh (Hikmat, 2009). Manajemen dapat dipahami sebagai ilmu sekaligus seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan dukungan dari berbagai sumber daya lainnya dalam suatu organisasi, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, terdapat dua sistem utama yang harus senantiasa hadir dalam praktik manajerial, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi (Athoillah, 2010).

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang mencakup proses merancang, menyusun,

mengarahkan, dan mengevaluasi pemanfaatan sumber daya baik manusia maupun non-manusia secara optimal demi tercapainya tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan memerlukan koordinasi yang berkelanjutan antar elemen organisasi guna memastikan keberhasilan pelaksanaan tugas serta tercapainya hasil yang telah direncanakan. Berikut tambahan untuk penjelasan sebelumnya: Selain itu, manajemen juga mencakup pengelolaan waktu, pembagian tugas, pengelolaan konflik, dan peningkatan kinerja yang semuanya bertujuan untuk menjaga agar organisasi tetap berada pada jalur yang benar dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks pendidikan, misalnya, manajemen tidak hanya terbatas pada pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga pada pengaturan kurikulum, pembelajaran, dan pembinaan akhlak. Dalam hal ini, manajemen pendidikan sufistik seperti pada Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah juga melibatkan penerapan nilai-nilai spiritual dan etika dalam proses pembelajaran, di mana pengaruh kepemimpinan spiritual dan pengelolaan ruhani menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan. Dengan demikian, manajemen tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mencapai hasil dalam konteks duniawi semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam setiap langkahnya.

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses terpadu yang mencakup penyusunan rencana, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan operasional, dan pengawasan hasil kerja. Keempat aspek ini berjalan beriringan untuk memastikan bahwa setiap sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Dalam praktiknya, manajemen bukan hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga menekankan pentingnya koordinasi, komunikasi, dan kontrol terhadap berbagai elemen yang terlibat. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan manajemen tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan. Di era yang menuntut kecepatan,

ketepatan, dan efisiensi, manajemen menjadi pondasi yang menopang keberhasilan dalam berbagai sektor kehidupan.

Fungsi manajemen menurut George R. Terry merupakan salah satu teori klasik yang masih relevan hingga saat ini. Terry membagi fungsi manajemen menjadi empat komponen utama, yang dikenal dengan istilah POAC. Keberhasilan suatu organisasi bukanlah hasil dari proses yang kebetulan, melainkan merupakan buah dari pengelolaan yang sistematis, terencana, dan terarah. Dalam hal ini, manajemen menjadi kunci utama dalam menyusun strategi, mengelola sumber daya, serta mengarahkan berbagai aktivitas agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap langkah dalam organisasi memerlukan landasan manajerial yang kuat agar proses kerja dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Manajemen menyediakan struktur operasional melalui tahapan-tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

b. Fungsi Manajemen

1) Planning (Perencanaan)

George R. Terry (2010) mendefinisikan perencanaan sebagai:

“The selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results.”

(Perencanaan adalah pemilihan dan pengaitan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan asumsi-asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan-kegiatan yang diusulkan yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan).

Berarti tahapan perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan cara terbaik untuk mencapainya. Dalam tahap ini, manajer menentukan arah organisasi, menyusun langkah strategis, serta memperkirakan sumber daya yang dibutuhkan. Tanpa

perencanaan yang baik, organisasi akan kehilangan arah dan bekerja tanpa tujuan yang jelas.

Perencanaan (*planning*) adalah proses menetapkan serangkaian langkah strategis yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara sistematis, meramalkan berbagai kemungkinan di masa depan, serta menyusun kebijakan dan prosedur operasional (Hambali & Mu'alimin, 2020; Mustari, 2014). Dalam konteks manajemen, perencanaan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan ruang lingkup dan jangka waktunya (Munir & Wahyu, 2006). *Pertama*, perencanaan strategis yang bersifat makro dan jangka panjang (umumnya lebih dari tiga tahun) untuk merumuskan visi, misi, dan arah besar organisasi. *Kedua*, perencanaan operasional yang berorientasi pada detail teknis dan langkah konkret untuk merealisasikan sasaran strategis tersebut. *Ketiga*, perencanaan jangka pendek yang mencakup periode kurang dari satu tahun guna merespons kebutuhan rutin atau program tahunan yang menuntut tindakan cepat dan hasil terukur. Melalui klasifikasi ini, manajer dapat menyelaraskan antara visi besar organisasi dengan tingkat urgensi dan kompleksitas pelaksanaan di lapangan.

Dari keterangan di atas dapat dipahami dalam konteks manajemen, perencanaan tidak hanya mencakup satu tipe, tetapi terbagi ke dalam beberapa jenis yang berbeda, berdasarkan lingkup dan jangka waktu pelaksanaannya. Pembagian ini bertujuan untuk menyelaraskan antara tujuan organisasi dan strategi pencapaiannya dengan tingkat urgensi serta kompleksitas yang ada dalam proses pelaksanaan di lapangan. Sehingga perencanaan yang baik setidaknya memuat beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

Selain itu, perencanaan dapat dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaannya. Perencanaan jangka pendek biasanya mencakup periode pelaksanaan dalam waktu kurang dari satu tahun. Biasanya

berhubungan dengan kegiatan rutin dan program tahunan yang membutuhkan tindakan cepat dan hasil yang terukur dalam waktu singkat. Sebaliknya, perencanaan jangka panjang memerlukan perencanaan untuk jangka waktu lebih dari tiga tahun dan biasanya digunakan untuk kebijakan strategis yang besar, seperti pengembangan sumber daya manusia, ekspansi organisasi, atau perubahan struktur organisasi yang bersifat lebih permanen.

Dengan memahami berbagai jenis perencanaan ini, manajer akan dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan strategi yang lebih terstruktur, sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing organisasi di setiap tingkatan waktu yang berbeda. Perencanaan adalah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terstruktur untuk menentukan arah dan langkah yang akan diambil oleh suatu organisasi di masa depan. Dalam hal ini, perencanaan berperan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai serta menentukan strategi yang akan digunakan. Sebagai suatu proses yang sistematis, perencanaan membantu organisasi dalam menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun strategi secara menyeluruh, melalui penyusunan rencana yang terorganisir, untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi dapat terarah dan terkoordinasi dengan baik.

2) Organizing (Pengorganisasian)

Definisi Pengorganisasian menurut Terry (2010) adalah:

“The establishing of effective behavioral relationships among persons, so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective.”

(Pengorganisasian adalah pembentukan hubungan perilaku yang efektif di antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melakukan tugas-tugas tertentu di bawah kondisi lingkungan tertentu untuk tujuan mencapai sasaran atau tujuan tertentu).

Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya menyangkut pembagian tugas, tetapi juga membangun koordinasi perilaku yang efektif antar anggota organisasi.

Mustari (2014) mendefinisikan pengorganisasian sebagai kegiatan menyusun struktur organisasi, pembagian tugas, dan pengelompokan aktivitas agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien. Fungsi ini melibatkan pengalokasian sumber daya manusia dan materi agar proses kerja menjadi terkoordinasi dengan baik. Pengorganisasian (*organizing*) dipahami sebagai keseluruhan aktivitas manajerial yang bertujuan untuk mengelompokkan individu, serta menetapkan struktur wewenang, tugas, fungsi, dan tanggung jawab, guna menunjang ketercapaian tujuan organisasi secara efektif.

Setiap organisasi memerlukan landasan prinsipil dalam menjalankan fungsi pengorganisasian secara efektif. Michael Armstrong menyampaikan bahwa terdapat sejumlah prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman dalam proses tersebut (Armstrong, 2002). Prinsip tersebut adalah:

- a) Kekuasaan dan tanggung jawab setiap kewenangan yang diberikan dalam organisasi harus diiringi oleh tanggung jawab yang setara. Otoritas tanpa tanggung jawab dapat menyebabkan penyalahgunaan wewenang, sementara tanggung jawab tanpa otoritas menghambat efektivitas kerja.
- b) Disiplin mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan kesepakatan yang berlaku, yang mencakup sikap kerja keras, penghormatan, dan pengorbanan. Seorang pemimpin yang baik harus mampu menanamkan disiplin dalam dirinya dan dalam tim yang dipimpinnya.
- c) Kesatuan komando organisasi harus menerapkan prinsip satu atasan untuk setiap bawahan. Ini penting agar tidak terjadi

kebingungan dalam menerima perintah dan agar koordinasi lebih terarah.

- d) Keselarasan tujuan semua elemen dalam organisasi harus bergerak ke arah tujuan yang sama. Perencanaan bersama dan persetujuan dari pimpinan merupakan syarat agar tujuan bersama ini dapat tercapai.
- e) Pengutamaan kepentingan organisasi. Kepentingan individu seharusnya tidak mengalahkan kepentingan kolektif. Loyalitas terhadap tujuan organisasi menjadi lebih penting daripada ambisi pribadi.
- f) Remunerasi yang adil. Sistem kompensasi harus dilaksanakan secara adil dan tepat waktu. Gaji atau upah harus mencerminkan keadilan, keseimbangan, serta memberikan kepuasan baik bagi karyawan maupun pimpinan.
- g) Sentralisasi dalam organisasi terdapat proses pemusatan maupun penyebaran wewenang. Keseimbangan antara keduanya perlu diperhatikan agar keputusan tetap efektif namun tetap melibatkan berbagai tingkat manajemen.
- h) Rantai komando. Struktur komando dalam organisasi harus jelas, dari tingkatan tertinggi sampai terendah. Bila memungkinkan, rantai ini sebaiknya dipersingkat untuk mempercepat proses komunikasi dan pengambilan keputusan.
- i) Tata kerja yang tertib. Pembagian tugas dan tanggung jawab harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur, agar setiap individu memahami peran dan hak masing-masing dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi.
- j) Keadilan. Pelaksanaan kegiatan organisasi perlu dijiwai oleh rasa keadilan. Dengan demikian, kepercayaan dan loyalitas terhadap lembaga akan tumbuh secara alami dari para anggotanya.

- k) Stabilitas hubungan kerja. Organisasi yang baik akan menjaga stabilitas tenaga kerjanya. Pergantian personel yang terlalu sering dapat mengganggu efektivitas dan efisiensi kerja secara keseluruhan.
- l) Dorongan inisiatif. Anggota organisasi perlu diberi ruang untuk berpikir kreatif dan melaksanakan ide secara mandiri. Dorongan terhadap inisiatif akan menumbuhkan kepuasan kerja dan rasa kepemilikan terhadap organisasi.
- m) Kerjasama tim. Kerja sama merupakan fondasi dari keberhasilan sebuah organisasi. Komunikasi yang terbuka dan efektif perlu dijaga agar tim dapat bergerak secara sinergis menuju tujuan bersama (Armstrong, 2002:41).

Oleh karena itu setiap organisasi memerlukan prinsip dasar untuk menjalankan fungsi pengorganisasian secara efektif. Pertama, kekuasaan dan tanggung jawab harus seimbang; otoritas tanpa tanggung jawab dapat menyebabkan penyalahgunaan, sementara tanggung jawab tanpa otoritas menghambat kinerja. Kedua, disiplin sangat penting dalam menjaga kepatuhan terhadap aturan dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif.

Selain itu, prinsip kesatuan komando menekankan pentingnya setiap individu memiliki satu atasan untuk menghindari kebingungan dalam perintah. Keselarasan tujuan organisasi juga diperlukan, sehingga semua anggota bergerak menuju tujuan yang sama. Pengutamaan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi serta sistem kompensasi yang adil turut mendukung pencapaian tujuan bersama.

Prinsip sentralisasi memastikan keseimbangan antara pemusatan dan distribusi wewenang, sementara rantai komando yang jelas mempercepat komunikasi dan pengambilan keputusan. Pembagian tugas yang tertib dan rasa keadilan dalam organisasi akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas anggota. Stabilitas

hubungan kerja penting untuk efisiensi, dan dorongan untuk inisiatif anggota memperkuat kreativitas serta rasa kepemilikan terhadap organisasi.

Terakhir, kerja sama tim yang efektif memungkinkan organisasi untuk bergerak secara sinergis menuju tujuan bersama. Penerapan prinsip-prinsip ini membantu organisasi mencapai tujuan secara lebih terstruktur dan terarah.

3) Actuating (Penggerakan)

Fungsi *actuating* dalam manajemen memiliki peran penting dalam merealisasikan rencana dan struktur organisasi yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, manajer berupaya mengarahkan serta memobilisasi tenaga kerja (*man power*) dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia secara optimal, sehingga seluruh pekerjaan dapat dijalankan secara selaras dan efisien (Hariri et al., 2016). Menurut Terry (2010):

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and in keeping with the managerial planning and organizing efforts”

(Penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok ingin mencapai dan berusaha untuk mencapai tujuan secara sukarela dan sejalan dengan upaya perencanaan dan pengorganisasian manajerial).

Dalam keseluruhan fungsi manajerial, penggerakan menempati posisi yang sangat vital. Fungsi ini menjadi penghubung antara perencanaan dan pelaksanaan, karena melalui penggerakan, seorang manajer atau pemimpin organisasi mengaktifkan seluruh sumber daya dan elemen yang tersedia untuk melaksanakan aktivitas yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini, berbagai rencana serta struktur organisasi yang telah disusun mulai dijalankan secara nyata dan sistematis guna mencapai hasil yang diinginkan secara efisien dan efektif (Munir & Wahyu, 2006).

Fungsi penggerakan dalam manajemen sangat penting karena berfungsi sebagai penghubung antara perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap ini, manajer atau pemimpin organisasi bertugas untuk mengaktifkan seluruh sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja, peralatan, dan sistem, untuk menjalankan aktivitas yang telah direncanakan. Penggerakan ini bukan hanya sekedar menjalankan rencana, tetapi juga memastikan bahwa setiap elemen dalam organisasi bekerja sama secara efisien dan terkoordinasi.

Pelaksanaan atau pengarahannya (actuating) merupakan proses aktualisasi dari perencanaan ke dalam tindakan nyata, yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini hanya akan bernilai optimal apabila dilakukan secara efektif dan efisien (Mustari, 2014).

Melalui penggerakan yang efektif, rencana dan struktur organisasi yang telah disusun mulai diterapkan dengan nyata. Fungsi penggerakan memastikan bahwa strategi dan tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud dalam tindakan yang konkret. Pada akhirnya, penggerakan bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal, menjadikannya elemen yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi dengan efisien dan efektif

4) Controlling (Pengendalian)

Pengendalian dalam organisasi pada dasarnya berfungsi untuk menjamin bahwa seluruh aktivitas dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi ini juga memungkinkan identifikasi awal terhadap berbagai penyimpangan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan, sehingga langkah-langkah korektif dapat segera diterapkan.

Menurut Terry (2010):

“Controlling is determining what is being accomplished, that is, evaluating the performance and, if necessary, applying corrective measures so that the performance takes place according to plans.”

(Pengendalian adalah menentukan apa yang sedang diselesaikan, yaitu mengevaluasi kinerja dan, jika perlu, menerapkan tindakan korektif sehingga kinerja berlangsung sesuai dengan rencana).

Dengan demikian, pengendalian menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai sebagaimana yang telah direncanakan (Mustari, 2014). *Controlling* mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan berbagai sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang diperlukan (Terry & Rue, 2019).

Pengendalian sebagai salah satu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana dan juga sebagai hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam penelitian manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengendalian. Berarti mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana-rencana (Terry, 2006). Pengendalian merupakan salah satu elemen krusial dalam manajemen pendidikan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, pengendalian juga memiliki peran penting dalam menentukan langkah selanjutnya, berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan. Dalam konteks manajemen pendidikan karakter, pengendalian mencakup seluruh tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan fokus utama pada pengawasan agar semua aktivitas berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan atau evaluasi (*controlling*) adalah upaya sistematis dan berkesinambungan untuk mengamati, merekam, memberikan arahan, membina, serta mengoreksi berbagai kesalahan atau penyimpangan dalam proses pelaksanaan, guna memastikan bahwa seluruh kegiatan tetap berada pada jalur yang benar (Wijaya & Rifa'i, 2016).

Fungsi pengendalian tidak hanya terbatas pada memastikan kesesuaian dengan rencana awal, tetapi juga melibatkan identifikasi masalah yang mungkin muncul, serta upaya untuk melakukan perbaikan jika diperlukan. Dengan pengendalian yang efektif, manajer pendidikan dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan pada strategi dan pendekatan yang digunakan, guna memastikan pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Selain itu, pengendalian juga melibatkan pemantauan yang berkelanjutan, penyusunan sistem evaluasi, serta penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan. Dengan langkah-langkah ini, kualitas lulusan yang berkarakter dapat tercapai dengan lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pengendalian adalah proses memantau dan mengevaluasi kinerja untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi berjalan sesuai rencana. Bila ditemukan penyimpangan, maka tindakan korektif dilakukan untuk mengembalikan proses pada jalurnya.

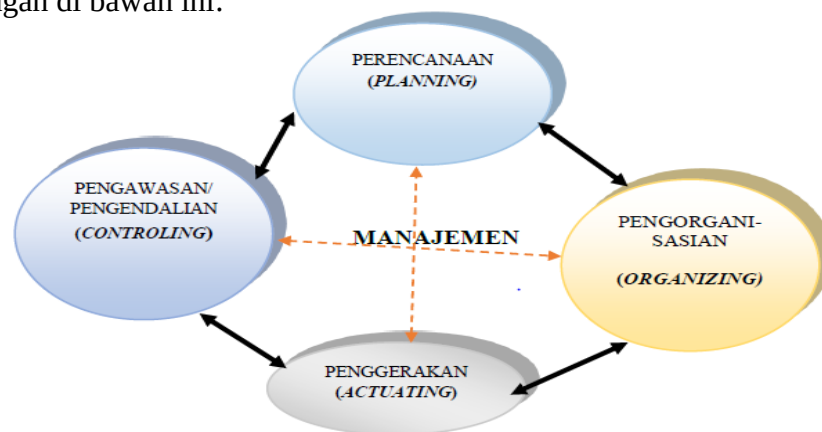
Dalam konteks organisasi, pengendalian merupakan langkah penting yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana capaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui prosedur pengendalian, manajemen dapat memantau perkembangan kinerja, mengidentifikasi potensi penyimpangan, dan segera mengambil langkah korektif yang diperlukan untuk

mengarahkan kembali jalannya kegiatan agar tetap berada pada jalur yang benar (Munir & Wahyu, 2006).

Pengendalian dalam organisasi merupakan proses yang krusial untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Melalui pengendalian, manajemen dapat memantau kinerja secara berkala, mendeteksi adanya penyimpangan, dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk memastikan kegiatan tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Proses ini membantu menjaga agar arah dan jalannya aktivitas tetap sesuai dengan perencanaan awal, memastikan pencapaian tujuan organisasi dengan lebih terjamin. Pengendalian dalam sebuah organisasi sangat penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Melalui pengendalian, manajemen dapat memonitor kinerja secara terus-menerus, mendeteksi adanya ketidaksesuaian, dan mengambil tindakan perbaikan untuk menjaga agar kegiatan tetap berada pada jalur yang benar. Proses ini membantu memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, pengendalian juga memungkinkan organisasi untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan, serta memastikan pemanfaatan sumber daya berjalan secara efisien. Dengan sistem pengendalian yang efektif, organisasi dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, meningkatkan kinerja, dan beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan yang ada.

Hubungan antar fungsi manajemen bersifat menyatu dan saling mendukung dalam satu rangkaian proses yang berkesinambungan menuju pencapaian tujuan organisasi. Proses dimulai dari perencanaan, yaitu penentuan langkah dan arah yang akan ditempuh. Tahapan ini menjadi dasar bagi fungsi pengorganisasian, dalam pembagian tugas, pengelompokan aktivitas, dan pengaturan sumber daya dilakukan agar

sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pelaksanaan berperan menggerakkan seluruh elemen organisasi melalui kepemimpinan dan motivasi agar bekerja secara optimal. Fungsi ini menjadi jembatan penting antara perencanaan dan hasil yang ingin dicapai. Terakhir, pengendalian berfungsi memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan, serta mengidentifikasi jika ada penyimpangan untuk segera diperbaiki. Setiap fungsi saling terikat dan membentuk alur kerja manajemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungkan antara fungsi-fungsi manajemen tergambar pada bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 Hubungan Antar Fungsi-fungsi Manajemen

Operasional manajemen juga dibutuhkan karena merupakan aspek penting dalam keberhasilan suatu organisasi, yang menyangkut cara bagaimana sumber daya seperti manusia, material, mesin, dan metode dikelola secara efektif dan efisien untuk menghasilkan produk atau layanan. Urgensi operasional manajemen terletak pada perannya dalam memastikan bahwa seluruh sumber daya organisasi baik manusia, material, alat, maupun metode terorganisasi dan digunakan secara tepat guna untuk mencapai hasil kerja yang efisien dan produktif. Tanpa pengelolaan operasional yang baik, tujuan organisasi akan sulit dicapai karena proses kerja menjadi tidak terarah dan boros sumber daya.

Urgensi operasional manajemen terletak pada fungsinya sebagai fondasi dalam menjalankan aktivitas organisasi secara terarah

dan efisien. Operasional manajemen mengatur bagaimana setiap unsur seperti tenaga kerja, bahan, alat, dan prosedur kerja dimanfaatkan secara optimal demi tercapainya tujuan organisasi. Tanpa pengelolaan operasional yang sistematis, proses kerja dapat menjadi tidak efisien, berbiaya tinggi, serta menghasilkan output yang tidak sesuai standar. Melalui pendekatan operasional manajemen yang tepat, organisasi dapat memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai rencana, kualitas layanan terjaga, dan produktivitas meningkat. Lebih dari itu, operasional manajemen yang kuat memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan dinamika lingkungan, seperti perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan pasar, sehingga tetap kompetitif dan berkelanjutan. Dengan demikian, operasional manajemen tidak hanya mendukung efektivitas internal, tetapi juga memperkuat posisi strategis organisasi di tengah persaingan

c. Ruang Lingkup Aktivitas Manajemen

Manajemen merupakan komponen vital dalam menggerakkan roda organisasi menuju sasaran yang diinginkan. Dalam ranah teori manajemen, George R. Terry menjadi salah satu tokoh penting yang merumuskan fungsi-fungsi dasar yang harus dijalankan oleh setiap manajer. Menurutnya, proses manajerial mencakup empat aspek utama: merancang rencana (*planning*), menyusun organisasi (*organizing*), menggerakkan pelaksana (*actuating*), serta melakukan pengendalian (*controlling*). Keempat fungsi ini telah menjadi acuan fundamental dalam pengelolaan organisasi modern.

Penting untuk diingat bahwa manajemen adalah bentuk kerja. Manajer dalam melakukan pekerjaannya harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari berikut ini (Terry & Rue, 2019):

Pertama, Planning menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang, dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. *Kedua, Organizing*

mengelompokkan, menentukan berbagai kegiatan penting, dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. *Ketiga, Staffing* menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja. *Keempat, Motivating* mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.

Ruang lingkup aktivitas manajemen bergerak dalam sebuah siklus yang berkesinambungan. Winardi (2014) menguraikan bahwa siklus ini berawal dari perencanaan (penetapan target dan strategi), dilanjutkan dengan pengorganisasian (pengalokasian sumber daya dan rekrutmen), kemudian penggerakan (kepemimpinan, penugasan, dan motivasi), serta diakhiri dengan pengawasan (evaluasi proses). Siklus ini bersifat mutlak dan memiliki urgensi yang tinggi bagi keberlangsungan institusi. Keempat ruang lingkup aktivitas manajemen berjalan secara siklik. Proses ini dimulai dari perencanaan, yaitu penetapan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya. Setelah itu dilanjutkan dengan pengorganisasian, yang mencakup penetapan struktur organisasi dan pemilihan sumber daya yang tepat. Tahap berikutnya adalah penggerakan, yaitu aktivitas kepemimpinan yang meliputi pengarahan, motivasi, pembimbingan, serta penjelasan kebijakan kepada pelaksana. Terakhir adalah pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan (*actuating*), yang kemudian memberikan masukan (*input*) bagi penyusunan rencana pada siklus manajerial berikutnya.

Siklus operasional manajemen dalam pendekatan POAK mencakup empat langkah utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Proses ini dimulai dengan merumuskan tujuan dan menetapkan langkah-langkah kerja yang sistematis. Setelah itu, dilakukan pengaturan sumber daya serta pembagian tugas agar kegiatan berjalan efektif. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana pimpinan mendorong

seluruh elemen organisasi untuk bekerja sesuai rencana. Terakhir, dilakukan evaluasi dan pengawasan guna memastikan hasil sesuai harapan serta mengoreksi bila terjadi penyimpangan. Keempat tahapan ini membentuk siklus berkelanjutan yang mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

Keempat siklus dalam manajemen dan aktivitasnya, memiliki keterkaitan yang erat dan saling berhubungan antara satu fungsi dengan fungsi lainnya. Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah merancang struktur dalam pengorganisasian secara sistematis. Tujuannya adalah agar pembagian tugas, wewenang, serta hubungan antar unit dalam organisasi dapat berjalan dengan baik dalam merealisasikan rencana yang telah ditetapkan. Setelah struktur organisasi dirancang, manajer kemudian menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan. Orang-orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok kerja dalam organisasi kemudian digerakkan agar bekerja secara efektif menuju tujuan yang telah ditentukan. Pada akhirnya, seluruh aktivitas tersebut diawasi dan dikendalikan guna memastikan sejauh mana pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai dengan standar pencapaian yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Urgensi Manajemen

Urgensi manajemen semakin nyata ketika kita menyadari bahwa setiap kegiatan memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang tepat. Terlebih dalam dunia pendidikan, pemerintahan, ekonomi, bahkan dalam lingkup keagamaan sekalipun, praktik manajemen yang baik dapat menjadi penentu utama keberhasilan atau kegagalan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan praktik manajemen menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diterapkan secara nyata.

Robbins dan Coulter (2005) menegaskan:

“The universality of management is the reality that management is needed in all types and sizes of organizations,

at all organizational levels, in all organizational areas, and in organizations no matter where they are located.”

Melalui konsep *universality of management*, Robbins & Coulter (2005) memaknai praktik manajemen sebagai kebutuhan universal bagi seluruh jenis organisasi, tanpa memandang bentuk, ukuran, maupun sektor operasionalnya. Terlepas dari skala organisasi, baik itu perusahaan multinasional, institusi pemerintahan, maupun lembaga keagamaan, efektivitas pencapaian visi sangat bergantung pada sejauh mana keempat siklus manajerial tersebut dijalankan secara sinergis. Meskipun setiap organisasi mungkin memiliki tantangan dan kondisi yang berbeda, elemen-elemen manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian tetap relevan dan bisa diterapkan dalam berbagai konteks. Prinsip ini menegaskan bahwa meski cara penerapan dapat bervariasi, dasar-dasar manajemen tetap konsisten dan dapat diterapkan di seluruh dunia.

Urgensi ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek yang dibahas. Untuk memudahkan analisis dan pemahaman, uraian ini dapat dipaparkan secara visual melalui bagan berikut:



Bagan 2.2 Urgensi Manajemen (Robbins & Coulter)

Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi, karena tanpa adanya manajemen yang efektif, organisasi

dapat kehilangan fokus dan gagal mencapai tujuannya. Manajemen bertugas untuk mengarahkan, mengorganisir, dan mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, dana, dan peralatan, agar dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi. Selain itu, manajemen juga menciptakan struktur yang jelas dalam organisasi, memfasilitasi komunikasi yang efektif antar bagian, serta merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Tanpa adanya manajemen yang baik, organisasi berisiko mengalami ketidakefisienan, kesulitan dalam berkoordinasi, dan kegagalan dalam merespons perubahan lingkungan. Oleh karena itu, urgensi manajemen terletak pada kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, dan mengendalikan semua aktivitas agar tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen yang baik memastikan seluruh elemen organisasi bekerja sama secara efisien dan terkoordinasi menuju pencapaian tujuan bersama

Manajemen dalam pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan aspek kepemimpinan. Setiap lembaga pendidikan senantiasa dipandu oleh seorang pemimpin yang menjadi penggerak utama roda organisasi. Keberhasilan ataupun kegagalan sebuah lembaga sangat ditentukan oleh bagaimana strategi kepemimpinan dijalankan. Dalam struktur organisasi, kepemimpinan menjadi elemen sentral karena dari sanalah arah dan gerak organisasi ditentukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di era saat ini, dibutuhkan figur pemimpin yang tidak hanya mampu memimpin secara efektif, tetapi juga menjadi contoh teladan yang menginspirasi bawahannya dalam melakukan perubahan yang konstruktif. Kepemimpinan bersifat dinamis, selalu berkembang mengikuti perubahan zaman, sehingga berbagai model dan pendekatan kepemimpinan pun terus mengalami evolusi. Kebutuhan terhadap pemimpin yang berkualitas muncul sebagai respons terhadap semakin melemahnya profesionalitas dalam praktik kepemimpinan masa kini (Na'im et al., 2021).

Penerapan fungsi-fungsi manajemen, apabila diterapkan secara optimal dalam sebuah lembaga pendidikan, akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu lembaga tersebut. Mutu sendiri mencerminkan tingkat kualitas yang baik terhadap produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu institusi. Dalam perspektif lain, mutu dipahami sebagai kemampuan suatu layanan atau hasil kerja dalam memenuhi, bahkan melampaui, kebutuhan dan harapan para pengguna atau pelanggan (Hambali & Mu'alimin, 2020). Pengelola lembaga pendidikan dalam menjalankan manajemen pendidikan harus melakukan serangkaian perencanaan yang terkait dengan sesuatu yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang.

e. Teori Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dipahami sebagai seni sekaligus disiplin ilmu dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas kelembagaan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan landasan hukum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, proses manajerial ini tidak sekadar berfokus pada administrasi teknis, melainkan pada penciptaan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi intelektual, kecerdasan emosional, kekuatan spiritual keagamaan, serta akhlak mulia (Latif & Latief, 2018; Usman, 2013). Secara operasional, Pananrangi (2020) menguraikan bahwa manajemen pendidikan mengoordinasikan konsep “7M” (Manusia, *Money*/Biaya, Metode, Material, Mesin/Fasilitas, *Market*/Pasar, dan Menit/Waktu). Pengelolaan seluruh unsur ini melibatkan kolaborasi antarindividu dalam tahapan perencanaan kurikulum, pengorganisasian tugas pendidik, penggerakan motivasi belajar, hingga supervisi atau evaluasi kinerja kependidikan (Mulyasa, 2004). Dengan demikian, manajemen pendidikan memegang peran strategis sebagai jembatan yang mentransformasikan visi makro pendidikan nasional menjadi tindakan mikro yang nyata di lingkungan sekolah atau pesantren.

Dalam kerangka sistem pendidikan, manajemen ini berperan sebagai penghubung yang menyinergikan berbagai elemen yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan bersama yang telah dirancang. Secara praktis, manajemen pendidikan merujuk pada serangkaian kegiatan yang melibatkan penyusunan dan pelaksanaan kerja agar arah penyelenggaraan pendidikan selaras dengan sasaran yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan kerja sama antara individu maupun kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik tenaga manusia maupun sarana fisik, secara bijaksana, efektif, dan efisien demi mendukung tercapainya tujuan institusi pendidikan.

Lebih jauh lagi, manajemen pendidikan tidak sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mencakup fungsi strategis yang berkaitan erat dengan perencanaan kebijakan, pengambilan keputusan, dan pengembangan mutu pembelajaran. Ia merupakan instrumen utama dalam mengintegrasikan visi pendidikan dengan praktik operasional yang berjalan di lapangan. Kegiatan manajerial ini juga mencakup pengendalian mutu, pengawasan internal, serta pembinaan sumber daya manusia yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal dan relevan dengan kebutuhan zaman. Di tengah dinamika perubahan sosial dan perkembangan teknologi, manajemen pendidikan dituntut untuk adaptif dan inovatif. Ia harus mampu mengantisipasi tantangan eksternal serta merespons kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik, dan masyarakat dengan pendekatan yang fleksibel namun tetap terarah. Oleh karena itu, manajemen pendidikan yang efektif bukan hanya soal efisiensi administratif, melainkan juga soal kepemimpinan visioner yang mampu mentransformasikan institusi pendidikan menjadi ruang pembinaan karakter, kompetensi, dan peradaban.

Manajemen pendidikan mencakup berbagai proses terpadu yang dijalankan secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan. Daryanto dalam Pananrangi (2020) menjelaskan bahwa proses-proses

tersebut meliputi: (1) pengarahan dan pengintegrasian segala unsur personal, spiritual, dan material yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan; (2) pelaksanaan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan, yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, pengawasan, pembiayaan, dan pelaporan; (3) bekerja dengan orang lain dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang efektif; (4) pelaksanaan kepemimpinan untuk menciptakan kerja sama yang produktif dalam lingkup pendidikan; (5) pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah, mulai dari aktivitas besar seperti perumusan kurikulum, koordinasi, dan kontrol, hingga kegiatan sederhana seperti menjaga kebersihan sekolah; (6) pembinaan dan supervisi pendidikan; dan (7) pengawasan terhadap seluruh kinerja kependidikan.

Manajemen pendidikan secara sederhana dipahami sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen ini terdiri dari serangkaian proses seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Arifin & Rusdiana, 2019). Dalam praktiknya, manajemen ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional, yang berarti dijalankan melalui tahapan-tahapan tertentu. Tujuan utama dari manajemen pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, manajemen pendidikan menjadi pilar penting dalam mengatur dan mengarahkan seluruh aktivitas institusi pendidikan agar sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

Manajemen dalam konteks pendidikan merujuk pada serangkaian proses yang mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, serta mengendalikan berbagai unsur yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Tujuan utama dari

proses ini adalah untuk mencapai hasil pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam praktiknya, manajemen pendidikan mencakup berbagai aspek penting seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, administrasi sekolah, pembiayaan, lembaga dan organisasi pendidikan, serta komunikasi dan hubungan masyarakat di lingkungan sekolah. Setiap unsur dalam ruang lingkup tersebut memiliki peran strategis dalam menunjang kualitas pendidikan. Apabila dikelola secara optimal, maka institusi pendidikan dapat mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan bersama. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki posisi sentral sebagai pemimpin manajerial yang bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif menjadi faktor penting dalam menentukan arah pencapaian tujuan serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Zohriah et al., 2023). Manajemen dalam bidang pendidikan merupakan suatu sistem kerja yang menyeluruh dan terstruktur, yang bertujuan untuk mengatur dan mengarahkan seluruh komponen pendidikan agar dapat berjalan secara harmonis dan produktif. Proses ini melibatkan serangkaian tindakan mulai dari perencanaan strategi, pengorganisasian sumber daya, pengarahan terhadap pelaksanaan kegiatan, hingga pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Semua tahapan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efisien, tanpa mengabaikan kualitas. Unsur-unsur seperti siswa, tenaga pendidik, kurikulum, fasilitas belajar, sistem administrasi, pembiayaan, hingga relasi antara sekolah dan masyarakat, semuanya merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari sistem manajemen pendidikan. Oleh karena itu, sinergi di antara semua unsur tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaannya, efektivitas manajemen pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin

strategis di lingkungan institusi pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk mencapai visi dan misi lembaga secara berkesinambungan. Kepemimpinan yang adaptif dan inspiratif dari seorang kepala sekolah akan mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif, serta meningkatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Ketika fungsi-fungsi manajerial dijalankan secara optimal, meliputi aspek koordinasi, motivasi, evaluasi, dan inovasi, maka kualitas proses dan hasil pendidikan pun akan mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan bukan hanya sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk menjamin terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, profesional, dan berorientasi pada mutu.

Selain itu, manajemen pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda dari jenis manajemen lainnya karena melibatkan manusia sebagai subjek dan objek utama. Lembaga pendidikan diposisikan sebagai organisasi yang tidak hanya memproduksi hasil berupa lulusan, tetapi juga membina, membentuk, dan mengembangkan karakter manusia. Unsur-unsur kemanusiaan yang terlibat seperti nilai, emosi, moral, dan motivasi individu menjadikan pengelolaan pendidikan sebagai kegiatan yang kompleks dan sangat sensitif. Hasil dari proses pendidikan bukanlah produk mekanis yang bisa direplikasi atau digandakan secara seragam, melainkan merupakan proses transformasi yang unik bagi setiap individu. Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus dilakukan secara cermat, humanis, dan berorientasi pada proses jangka panjang. Setiap kebijakan, strategi, dan tindakan manajerial harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan agar hasil pendidikan benar-benar bermakna bagi individu dan masyarakat secara luas.

Secara prinsip, manajemen pendidikan merupakan penerapan konsep-konsep manajerial dan administratif dalam proses pengelolaan, pengaturan, serta pendistribusian berbagai sumber daya yang dimiliki institusi pendidikan. Fungsi utama administrasi pendidikan adalah menyatukan dan menyelaraskan peran seluruh elemen pendukung agar mampu bekerja secara terpadu demi tercapainya tujuan pendidikan dalam konteks sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aspek yang dikelola dalam dunia pendidikan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga pendekatannya tidak dapat disamakan dengan praktik manajemen di bidang lain (Tumanggor et al., 2021).

Secara prinsip, manajemen pendidikan dapat dimaknai sebagai penerapan sistematis dari prinsip-prinsip manajerial dan administratif dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan. Ini mencakup kegiatan merencanakan, mengatur, dan mendistribusikan berbagai sumber daya baik manusia, finansial, sarana prasarana, maupun informasi agar dapat digunakan secara optimal dalam mendukung proses pendidikan. Dalam praktiknya, manajemen pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh komponen di dalam institusi pendidikan dapat bekerja secara sinergis dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip manajemen harus disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan institusi pendidikan yang bersifat unik dan kontekstual.

Bahwa hasil akhir dari manajemen pendidikan tidak hanya terfokus pada prestasi akademik semata, tetapi juga menyentuh aspek-aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk membangun manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang mendalam, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual yang mumpuni, serta akhlak yang luhur. Selain itu, manajemen pendidikan juga bertanggung jawab menyiapkan peserta didik agar memiliki

keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman, baik dalam lingkup individu, masyarakat, maupun sebagai bagian dari bangsa dan negara. Dengan kata lain, keberhasilan manajemen pendidikan tercermin dari kemampuannya menghasilkan individu yang utuh, berdaya saing, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial

Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan teknis, tetapi juga mencakup seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan efektif dan efisien, sekaligus sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa pengelolaan pendidikan harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam setiap prosesnya sehingga menghasilkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keimanan peserta didik secara menyeluruh.

Manajemen pendidikan berperan sebagai penggerak sekaligus pengatur yang menyatukan berbagai elemen dalam lembaga pendidikan agar dapat berkontribusi secara sinergis dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini menegaskan pentingnya koordinasi dan harmonisasi dalam mengelola dinamika organisasi pendidikan yang kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, manajemen pendidikan berfungsi sebagai sebuah mekanisme transformasi visi dan misi institusi pendidikan menjadi tindakan nyata yang berdampak langsung terhadap kualitas dan efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Proses tersebut bukan hanya sekadar mekanisme administratif, melainkan juga sebuah seni mengelola perubahan dan inovasi dalam lingkungan pendidikan yang dinamis

Dalam pandangan Depdiknas (2007) Manajemen pendidikan juga dipahami sebagai seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya

pendidikan, baik manusia, fasilitas, maupun dana, guna menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Manajemen pendidikan dipahami sebagai perpaduan antara seni dan ilmu dalam mengelola berbagai sumber daya pendidikan secara terpadu, meliputi aspek manusia, fasilitas, dan pendanaan. Manajemen ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang dinamis, sehingga memungkinkan peserta didik untuk aktif menggali dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, bukan sekadar sebagai penerima pasif informasi.

Tujuan utama dari manajemen pendidikan menurut perspektif ini adalah pembentukan peserta didik yang utuh dan berdaya saing. Hal tersebut diwujudkan melalui pengembangan kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual yang optimal, serta akhlak yang mulia. Selain itu, peserta didik juga dibekali keterampilan praktis yang relevan dan bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas, bangsa, dan negara. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kompetensi yang menyeluruh, yang menjadi modal penting bagi keberhasilan hidup peserta didik di masa depan.

Hakikat manajemen pendidikan terletak pada proses pengelolaan sistem pendidikan secara menyeluruh, di mana lembaga pendidikan diposisikan sebagai suatu sistem yang harus dikelola secara

komprehensif dan terpadu. Menurut Pananrangi (2020), aspek-aspek yang harus dikelola dalam manajemen pendidikan meliputi: kinerja para pegawai lembaga pendidikan, pengadministrasian kegiatan pendidikan, aktivitas para pendidik sesuai dengan tugas dan kewajibannya, kurikulum sebagai konsep dan tujuan pendidikan, sistem pembelajaran dan metode mengajar, pengawasan dan supervisi pendidikan, evaluasi pendidikan, serta pembiayaan pelaksanaan pendidikan termasuk fasilitas dan alat-alat penunjang.

Manajemen pendidikan memiliki fokus utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara keseluruhan, di mana pencapaian tujuan manajemen pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan berperan sebagai instrumen strategis yang mengarahkan seluruh proses pengelolaan sumber daya pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, agar selaras dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam kerangka pendidikan nasional. Dengan demikian, manajemen pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif semata, tetapi juga sebagai penggerak transformasi yang mendorong pencapaian hasil pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan bangsa.

Tujuan utama dari manajemen pendidikan adalah untuk membangun perencanaan pendidikan yang komprehensif, merata, berkualitas, transparan, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Kualitas pendidikan akan mengalami peningkatan apabila pengelolaannya dilakukan melalui pendekatan manajerial yang tepat dan efektif. Di samping itu, manajemen pendidikan juga memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Dengan pengelolaan yang terarah, proses pendidikan tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu dan institusi secara

menyeluruh. Karena pada dasarnya, fungsi dan tujuan manajemen memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung. Keduanya berpadu dalam proses pengelolaan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Kinerja tim atau seluruh anggota organisasi sangat bergantung pada seberapa optimal fungsi-fungsi organisasi dijalankan, karena hal tersebut akan memberikan dampak langsung terhadap kepuasan kerja serta keberlangsungan organisasi itu sendiri. (Mayasari et al., 2023). Tujuan pokok manajemen pendidikan adalah merancang sebuah perencanaan pendidikan yang menyeluruh, merata, berkualitas tinggi, serta transparan, sekaligus relevan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Dengan pengelolaan yang menggunakan pendekatan manajerial yang tepat dan efektif, mutu pendidikan dapat meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan kualitas pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara luas.

Manajemen pendidikan memiliki sejumlah tujuan strategis yang dirancang untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh. Adapun beberapa tujuan utama dari penerapan manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan lingkungan belajar yang mendorong aktivitas peserta didik secara aktif, kreatif, menyenangkan, serta penuh makna dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya, mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

- 3) Memenuhi kebutuhan terhadap salah satu komponen penting dalam tenaga kependidikan, guna mendukung kelangsungan proses pendidikan yang profesional.
- 4) Menjamin tercapainya sasaran pendidikan secara efektif dan efisien, melalui pengelolaan sumber daya secara optimal.
- 5) Memberikan pemahaman yang memadai kepada tenaga kependidikan mengenai teori-teori dan tugas-tugas pokok dalam administrasi pendidikan.
- 6) Mengatasi permasalahan mutu pendidikan, mengingat sebagian besar isu mutu seringkali berakar pada lemahnya manajemen pendidikan.
- 7) Mendorong terciptanya sistem perencanaan pendidikan yang merata, berkualitas, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta akuntabel secara institusional.
- 8) Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan di mata masyarakat melalui tata kelola yang transparan dan profesional (Hamdi et al., 2023).

Selain fokus pada pengembangan peserta didik, manajemen pendidikan juga bertujuan untuk mendukung keberlangsungan tenaga kependidikan yang profesional melalui pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien menjadi kunci utama agar sasaran pendidikan dapat dicapai dengan optimal. Lebih dari itu, manajemen pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memberikan pemahaman mendalam bagi tenaga pendidik mengenai teori-teori manajemen dan administrasi pendidikan, serta sebagai solusi dalam mengatasi berbagai tantangan mutu pendidikan yang sering kali berakar pada kelemahan manajerial. Penerapan sistem perencanaan yang merata, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik diimbangi dengan tata kelola yang transparan dan profesional, juga berkontribusi dalam membangun citra positif lembaga pendidikan di mata masyarakat. Semua tujuan ini

secara sinergis diarahkan untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya bermutu, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara institusional.

Selain tujuan-tujuan strategis yang telah disebutkan, manajemen pendidikan juga berperan dalam membangun budaya organisasi yang kuat di lingkungan pendidikan. Budaya ini mencakup nilai-nilai, norma, dan sikap profesional yang mendukung terciptanya iklim akademik yang kondusif serta meningkatkan motivasi dan kinerja seluruh elemen pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya sekadar mengatur sumber daya, tetapi juga menumbuhkan komitmen bersama antara tenaga pendidik, peserta didik, dan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, manajemen pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pendidikan yang bersifat makro dengan implementasi di tingkat mikro. Hal ini memastikan bahwa setiap kebijakan yang dibuat dapat diterjemahkan secara tepat dan dilaksanakan secara efektif sesuai konteks dan kebutuhan lokal. Dengan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi, manajemen pendidikan juga berperan dalam mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang resilien, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Tujuan manajemen pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, manajemen pendidikan bertujuan memastikan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien, mendukung profesionalisme tenaga kependidikan, meningkatkan mutu pendidikan, serta membangun sistem perencanaan

dan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Semua ini diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan, serta meningkatkan citra positif lembaga pendidikan di masyarakat.

f. Teori Pendidikan Sufistik

Kajian mengenai tasawuf menjadi langkah awal yang sangat penting sebelum membahas pendidikan sufistik secara lebih mendalam, sebab tasawuf menyediakan dasar spiritual dan konseptual yang menjadi kerangka utama dalam sistem pendidikan sufistik. Sebagai dimensi batiniah dalam ajaran Islam, tasawuf menawarkan pendekatan pembinaan diri yang berfokus pada pembersihan hati, pengendalian nafsu, dan penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Nilai-nilai tasawuf tersebut memberikan arah dan makna dalam upaya pembentukan karakter dan akhlak manusia secara menyeluruh. Dalam ranah pendidikan, prinsip-prinsip tasawuf ini diimplementasikan dalam bentuk pendidikan sufistik yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membina kepekaan batin dan moral peserta didik. Oleh karena itu, memahami hakikat tasawuf menjadi sangat penting agar landasan dan tujuan pendidikan sufistik dapat dipahami secara menyeluruh sebagai upaya membentuk manusia paripurna yang harmonis antara aspek fisik dan spiritual, dunia dan akhirat.

Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan secara mendalam mengenai konsep tasawuf dan pendidikan sufistik, dua hal yang memiliki keterkaitan erat dalam membentuk kualitas batin dan akhlak manusia. Tasawuf dikenal sebagai jalan spiritual dalam Islam yang menekankan pada latihan jiwa, penyucian hati, serta usaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Di sisi lain, pendidikan sufistik merupakan wujud praksis dari ajaran tasawuf dalam dunia pendidikan, yang tidak hanya menekankan aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga penguatan spiritualitas dan pembinaan akhlak mulia. Pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tasawuf menjadi fondasi ideologis dan metodologis dalam pendidikan

sufistik, serta peran keduanya dalam membentuk manusia yang utuh secara lahir dan batin di tengah arus modernitas yang kompleks. Berikut adalah pembahasan yang lebih jelas tentang tasawuf dan pendidikan sufistik:

1) Tasawuf

Tasawuf adalah suatu bidang ilmu yang fokus pada pembersihan hati dan pendalaman spiritual dalam Islam. Ia mengajarkan bagaimana seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan jiwa dari segala bentuk keinginan duniawi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Melalui tasawuf, seseorang diajak untuk mengendalikan nafsu, meningkatkan kesadaran rohani, dan mengembangkan akhlak mulia. Memahami tasawuf penting karena ia melengkapi aspek lahiriah ibadah dengan dimensi batiniah yang menuntun manusia pada kebahagiaan sejati melalui hubungan yang ikhlas dan mendalam dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, tasawuf menjadi jalan bagi pencarian makna hidup dan pemahaman tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan.

Secara etimologis, kata tasawuf (*tashawwuf*) memicu beragam penafsiran di kalangan ulama. Sebagian menelusurinya dari kata kata *ṣūf* (صُوف) (bulu domba), yang melambangkan kesederhanaan pakaian para sufi awal; kata *ṣaff* (صَف) (barisan), yang merujuk pada kedudukan mereka di barisan terdepan dalam ibadah; kata *ṣafā'* (صَفَاء) (kejernihan), yang menandakan fokus pada kesucian jiwa; hingga kata *ṣuffah* (صُفَّة), yakni serambi Masjid Nabawi tempat para sahabat mendedikasikan diri untuk beribadah (Syukur, 2014). Ada pula yang mengaitkan tasawuf dengan kata *ṣafā'*, yang mengandung makna "kejernihan" atau "kesucian", menandakan fokus utama tasawuf pada pembersihan hati dan jiwa agar mencapai ketulusan spiritual yang murni. Pendapat lain berasal dari kata *ṣuffah*, yang merujuk pada serambi Masjid

Nabawi tempat Rasulullah SAW mengajar dan para sahabat yang mengabdikan diri secara penuh dalam belajar dan beribadah. Beragam asal kata ini memperkaya pemahaman kita akan tasawuf sebagai suatu disiplin spiritual yang menekankan kesederhanaan, kedekatan kepada Allah, kejernihan hati, serta pengabdian total dalam menapaki jalan suci. Dengan demikian, tasawuf bukan sekadar istilah, melainkan sebuah perjalanan batin yang sarat makna dan nilai luhur yang terus diwariskan dalam tradisi keislaman.

Terlepas dari keragaman etimologis tersebut, tasawuf secara terminologis adalah suatu disiplin ilmu dan praktik spiritual yang berfokus pada pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) serta upaya melepaskan diri dari dominasi hawa nafsu guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Syekh Junaid al-Baghdadi, tasawuf menuntut pengendalian diri yang ketat terhadap kelemahan batin, penempatan ilmu hakikat sebagai fondasi, serta peneladanan total terhadap syariat Rasulullah SAW (Syukur, 2014). Praktik spiritual ini sangat krusial, mengingat ibadah lahiriah yang tidak diimbangi dengan kedalaman tasawuf berisiko melahirkan kekeringan spiritual, terutama di tengah gempuran materialisme pada masyarakat modern (Amin, 2014; Frager, 2005).

Tasawuf pada hakikatnya merupakan sebuah usaha serius untuk mensucikan jiwa, menyempurnakan akhlak, dan mencapai tingkatan spiritual tertinggi yang dikenal sebagai maqam ihsan. Inilah yang secara umum dipahami sebagai inti dari tasawuf. Dalam konteks ini, tasawuf dapat pula dipahami sebagai dimensi spiritual Islam, atau sebagai manifestasi dari aspek ihsan dan pembinaan akhlak dalam ajaran Islam. Nama yang digunakan untuk menyebut ajaran ini bisa saja berbeda, selama substansinya tetap mengacu pada inti ajaran tasawuf itu sendiri. Namun demikian, para tokoh sufi sejak generasi awal umat Islam hingga

saat ini telah mewariskan istilah “tasawuf” secara turun-temurun, baik secara lafaz maupun maknanya, sehingga penggunaan istilah ini telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan mereka (Isa, 2016).

Tasawuf pada dasarnya merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk membersihkan jiwa dari segala bentuk kotoran spiritual dan moral, serta memperbaiki dan menyempurnakan akhlak seseorang. Proses ini bertujuan untuk mencapai tingkatan spiritual tertinggi yang dikenal dengan istilah *maqam ihsan*, yaitu keadaan di mana seseorang melaksanakan ibadah dan amal perbuatan dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah SWT, sehingga setiap tindakan dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kualitas spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, tasawuf tidak sekadar praktik ritual semata, melainkan sebuah perjalanan panjang dan serius menuju kesempurnaan spiritual dan moral.

Dalam kerangka pemahaman Islam yang lebih luas, tasawuf dapat dilihat sebagai dimensi spiritual yang menguatkan dan memperdalam makna ajaran Islam secara keseluruhan. Ia merupakan manifestasi dari konsep *ihsan*, yang berarti berbuat sebaik-baiknya dalam menjalankan perintah agama dan membina akhlak mulia. Meskipun istilah yang digunakan dalam tradisi keilmuan berbeda-beda, substansi yang terkandung dalam ajaran tasawuf tetap konsisten mengarah pada pembentukan kesucian hati dan peningkatan kualitas spiritual manusia. Sejak masa awal perkembangan Islam, para sufi dan ulama telah mewariskan istilah “tasawuf” beserta maknanya sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan dan spiritual Islam yang terus dilestarikan hingga saat ini. Dengan demikian, tasawuf menjadi elemen penting dalam pemahaman dan praktik keagamaan yang menyeimbangkan antara aspek lahir dan batin dalam Islam.

Menurut Syekh Junaid, sebagaimana dikutip oleh Syukur (2014), tasawuf adalah proses penyucian hati dari segala yang mengganggu perasaan, usaha untuk melepaskan diri dari dominasi insting, pengendalian terhadap kelemahan diri, serta menjauhi dorongan hawa nafsu. Tasawuf juga mencakup pendekatan terhadap sifat-sifat spiritual yang suci, ketergantungan kepada ilmu hakikat, kecintaan pada hal-hal yang kekal, penyebaran nasihat kepada sesama manusia, pemegangan janji hakikat kepada Allah, dan peneladanan Rasulullah dalam menjalankan syariat.

Tasawuf dipahami sebagai suatu proses mendalam untuk membersihkan hati dari segala gangguan yang dapat melemahkan ketenangan dan kejernihan jiwa. Proses ini menuntut upaya sadar untuk melepaskan diri dari kekuasaan insting dan dorongan hawa nafsu yang seringkali mengaburkan kebijaksanaan dan kendali diri. Dengan kata lain, tasawuf menuntut pengendalian diri yang ketat terhadap kelemahan-kelemahan batin yang bisa menghalangi perjalanan spiritual menuju kesucian dan kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, tasawuf menurut Syekh Junaid dapat dipahami melibatkan pendekatan pada sifat-sifat spiritual yang murni dan luhur, serta menempatkan ketergantungan penuh pada ilmu hakikat sebagai fondasi untuk memahami hakikat diri dan hubungan dengan Sang Pencipta. Cinta kepada hal-hal yang kekal, seperti nilai-nilai spiritual dan kebenaran abadi, menjadi pendorong utama dalam menjalani kehidupan sufi. Lebih jauh, tasawuf juga menuntut penyebaran nasihat dan kebaikan kepada sesama manusia, menjaga janji-janji spiritual yang diikat kepada Allah, dan meneladani Rasulullah sebagai contoh utama dalam mengamalkan syariat secara benar dan penuh kesadaran. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya tentang pencapaian pribadi, melainkan juga berorientasi pada pembinaan hubungan sosial dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Kajian dalam ilmu tasawuf pada hakikatnya menitikberatkan pada penyucian jiwa dan kebersihan batin. Tujuannya adalah membentuk kesadaran spiritual yang mendalam melalui aktivitas-aktivitas pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub*) hingga mencapai kedekatan hakiki dengan-Nya. Dalam proses tersebut, seluruh dimensi kehidupan diisi oleh keadaan jiwa yang senantiasa berdzikir baik melalui ucapan lisan, gerak tubuh, aliran darah, pemikiran rasional, maupun perasaan hati dan seluruh aspek kejiwaan. Kondisi ini menciptakan kestabilan spiritual yang melahirkan sikap hidup yang istiqamah, penuh semangat, serta diliputi oleh optimisme dan motivasi yang kuat. Lebih dari itu, seseorang yang menapaki jalan tasawuf akan memancarkan kemurnian batin melalui perilaku sehari-hari. Ia hidup dalam cahaya kesucian yang tercermin dari sikap dan tindakannya. Proses pencarian dan pendekatan kepada Allah tidak pernah terhenti hingga ia benar-benar mencapai keyakinan bahwa dirinya telah dikabulkan dan sampai kepada Allah dengan penuh ridha-Nya (Syukur, 2014).

Kajian dalam ilmu tasawuf pada dasarnya berfokus pada upaya penyucian jiwa dan pemurnian batin sebagai fondasi utama dalam pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Proses ini merupakan perjalanan intensif dalam mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*), yang tidak hanya sekadar bentuk ritual atau aktivitas lahiriah, tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan individu. Dalam konteks ini, jiwa yang bersih menjadi pusat perhatian, dimana seseorang secara konsisten melakukan dzikir dan pengingat kepada Tuhan melalui berbagai bentuk baik ucapan lisan, gerakan tubuh, aliran darah, pemikiran rasional, hingga perasaan hati dan keseluruhan aspek psikis.

Keberlanjutan praktik spiritual ini menciptakan sebuah kestabilan batin yang mendalam, memupuk sikap hidup yang

istiqamah, penuh semangat, serta dipenuhi oleh optimisme dan motivasi yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jalan tasawuf bukan hanya sebuah konsep abstrak, melainkan menghasilkan manifestasi nyata berupa kemurnian batin yang terpancar melalui perilaku dan tindakan nyata. Individu yang menapaki jalan ini hidup dalam “cahaya kesucian,” di mana setiap sikap dan perbuatannya mencerminkan tingkat spiritualitas yang tinggi. Proses pencarian ini adalah perjalanan tanpa akhir, di mana seorang sufi senantiasa berusaha mencapai keyakinan penuh bahwa dirinya telah mendapatkan ridha Allah dan benar-benar sampai kepada-Nya dalam keadaan penuh keikhlasan dan penerimaan. Hal ini menegaskan bahwa tasawuf merupakan dimensi esensial dalam kehidupan beragama yang menuntun pada penyatuan jiwa dengan hakikat ketuhanan secara utuh dan harmonis.

Menurut Ibnu Khaldun, dalam Isa (2016) tasawuf merupakan cabang keilmuan dalam Islam yang muncul belakangan dan termasuk dalam kategori ilmu-ilmu syariat. Akar dari ilmu ini berasal dari praktik hidup para generasi awal umat Islam, seperti para sahabat, tabiin, dan para ulama setelahnya. Inti ajaran tasawuf terletak pada ketekunan dalam ibadah, meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi kedekatan kepada Allah, serta menjauhkan diri dari gemerlap dunia. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan untuk melepaskan diri dari keinginan akan kenikmatan duniawi seperti harta dan kedudukan, serta menganjurkan untuk mengasingkan diri (khalwat) guna fokus dalam ibadah. Praktik semacam ini sangat lazim dijalani oleh para sahabat dan ulama salaf. Namun, seiring berkembangnya zaman, terutama sejak abad kedua Hijriah, ketika manusia mulai lebih tertarik pada kehidupan duniawi, istilah “sufi” kemudian digunakan secara khusus untuk menyebut mereka yang tetap istiqamah dalam ibadah dan menjauhi dunia.

Sehingga tasawuf adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam yang muncul pada masa berikutnya dan dikategorikan sebagai bagian dari ilmu-ilmu syariat. Meski demikian, akar dari tasawuf sejatinya bersumber dari praktik hidup dan pengalaman spiritual para generasi awal umat Islam, seperti para sahabat Nabi, tabi'in, serta para ulama salaf. Inti dari ajaran tasawuf menekankan pada kesungguhan dan ketekunan dalam menjalankan ibadah, disertai dengan sikap meninggalkan segala sesuatu yang bisa menghalangi atau mengurangi kedekatan seseorang kepada Allah SWT. Ini mencakup sikap menjauh dari segala bentuk gemerlap duniawi yang seringkali menjadi penghambat utama dalam mencapai kesucian hati.

Selain itu, tasawuf mengajarkan agar seseorang melepaskan ikatan dan keinginan terhadap kenikmatan duniawi seperti harta benda, kedudukan, dan kemewahan lainnya yang bersifat sementara. Konsep pengasingan diri atau khalwat juga menjadi bagian dari praktik tasawuf yang bertujuan untuk mengarahkan perhatian penuh kepada ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Praktik semacam ini memang sangat lazim dilakukan oleh para sahabat dan ulama salaf sebagai upaya menjaga kesucian spiritual dan fokus pada jalan ketaatan. Namun, seiring perjalanan waktu dan perubahan sosial, terutama mulai abad kedua Hijriah, ketika kecenderungan manusia mulai bergeser ke arah duniawi, istilah "sufi" muncul secara khusus untuk merujuk kepada mereka yang tetap konsisten, istiqamah, dan teguh dalam menjalankan ibadah serta menjaga diri dari godaan dunia. Dengan demikian, tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu dan praktik spiritual yang terus diwariskan, berakar kuat dari tradisi para pendahulu, sekaligus berfungsi sebagai penyeimbang antara kehidupan dunia dan tuntutan spiritual dalam Islam.

Tujuan utama dari tasawuf dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa orientasi pokok. Pertama, tasawuf berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan etika. Fokus utamanya adalah menciptakan kestabilan jiwa secara berkelanjutan, mengendalikan dorongan hawa nafsu, serta menanamkan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang luhur. Pendekatan ini bersifat aplikatif dan ditujukan untuk membentuk karakter individu yang bermoral tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tasawuf ditujukan untuk mencapai pengetahuan spiritual tertinggi, yaitu *ma'rifatullah*, yang diperoleh melalui proses penyingkapan batin (*kasyf al-hijab*). Dalam dimensi ini, tasawuf berkembang secara teoritis dengan struktur ajaran yang disusun secara sistematis dan analitis guna memandu pencapaian pengalaman langsung terhadap kehadiran Tuhan. Ketiga, tasawuf juga memiliki tujuan filosofis-mistis yang berupaya menjelaskan metode pendekatan spiritual kepada Allah secara mendalam. Aspek ini mencakup pengkajian tentang pola hubungan metafisis antara Tuhan dan makhluk, khususnya manusia, serta makna sejati dari kedekatan seorang hamba dengan Sang Khalik (Syukur, 2012).

Tujuan utama tasawuf dapat dipahami melalui tiga orientasi mendasar yang saling melengkapi dalam kerangka pengembangan spiritual dan moral individu. *Pertama*, tasawuf berperan sebagai sarana pembinaan moral dan etika yang menekankan pada stabilitas jiwa secara berkelanjutan. Proses ini mencakup pengendalian dorongan hawa nafsu yang menjadi potensi negatif dalam diri manusia, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang luhur sebagai landasan bagi perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan yang aplikatif, tasawuf berupaya membentuk karakter individu yang kuat secara moral, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang bijaksana dan terpuji.

Kedua, tasawuf bertujuan mengantarkan pada pengetahuan spiritual tertinggi, yang dikenal dengan istilah ma'rifatullah, yakni pengetahuan tentang Allah yang diperoleh melalui proses penyingkapan batin atau kasyf al-hijab. Dalam ranah ini, tasawuf berkembang sebagai disiplin ilmu dengan kerangka ajaran yang terstruktur dan sistematis, dirancang untuk memandu para pencari spiritual agar mampu mengalami langsung kehadiran dan hakikat Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar praktik ritual, melainkan sebuah kajian mendalam yang mengintegrasikan pengalaman mistik dengan pemahaman intelektual.

Ketiga, dari sudut pandang filosofis-mistik, tasawuf berfungsi sebagai kajian tentang metode pendekatan spiritual yang mendalam kepada Allah. Aspek ini mengupas hubungan metafisis antara Tuhan dan makhluk, khususnya manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki potensi untuk menjalin kedekatan dengan Sang Pencipta. Tasawuf berusaha memberikan pemahaman tentang makna sejati dari hubungan ini, yang melampaui dimensi lahiriah dan menyentuh hakikat spiritual terdalam. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi jalan pembinaan moral dan pencapaian pengalaman spiritual, tetapi juga disiplin pemikiran yang mengkaji realitas keberadaan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan secara holistik.

Dalam perspektif tasawuf, pencapaian ma'rifatullah yakni pengenalan yang mendalam terhadap Allah SWT tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan proses spiritual yang terstruktur. Proses ini digambarkan sebagai perjalanan bertahap melalui berbagai tingkatan atau maqamat (stasiun-stasiun spiritual) yang harus dilalui oleh seorang salik (pengembara spiritual). Salah satu dari maqamat tersebut adalah zuhud, yakni sikap melepaskan keterikatan terhadap dunia demi kedekatan dengan Tuhan. Selain zuhud, terdapat beberapa maqamat penting lainnya yang juga harus

dilalui, seperti tobat, wara', fakir, sabar, syukur, tawakal, dan ridha. Setiap *maqam* merupakan tahap pembentukan spiritualitas yang mendalam, yang mengarahkan seseorang menuju penyucian diri dan kesiapan menerima cahaya ilahiyah (Hafiun 2017).

Dalam perspektif tasawuf, pencapaian *ma'rifatullah* yakni pengenalan yang mendalam dan intuitif terhadap Allah SWT bukanlah sebuah pengalaman yang muncul secara tiba-tiba atau hasil dari pengetahuan rasional semata, melainkan hasil dari proses spiritual yang panjang, sistematis, dan penuh disiplin. Proses ini digambarkan oleh para sufi sebagai sebuah perjalanan spiritual (*suluk*) yang dilalui oleh seorang *salik* (pengembara ruhani) melalui berbagai tahapan yang disebut *maqamat* (stasiun-stasiun spiritual). Setiap *maqam* adalah fase pembangunan kepribadian dan pembersihan jiwa, yang tidak hanya dilakukan dengan amal lahiriah, tetapi juga dengan mujahadah batin yang intensif.

Salah satu *maqam* yang sangat penting adalah *zuhud*, yaitu sikap meninggalkan ketergantungan terhadap dunia dan kesenangan materi, bukan dalam arti membenci dunia, melainkan menempatkan dunia pada proporsinya sebagai sarana, bukan tujuan hidup. Seorang yang *zuhud* tidak membiarkan hatinya terpaut pada harta, kekuasaan, atau kedudukan, karena semua itu dianggap penghalang dalam perjalanan menuju Allah.

Pada era kontemporer, masyarakat modern sering diidentifikasi sebagai entitas sosial yang menjauh dari dimensi spiritual dan nilai-nilai religius. Struktur hubungan sosial tidak lagi bertumpu pada prinsip-prinsip tradisional atau rasa persaudaraan, melainkan lebih bersifat individualistik dan terlepas dari kontrol nilai-nilai keagamaan. Ciri lain dari masyarakat modern adalah pandangan yang menolak kesakralan dunia, kecenderungan menempatkan hidup manusia semata-mata dalam kerangka sejarah, serta relativisme nilai. Fenomena ini mengakibatkan munculnya

berbagai persoalan hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, dan materialisme yang diandalkan justru tidak membawa ketentraman batin, melainkan menciptakan kegelisahan dalam kehidupan manusia modern (Syukur, 2004).

Realitas kehidupan masyarakat kontemporer yang mengalami degradasi nilai spiritual dan religius akibat dominasi rasionalisme, materialisme, dan sekularisme. Dalam konteks ini, masyarakat modern dinilai telah melepaskan diri dari ikatan nilai-nilai tradisional yang dahulu menjadi fondasi kehidupan sosial. Kebersamaan digantikan oleh individualisme; spiritualitas tergantikan oleh kekosongan batin; dan orientasi hidup yang semula sakral kini direduksi menjadi sekadar urusan duniawi. Relativisme nilai menyebabkan manusia kehilangan pegangan absolut dalam menilai kebenaran dan kebajikan, sehingga menimbulkan disorientasi hidup. Sekalipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, namun tidak diiringi dengan ketentraman jiwa. Dalam situasi semacam ini, tasawuf hadir sebagai tawaran solusi alternatif yang menekankan pentingnya penyucian batin dan kedekatan dengan Tuhan sebagai kunci untuk mengatasi kegelisahan eksistensial masyarakat modern.

Tasawuf sering kali dipandang sebagai bentuk terapi spiritual yang serupa dengan psikoterapi dalam psikologi modern. Meski ada kesamaan dalam upaya penyembuhan jiwa, keduanya memiliki arah yang berbeda. Psikoterapi konvensional bertujuan untuk mengatasi gangguan kepribadian seperti sifat-sifat neurotik dan membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, praktik tasawuf bertujuan untuk menyucikan hati dari sifat-sifat tercela, membuka kedalaman kesadaran batin, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam perspektif sufistik, transformasi jiwa tidak sekadar soal kesehatan

mental, melainkan jalan menuju kedekatan dengan Allah melalui pembersihan diri dan pengenalan akan kearifan terdalam dalam hati (Frager, 2005).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tasawuf memiliki dimensi penyembuhan batin yang sejalan namun tidak identik dengan psikoterapi dalam psikologi modern. Keduanya sama-sama berangkat dari kebutuhan manusia untuk mengatasi gangguan dalam kejiwaan, namun berbeda dalam orientasi dan tujuan akhirnya. Psikoterapi berfokus pada pemulihan fungsi psikologis individu agar dapat hidup secara produktif dalam masyarakat, mengatasi trauma, kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku lainnya. Sementara itu, tasawuf tidak hanya menangani gejala psikologis, tetapi juga menyasar akar terdalam dari penyakit spiritual, seperti *riya'*, *ujub*, *hasad*, atau cinta dunia yang berlebihan. Melalui proses *mujahadah* (perjuangan spiritual), *riyadhah* (latihan batin), dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), tasawuf menawarkan perjalanan batin menuju kesempurnaan spiritual dan *ma'rifatullah*. Dengan kata lain, jika psikoterapi menyetabilkan jiwa agar mampu hidup normal secara sosial, maka tasawuf memurnikan jiwa agar mampu mendekat secara hakiki kepada Sang Pencipta. Transformasi dalam tasawuf bukan sekadar pemulihan, tetapi merupakan proses iluminasi batin dan aktualisasi potensi ruhani manusia.

Pertumbuhan dan perkembangan tasawuf dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Secara internal, dorongan utama berasal dari tradisi hidup *zuhud* (asketik) yang telah muncul sejak masa sahabat, misalnya dalam praktik hidup sederhana dan menjauh dari duniawi yang dilakukan oleh Abu Dzarr al-Ghifari di Madinah. Gaya hidup serupa juga tampak dalam diri Hasan al-Bashri, yang memilih untuk mengasingkan diri dari dinamika politik dan kesenangan duniawi. Jalan hidup *zuhud* ini kemudian diteruskan

oleh tokoh-tokoh sufi awal lainnya seperti Rabi'ah al-'Adawiyah. Pola asketisme seperti ini menjadi fondasi penting dalam praktik tasawuf, setelah Al-Qur'an dan hadis. Di samping faktor internal, terdapat pula pengaruh eksternal yang turut membentuk dinamika tasawuf. Berbagai unsur pemikiran dan budaya spiritual dari luar dunia Islam, seperti tradisi Persia dan Mesir, memberikan kontribusi signifikan. Di antaranya adalah ajaran Hellenisme yang diwariskan oleh Phytagoras, yang memandang bahwa ruh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Namun, ruh yang ternoda harus terlebih dahulu disucikan melalui pendekatan filsafat. Selain itu, dalam kosmologi mistik Gnostisisme dari Alexandria, diyakini bahwa ruh manusia harus terlebih dahulu bersatu dengan Tuhan sebelum mengalami kematian. Gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah gnosis, yang menjadi salah satu pemicu munculnya ide penyatuan ruh dengan Tuhan (ittihad) dalam tasawuf yang bercorak filsafat (Bakri 2020).

Secara internal, tasawuf berakar kuat dalam praktik zuhud (asketisme), yaitu pola hidup sederhana yang menolak keterikatan terhadap kenikmatan duniawi demi kedekatan dengan Allah SWT. Praktik ini telah dicontohkan sejak era sahabat Nabi, seperti *Abu Dzarr al-Ghifari* yang dikenal karena kesederhanaan hidupnya dan kritiknya terhadap akumulasi harta. Tokoh seperti *Hasan al-Bashri* memilih jalur hidup yang terpisah dari dunia politik dan lebih fokus pada ibadah serta kontemplasi, sementara *Rabi'ah al-'Adawiyah* memperkenalkan dimensi cinta ilahi (mahabbah) dalam zuhud. Gaya hidup inilah yang menjadi embrio dari tasawuf, menjadikannya bukan sekadar cabang keilmuan, tetapi juga jalan hidup yang lahir dari ketulusan dan pengalaman batin para tokoh salaf.

Secara eksternal, perkembangan tasawuf tidak lepas dari interaksi dengan budaya dan pemikiran non-Islam, seperti filsafat

Yunani (Hellenisme), spiritualitas Persia, dan mistisisme Gnostik. Ajaran *Pythagoras* yang menyatakan bahwa ruh manusia berasal dari Tuhan dan harus kembali kepada-Nya melalui penyucian menjadi paralel dengan tujuan tasawuf, yakni *tazkiyatun nafs*. Pengaruh lain datang dari *Gnostisisme* yang menekankan bahwa manusia harus mengalami kesatuan dengan Tuhan (*ittihad*) sebelum kematian, ide yang kemudian dikembangkan oleh para sufi filosof seperti *Ibnu Arabi* dalam konsep *wahdatul wujud*. Meskipun pengaruh-pengaruh ini diadaptasi secara selektif dan tetap disaring melalui kerangka keislaman, namun mereka memberikan nuansa metafisik dan filosofis yang memperkaya tasawuf, khususnya dalam corak tasawuf falsafi. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya lahir dari dalam rahim Islam itu sendiri, tetapi juga berkembang melalui dialog kritis dengan budaya dan filsafat luar. Hal ini membuktikan bahwa tasawuf adalah bentuk spiritualitas yang dinamis, mampu menjaga akar tekstualnya (al-Qur'an dan hadis) sambil merespons perkembangan intelektual zamannya.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriah (Kartanegara 2006).

Secara mendalam bahwa tasawuf adalah dimensi spiritual dari ajaran Islam yang tidak hanya mengatur hubungan lahiriah seorang muslim dengan syariat, tetapi juga menggarap sisi

terdalam dari eksistensinya yaitu *ruhaniyah* atau jiwa. Tafsir atas definisi ini menunjukkan bahwa tasawuf memusatkan perhatian pada usaha untuk membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mengalami realitas ketuhanan secara langsung melalui pengalaman batin. Dalam relasi dengan manusia, tasawuf berfokus pada pembinaan aspek ruhaniah, yakni menyadarkan manusia akan hakikat dirinya sebagai makhluk spiritual yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Berbeda dengan pendekatan yang hanya menekankan aspek fisik atau lahiriah, tasawuf membina manusia agar melepaskan keterikatan terhadap dunia dan berfokus pada *penyucian jiwa* (*tazkiyah an-nafs*), karena menurut perspektif sufistik, hanya jiwa yang bersih yang mampu menangkap cahaya kebenaran Ilahiyah. Dalam hubungan dengan kehidupan, tasawuf tidak menolak dunia, tetapi menempatkan dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Fokus utamanya adalah akhirat, sebagai kehidupan yang kekal. Oleh sebab itu, para sufi menumbuhkan sikap *zuhud*, yaitu tidak menggantungkan hati pada dunia, serta memperbanyak amalan batin seperti dzikir, muraqabah, dan tafakur agar dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Sementara dalam pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan sisi *esoterik* atau batiniah, yang bertujuan menangkap makna terdalam dari syariat. Tasawuf tidak cukup dengan praktik lahiriah seperti salat atau puasa saja, melainkan mendorong penghayatan mendalam terhadap makna ibadah, sehingga setiap gerak menjadi wujud dari cinta dan kerinduan kepada Allah. Ini berbeda dari pendekatan *eksoterik* yang fokus pada legalisme dan aspek formal hukum Islam. Misalnya, sementara fikih membahas syarat sah salat, tasawuf mengajarkan bagaimana merasakan kehadiran Allah dalam salat. Dengan demikian, tasawuf hadir sebagai pendekatan yang menyeimbangkan dimensi lahir dan batin dalam Islam. Ia mengisi

ruang spiritual yang sering kali kosong dalam kehidupan modern yang penuh rutinitas dan kekeringan makna.

Urgensi tasawuf dalam kehidupan modern tidak dapat diabaikan, ada tiga alasan utama mengapa tasawuf menjadi penting. Pertama, tasawuf memiliki peran aktif dalam menjawab kegelisahan kemanusiaan yang semakin kehilangan arah akibat pudarnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tasawuf menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali dimensi esoterik Islam kepada masyarakat Muslim yang mulai melupakannya, serta kepada kalangan non-Muslim, khususnya masyarakat Barat yang mencari kedalaman spiritual. Ketiga, tasawuf berfungsi sebagai pengingat bahwa dimensi batin Islam atau sufisme merupakan inti dari keseluruhan ajaran Islam. Bila aspek batin ini mati, maka ajaran Islam akan kehilangan denyut kehidupan rohaninya (Amin, 2014). Dalam konteks ini, Seyyed Hossein Nasr (2019), juga menegaskan bahwa jalan spiritual yang dikenal sebagai tasawuf merupakan, *“The path which guides man from the particular to the Universal, from multiplicity to Unity, from form to the supra-formal Essence. Its function is to enable man to realize Divine Unity...”* (Tasawuf merupakan jalan yang membimbing manusia dari yang khusus menuju Yang Universal, dari kejamakan ke Kesatuan, dari bentuk ke Yang Hakiki supraformal. Fungsinya ialah memungkinkan manusia melaksanakan tauhid atau Kesatuan Tuhan)

Urgensi tasawuf dalam konteks kehidupan modern tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat perannya yang signifikan dalam menghadapi berbagai persoalan spiritual dan eksistensial yang dialami oleh manusia kontemporer. Pertama, tasawuf berfungsi sebagai respon terhadap kegelisahan batin yang muncul akibat menurunnya kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menawarkan solusi untuk

mengembalikan keseimbangan jiwa melalui proses penyucian diri dan peningkatan kualitas kesadaran spiritual. Kedua, tasawuf memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan kembali dimensi esoterik Islam yang cenderung terabaikan dalam praktik keagamaan formalistik, sekaligus membuka ruang dialog dengan kalangan non-Muslim, khususnya masyarakat Barat yang tengah mencari makna dan kedalaman spiritual. Ketiga, sebagaimana ditegaskan oleh Seyyed Hossein Nasr, tasawuf merupakan inti dari dimensi batin (esoterik) Islam yang berdampingan dan saling melengkapi dengan dimensi lahiriah (syariat), sehingga keberadaannya krusial untuk menjaga vitalitas spiritual ajaran Islam. Tanpa dimensi tasawuf ini, ajaran Islam berisiko kehilangan substansi rohaniyah yang menjadi sumber kehidupan dan kekuatan internal dalam menghadapi dinamika zaman. Oleh karenanya, tasawuf dapat dipandang sebagai fondasi spiritual yang menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan dalam era modern yang semakin sekuler dan materialistik.

Menurut Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, sebagaimana dikutip oleh Permadi (2004), tasawuf memiliki lima karakteristik utama yang membedakannya sebagai jalan spiritual dalam Islam. *Pertama*, tasawuf menekankan pentingnya nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan seorang salik. *Kedua*, terdapat unsur fana, yakni lenyapnya ego atau diri dalam realitas ilahi yang mutlak. *Ketiga*, pencapaian pengetahuan dalam tasawuf bukan melalui logika rasional, melainkan melalui pengalaman intuitif langsung. *Keempat*, para sufi merasakan kebahagiaan mendalam sebagai bentuk anugerah dari Allah SWT, yang muncul setelah mereka mencapai tingkatan-tingkatan spiritual (*maqāmāt*). *Kelima*, dalam menyampaikan pengalaman spiritualnya, sufi sering menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tersirat dan tidak selalu dapat ditangkap secara harfiah.

Tasawuf, merupakan jalan spiritual dalam Islam yang menonjolkan pembentukan moral mulia, pengalaman mistik fana yaitu hilangnya ego dalam kesatuan dengan Tuhan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi langsung. Selain itu, tasawuf menghadirkan kebahagiaan batin sebagai anugerah ilahi setelah melewati tingkatan spiritual, serta menggunakan simbol dan bahasa metaforis untuk mengungkapkan realitas spiritual yang sulit dijelaskan secara harfiah. Keseluruhan karakteristik ini menegaskan tasawuf sebagai dimensi esoterik Islam yang mengintegrasikan akhlak, pengalaman batin, dan komunikasi simbolik dalam pencapaian kedekatan dengan Allah.

Tasawuf, yang sering disebut sebagai sufisme, merujuk pada dimensi spiritual dalam ajaran Islam yang berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta pengendalian hawa nafsu. Dalam tasawuf, pengamalan ajaran-ajaran spiritual dilakukan melalui berbagai praktik, seperti dzikir, muhasabah, dan latihan-latihan batin lainnya. Tujuan utama dari tasawuf adalah untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah, serta memperoleh pemahaman dan pengalaman spiritual yang sejati. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk mengembangkan akhlak yang mulia dan meningkatkan kesadaran spiritual individu. Pendidikan yang berlandaskan tasawuf, tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan secara rasional, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kokoh. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam Islam, tasawuf menempati posisi sebagai dimensi esoteris yang menggarap wilayah batin dan spiritualitas manusia. Pada era modern yang sarat dengan materialisme dan kehilangan nilai-nilai transendental, banyak individu mengalami kekosongan

makna dan krisis eksistensial. Dalam konteks ini, tasawuf menjadi semakin signifikan karena menawarkan pendekatan yang menyentuh kedalaman jiwa. Melalui praktik-praktik spiritual yang mengandung dimensi metafisis, kosmologis, dan nilai-nilai psikoterapi Islami, tasawuf memberikan alternatif penyembuhan batiniah yang bertujuan mencapai ketenangan hidup serta pembentukan kepribadian yang utuh. Dengan demikian, tasawuf hadir sebagai jalan penyelamatan spiritual bagi manusia modern yang mengalami keterasingan dari nilai-nilai ketuhanan (Purnamasari, 2019).

Tasawuf berfungsi sebagai dimensi batiniah yang fokus pada pengembangan spiritual manusia. Di zaman modern yang penuh dengan sikap materialistik dan hilangnya makna transendental, banyak orang merasakan kekosongan dan krisis dalam hidupnya. Tasawuf hadir sebagai solusi dengan menawarkan metode spiritual yang mendalam, yang tidak hanya mencakup aspek metafisis dan kosmologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai penyembuhan jiwa ala psikoterapi Islami. Melalui pendekatan ini, tasawuf bertujuan membawa ketenangan batin dan membentuk kepribadian yang utuh serta harmonis. Oleh karena itu, tasawuf menjadi sangat penting sebagai jalan untuk mengatasi keterasingan manusia modern dari nilai-nilai ketuhanan dan sebagai sarana pemulihan spiritual

Tasawuf, sebagai sebuah sistem spiritual, tentu berlandaskan pada fondasi filosofis yang kuat, yang menjadi titik tolak bagi seluruh struktur pemahamannya. Landasan tersebut tidak lain adalah prinsip utama dari seluruh eksistensi, yakni Tuhan. Dalam pandangan ontologis, Tuhan merupakan sumber mutlak dari segala realitas; tanpa keberadaan-Nya, seluruh ciptaan tidak memiliki dasar eksistensial. Oleh para sufi, Tuhan dipahami sebagai al-Haqq, yakni Kebenaran Hakiki satu-satunya entitas yang

benar-benar ada secara mutlak, sedangkan segala sesuatu selain-Nya bersifat relatif dan metaforis. Konsep ketuhanan dalam tasawuf digambarkan sebagai prinsip absolut yang menyelimuti seluruh aspek eksistensi. Dalam kerangka waktu, Tuhan disebut sebagai yang Awal dan yang Akhir, yang berarti bahwa seluruh makhluk berawal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Dalam dimensi ruang, Ia dipahami sebagai yang Lahir dan yang Batin, yakni hadir dalam seluruh ciptaan (imanen), namun sekaligus berada di luar jangkauan pengalaman inderawi (transenden) (Kartanegara, 2006). Hakikat utama dari sistem mistik dalam Islam terletak pada pengalaman spiritual yang mendalam berupa kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan ini tercermin dalam kesadaran batin seorang sufi akan kehadiran Ilahi yang senantiasa menyertainya di setiap ruang dan waktu. Ia merasakan kehadiran Tuhan tidak hanya dalam dirinya sendiri, tetapi juga dalam seluruh aspek alam semesta yang mengitarinya. Bagi seorang sufi, Tuhan tidak pernah absen; kehadiran-Nya selalu terasa, menyatu dengan kehidupan lahir dan batin yang dijalani (Kartanegara, 2006).

Tasawuf sebagai sebuah sistem spiritual berlandaskan pada fondasi filosofis yang kokoh, yakni prinsip utama eksistensi yaitu Tuhan sebagai sumber mutlak dari segala realitas. Dalam perspektif ontologis tasawuf, keberadaan Tuhan merupakan dasar eksistensial yang tak tergantikan, karena tanpa Tuhan, seluruh ciptaan kehilangan hakikat keberadaannya. Para sufi memahami Tuhan sebagai al-Haqq, Kebenaran Hakiki yang menjadi satu-satunya entitas yang eksis secara mutlak, sementara segala sesuatu di luar-Nya bersifat relatif dan metaforis. Konsep ketuhanan dalam tasawuf ini menggambarkan Tuhan sebagai prinsip absolut yang mencakup seluruh aspek eksistensi, melampaui dimensi waktu dan ruang. Dalam konteks temporal, Tuhan disebut sebagai yang Awal dan yang Akhir, yang menandakan bahwa seluruh makhluk

bermula dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Secara spasial, Tuhan dipahami sebagai yang Lahir dan yang Batin, hadir secara imanens dalam seluruh ciptaan sekaligus berada di luar jangkauan indera sebagai entitas transenden. Oleh karena itu, konsep ketuhanan ini menjadi landasan utama dalam pemahaman tasawuf dan fokus utama dalam perjalanan spiritual seorang salik.

Kecerdasan spiritual serta pembentukan akhlak mulia dalam diri seseorang dapat diasah melalui proses pendidikan tasawuf. Melalui pendekatan tasawuf, individu diajak memahami ilmu penyucian jiwa yang bertujuan membersihkan hati, menumbuhkan sikap patuh terhadap kehendak Allah Swt., serta mewujudkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sebagai bentuk penghambaan dan upaya mendekatkan diri kepada-Nya (Gani, 2019). Dalam ranah pendidikan, tasawuf memiliki peran yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh tujuan utama ajaran tasawuf, yaitu membina kepribadian manusia secara utuh, sehingga individu dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya secara maksimal dan menyeluruh (Nasr, 2019).

Kecerdasan spiritual dan pembentukan akhlak mulia dalam diri seseorang dapat dikembangkan secara efektif melalui pendidikan tasawuf. Pendekatan tasawuf mengajak individu untuk memahami proses penyucian jiwa yang bertujuan membersihkan hati, menumbuhkan sikap ketaatan terhadap kehendak Allah SWT, serta mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penghambaan dan upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan, tasawuf memiliki peranan yang sangat penting karena fokus utamanya adalah membina kepribadian manusia secara menyeluruh, sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan holistik. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ajaran

spiritual, tetapi juga sebagai landasan fundamental dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual yang berkelanjutan.

Secara umum, tasawuf terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: tasawuf akhlaqi yang menitikberatkan pada pembinaan moral dan spiritual, yang mana tokohnya adalah Imam Al-Ghazali; tasawuf amali, yang berfokus pada praktik ibadah dan laku spiritual secara intensif, dengan tokoh sentral seperti Abdul Qadir Al-Jailani; serta tasawuf falsafi, yang merupakan bentuk tasawuf yang menggabungkan pendekatan rasional (filsafat) dengan pengalaman mistik dalam rangka meraih kebahagiaan hakiki (Rosihon, 2010). Secara garis besar, tasawuf dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. *Pertama*, tasawuf akhlaqi yang lebih menekankan pada pembangunan moral dan spiritual individu sebagai landasan utama dalam perjalanan spiritual, dengan Imam Al-Ghazali sebagai tokoh utama yang memperkuat konsep ini melalui karya-karyanya. *Kedua*, tasawuf amali yang berorientasi pada pengamalan ibadah dan perilaku spiritual secara intensif sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, dengan Abdul Qadir Al-Jailani sebagai figur sentral yang dikenal dengan penekanan pada praktik-praktik dzikir dan amal shalih. *Ketiga*, tasawuf falsafi yang mengintegrasikan pendekatan rasional melalui filsafat dengan pengalaman mistik, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati yang bersifat hakiki dan transenden. Ketiga kategori ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai sistem yang kompleks yang meliputi aspek etika, praktik, dan pemikiran filosofis.

Inti dari seluruh praktik kesufian adalah membimbing individu untuk mencapai pengalaman spiritual yang mendalam terhadap kebenaran yang bersifat transenden. Dalam prosesnya, seorang sufi tidak hanya terlibat dalam laku spiritual, tetapi juga

membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam hubungan baik dengan sesama maupun dengan Tuhan. Seorang sufi sejati akan terus menempuh perjalanan batin hingga ia meraih pengetahuan dan kebahagiaan hakiki. Pada tahap ini, cahaya spiritual yang diperoleh dari pengalaman kesufian akan membangkitkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan yang tersembunyi dalam dirinya (Siradj, 2006).

Esensi dari praktik tasawuf terletak pada upaya membimbing individu menuju pengalaman spiritual yang mendalam dan menyentuh kebenaran transenden. Proses tersebut tidak sekadar melibatkan ritual dan ibadah lahiriah, melainkan juga pembentukan akhlak yang luhur, yang tercermin dalam interaksi harmonis antara individu dengan sesama manusia serta dengan Tuhan. Seorang pengamal tasawuf yang sejati akan terus melanjutkan perjalanan batinnya, berupaya mencapai tingkat pengetahuan spiritual dan kebahagiaan sejati yang bersifat hakiki. Pada puncak pencapaian ini, cahaya spiritual yang diperoleh melalui pengalaman mistik berfungsi sebagai energi yang membangkitkan dan mewujudkan seluruh potensi kemanusiaan yang selama ini tersembunyi, sehingga membawa transformasi menyeluruh dalam diri individu tersebut.

Tasawuf memiliki fungsi penting sebagai sarana penyembuhan bagi krisis spiritual yang dialami individu. *Pertama*, dari sudut pandang psikologis, tasawuf muncul sebagai hasil dari pengalaman spiritual yang mendalam. Ia memberikan pemahaman intuitif mengenai realitas ketuhanan dan sering kali berperan sebagai inovator dalam keberagamaan. Pengalaman religius semacam ini memberikan rasa tenang, kepuasan batin, dan pemenuhan kebutuhan spiritual yang signifikan bagi pemeluknya. *Kedua*, pengalaman mistik akan menghadirkan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang sangat kuat dan nyata. Keyakinan ini, yang

timbul dari rasa mistik, mampu menjadi kekuatan pendorong utama dalam melakukan berbagai amal kebaikan. Menariknya, dari amal tersebut kemudian akan tumbuh pengalaman spiritual yang lebih dalam dan berkualitas tinggi. Ketiga, dalam perspektif tasawuf, relasi antara manusia dan Tuhan dilandasi oleh cinta. Bagi para sufi, Tuhan bukanlah sosok yang menakutkan, melainkan Dzat yang sempurna, indah, penuh kasih sayang, kekal, dan senantiasa hadir dalam setiap waktu dan tempat. Karena itu, Allah adalah Dzat yang paling layak dicintai sepenuh hati dan disembah dengan penuh ketulusan. Hubungan cinta yang mendalam ini akan mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik dan terus meningkatkan kualitas amalnya (Mannan, 2018).

Tasawuf memegang peranan krusial sebagai sarana penyembuhan dalam menghadapi krisis spiritual yang dialami oleh individu. *Pertama*, secara psikologis, tasawuf lahir dari pengalaman spiritual yang mendalam yang memberikan pemahaman intuitif tentang realitas ketuhanan. Pengalaman ini berfungsi sebagai inovasi dalam praktik keagamaan yang menghasilkan ketenangan jiwa, kepuasan batin, serta pemenuhan kebutuhan spiritual yang mendalam bagi para pengikutnya. *Kedua*, pengalaman mistik yang diperoleh melalui tasawuf menumbuhkan kesadaran kuat akan kehadiran Tuhan yang nyata dan intens. Kesadaran ini menjadi motivasi utama bagi individu untuk melaksanakan amal kebajikan, yang pada gilirannya memperdalam dan meningkatkan kualitas pengalaman spiritualnya secara berkelanjutan. *Ketiga*, dalam pandangan tasawuf, hubungan antara manusia dan Tuhan didasarkan pada cinta. Tuhan dipahami bukan sebagai sosok yang menimbulkan ketakutan, melainkan sebagai Dzat yang sempurna, indah, penuh kasih sayang, kekal, dan selalu hadir dalam setiap waktu dan tempat. Cinta yang mendalam terhadap Allah ini menjadi landasan yang mendorong individu

untuk terus berbuat kebaikan serta meningkatkan kualitas amalnya dengan ketulusan dan pengabdian yang sepenuh hati. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya memberikan solusi atas kegelisahan batin, tetapi juga membentuk landasan etis dan spiritual yang kokoh dalam kehidupan pengamalnya.

2) Pendidikan Sufistik

Istilah “sufistik” merujuk pada karakter atau sifat yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf, seperti dalam ungkapan “pemikiran sufistik” yang menunjukkan pola pikir dengan corak spiritual mendalam. Kata “sufi” sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu atau kelompok yang menjalani jalan spiritual tertentu dalam Islam. Sementara itu, “sufisme” mengacu pada pandangan hidup atau pendekatan spiritual yang menekankan bahwa hubungan dekat dengan Tuhan tidak hanya dicapai melalui ibadah lahiriah yang tampak secara fisik, tetapi juga melalui praktik batiniah yang melibatkan hati dan jiwa secara mendalam. Pandangan ini menempatkan dimensi ruhani sebagai inti dari pengalaman religius (Mul Khan, 2007).

Istilah “sufistik” merepresentasikan sifat atau corak pemikiran yang berakar pada nilai-nilai spiritual dalam tasawuf, yang mengedepankan pendekatan batiniah dalam memahami dan menjalani kehidupan religius. Dalam konteks ini, istilah “sufi” merujuk pada individu atau kelompok yang memilih menempuh jalan spiritual yang intens dalam Islam, yang tujuannya adalah kedekatan dengan Tuhan melalui proses pensucian jiwa. Adapun “sufisme” dipahami sebagai suatu cara pandang hidup yang menempatkan dimensi ruhani sebagai inti dari keberagamaan, di mana hubungan dengan Tuhan tidak semata-mata dibangun melalui ibadah lahiriah, tetapi juga melalui penghayatan spiritual yang mendalam yang melibatkan ketulusan hati dan penyucian batin secara terus-menerus. Pendekatan ini menjadikan tasawuf sebagai

jalan spiritual yang mengintegrasikan dimensi lahir dan batin dalam praktik keagamaan.

Tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah mencerminkan inti ajaran tasawuf dalam Islam (Sad, 2015). Pernyataan bahwa “Tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah”, menggambarkan esensi utama ajaran tasawuf, yaitu membina dan menyucikan jiwa melalui berbagai bentuk riyadhah (latihan spiritual) demi mencapai maqam kedekatan dengan Tuhan. Dalam perspektif ini, tasawuf bukan hanya teori spiritual, melainkan suatu metode praktis yang menuntut kesungguhan dan kontinuitas dalam memperbaiki diri, menjauhkan hati dari sifat tercela, serta menanamkan cinta dan keikhlasan kepada Allah sebagai puncak dari tujuan hidup seorang hamba.

Pendidikan yang lebih hakiki, menurut Hasan Basri, adalah proses pembinaan akhlak manusia yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang cerdas dan berdaya guna dalam membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik serta mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Basri, 2014). Pernyataan Basri bahwa pendidikan yang lebih hakiki adalah proses pembinaan akhlak manusia menunjukkan bahwa inti dari pendidikan sejati terletak pada pembentukan karakter dan moralitas individu. Tujuan utama pendidikan bukan semata-mata penguasaan ilmu pengetahuan atau keterampilan teknis, melainkan pengembangan kepribadian yang berintegritas, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan budaya. Dalam kerangka ini, pendidikan dipahami sebagai sarana strategis untuk mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang

mampu membawa perubahan bagi kemajuan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan bersama.

Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam mengadopsi nilai-nilai ajaran Sufisme Islam, karena Sufisme menanamkan sikap penghargaan terhadap seluruh makhluk Allah SWT tanpa memandang perbedaan agama, status sosial, suku, atau latar belakang lainnya (Gani, 2018). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang bersifat universal. Dalam konteks ini, ajaran sufisme Islam memberikan kontribusi signifikan dengan menekankan pentingnya sikap welas asih, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Nilai-nilai ini melampaui batas-batas identitas lahiriah seperti agama, etnis, atau status sosial, dan mengedepankan prinsip keadilan spiritual yang menghargai kemanusiaan secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai sufistik akan mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, berempati, serta berkarakter luhur, sejalan dengan misi luhur Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Sufisme atau tasawuf (*Islamic Mysticism*) merupakan cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada dimensi spiritual atau kejiwaan. Ajaran-ajarannya bersumber langsung dari nilai-nilai dasar Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam praktik tasawuf, pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) menjadi aspek yang sangat ditekankan, dengan tujuan untuk mengelola hati manusia agar tidak terjebak dalam cinta dunia yang berlebihan, sehingga mampu membentuk pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia (Hajid & Jalidu, 2022). Dalam cakupan ajaran Islam, sufisme atau tasawuf tampil sebagai jalur spiritual yang menekankan dimensi batiniah manusia. Fokus utamanya bukan

semata pada ritual lahiriah, melainkan pada pengelolaan hati dan jiwa melalui proses penyucian (*tazkiyatun nafs*). Ketika seseorang menempuh jalan ini, ia dituntun untuk melepaskan diri dari keterikatan terhadap dunia secara berlebihan, sehingga terbentuklah pribadi yang mencerminkan kemuliaan akhlak. Semua itu berakar dari prinsip-prinsip Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi fondasi moral sekaligus arah bagi praktik keagamaan yang lebih mendalam.

Tasawuf atau sufistik bukanlah ajaran yang menolak kehidupan duniawi, melainkan suatu pendekatan yang mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan di tengah arus materialisme dengan tetap menjaga kesucian jiwa dan kemurnian batin. Melalui ajaran tasawuf, individu diarahkan untuk meraih kebahagiaan sejati, baik dalam kehidupan di dunia maupun kelak di akhirat. Dengan demikian, tasawuf membantu membangun keseimbangan antara aspek emosional dan spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan, baik dalam hubungan antarsesama manusia maupun hubungan vertikal dengan Tuhan. Penekanan utama dalam tasawuf terletak pada kesalehan personal sebagai landasan hidup, sehingga terbentuk pribadi yang matang secara spiritual, cerdas secara emosional, dan berakhlak mulia (Ansori et al., 2019).

Di tengah derasnyanya arus kehidupan materialistik, ajaran tasawuf tidak hadir untuk menafikan realitas duniawi, melainkan memberikan panduan agar seseorang tetap mampu menjalani kehidupan secara seimbang tanpa kehilangan arah batiniah. Pendekatan sufistik ini mengarahkan jiwa untuk tetap jernih dalam menghadapi dinamika dunia, sekaligus mengupayakan kebahagiaan hakiki yang melampaui kenikmatan sesaat. Ketika nilai-nilai tasawuf meresap dalam diri, maka lahirlah sikap hidup yang selaras antara dimensi emosional dan spiritual, menjadikan hubungan dengan sesama manusia serta dengan Tuhan tetap terjaga

dalam bingkai kesalehan. Melalui kesadaran ini, terbentuk pribadi yang tidak hanya matang secara spiritual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan karakter akhlak yang luhur.

Menurut al-Ghazali (2011), pendidikan seharusnya diarahkan kepada pembentukan manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*) yang memiliki kedekatan dengan Allah SWT serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual dan akhlak. Gagasan al-Ghazali tentang pendidikan menekankan pentingnya mengarahkan proses belajar tidak semata-mata pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pencapaian kesempurnaan insan secara menyeluruh. Dalam kerangka ini, pendidikan menjadi sarana penyucian jiwa dan pembentukan karakter, di mana dimensi spiritual dan akhlak mendapatkan porsi yang seimbang dengan aspek kognitif dan rasional.

Tasawuf merupakan jalan yang membimbing manusia dari yang khusus menuju Yang Universal, dari kejamakan ke-Kesatuan, dari bentuk ke Yang Hakiki supraformal. Fungsinya ialah memungkinkan manusia melaksanakan tauhid (Kesatuan Tuhan), kebenaran yang selalu dan akan senantiasa ada. Ia adalah penjaga “rahasia-rahasia kekal” kembali ke perjanjian awal antara Tuhan dan manusia, malahan sebelum penciptaan dunia. 20 Oleh karena itu, pesan tasawuf menjadi langgeng, menunjukkan kodrat terdalam manusia yang terletak dekat lapisan-lapisan kotor, tempat perlakuan abad dan gerak manusia menyingkir secara perlahan dari kesempurnaan keadaan ahsan taqwim yang telah menanamkan benih ketuhanan di pusat kehidupan manusia (Nasr, 2019).

Pemahaman tasawuf sebagaimana dikemukakan oleh Nasr menggambarkan bahwa jalan spiritual ini bukan sekadar ritual batin, melainkan suatu proses transformasi eksistensial. Perjalanan

tasawuf membawa manusia dari keragaman lahiriah menuju kesatuan maknawi yang absolut, dari bentuk fisik menuju realitas yang melampaui bentuk (supraformal). Dalam praktiknya, tasawuf membuka jalan untuk merealisasikan tauhid sebagai inti seluruh eksistensi, mengingatkan kembali manusia pada ikrar primordialnya kepada Tuhan sebelum alam semesta tercipta. Dalam perjalanan ruhani ini, sufi diajak menyingkap dan menyucikan inti fitrahnya benih ketuhanan yang tertanam dalam dirinya, yang selama ini tertutup oleh tumpukan pengaruh duniawi yang mengikis martabat “*ahsan taqwim*” yang melekat pada kemanusiaannya.

Selain itu, manusia modern juga merasakan kebutuhan akan pemenuhan spiritual, terutama di tengah dominasi individualisme dan materialisme yang mewarnai kehidupan masa kini. Dalam kondisi seperti ini, kebutuhan akan kedalaman rohani menjadi semakin mendesak. Sementara itu, agama Kristen cenderung bersifat lebih tertutup dalam hal akses spiritual bagi kalangan di luar pemeluknya (Bagir, 2006).

Dalam konteks kehidupan modern yang didominasi oleh individualisme dan materialisme, muncul kebutuhan mendalam akan pemenuhan spiritual yang mampu memberikan makna dan keseimbangan batin. Kondisi ini mendorong individu untuk mencari pengalaman rohani yang lebih autentik dan mendalam sebagai penawar kekosongan eksistensial. Berbeda dengan tasawuf dalam Islam yang cenderung membuka akses spiritual secara inklusif bagi siapa saja, tradisi agama Kristen, menurut Bagir, memiliki kecenderungan lebih eksklusif dalam memberikan akses kepada pengalaman spiritual bagi mereka yang berada di luar komunitas pemeluknya. Hal ini menegaskan perbedaan pendekatan terhadap dimensi spiritual antara kedua tradisi tersebut dalam

memenuhi kebutuhan manusia modern akan kehidupan batin yang bermakna.

Urgensi pendidikan sufistik terletak pada penerapan nilai-nilai spiritual yang bermula dari pembentukan adab dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif sufistik, sebagaimana diajarkan oleh Syekh Abul Hasan asy-Syadzili, pembinaan akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam membangun kualitas spiritual seseorang. Seseorang dituntut untuk senantiasa menjaga kerendahan hati, mempererat hubungan sosial yang harmonis, dan berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan. Upaya ini bertujuan untuk menjaga kebersihan hati dari pengaruh negatif yang dapat menghalangi proses pendekatan diri kepada Allah SWT. Syekh Abul Hasan juga menekankan pentingnya zikir sebagai metode penyucian jiwa. Zikir tidak hanya dipahami sebagai ibadah lisan, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan rasa cinta (*maḥabbah*) kepada Allah. Dari cinta inilah akan tumbuh sikap takwa dan tawakal, yaitu kepasrahan total dan kepercayaan penuh terhadap segala ketetapan Ilahi. Praktik zikir yang berkesinambungan diyakini mampu membuka pancaran cahaya ruhani (*nūr rūḥānī*) dari Allah SWT yang menerangi batin seorang salik (penempuh jalan spiritual). Lebih lanjut, pendidikan sufistik juga mengajarkan pentingnya tafakur sebagai media konektivitas antara batin dan kesadaran intelektual kepada Allah. Tafakur merupakan aktivitas kontemplatif yang menjaga fokus hidup tetap tertuju pada pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam proses suluk (perjalanan spiritual) ini, seorang salik harus menumbuhkan sikap *fakīr*, yakni kesadaran akan kebutuhan mutlak terhadap rahmat dan karunia Allah SWT, sebagai bentuk penyerahan diri yang total kepada-Nya (Ansori et al., 2019).

Pendidikan sufistik menempatkan urgensi yang sangat besar pada penerapan nilai-nilai spiritual yang bermula dari

pembentukan adab dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan sufistik yang diajarkan oleh Syekh Abul Hasan asy-Syadzili, pembinaan akhlak mulia menjadi landasan utama dalam mengembangkan kualitas spiritual seseorang. Individu dituntut untuk senantiasa menjaga sikap rendah hati, membina hubungan sosial yang harmonis, serta berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan guna melindungi kebersihan hati dari pengaruh negatif yang dapat menghambat proses mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, zikir diposisikan tidak hanya sebagai ibadah lisan semata, melainkan juga sebagai sarana yang menumbuhkan cinta (maḥabbah) kepada Allah, yang kemudian melahirkan sikap takwa dan tawakal, yakni kepasrahan total dan kepercayaan penuh terhadap ketetapan Ilahi. Praktik zikir yang konsisten diyakini mampu membuka pancaran cahaya ruhani (*nūr rūḥānī*) yang menerangi batin seorang salik, menuntun perjalanan spiritualnya.

Lebih jauh lagi, pendidikan sufistik menekankan pentingnya tafakur sebagai media konektivitas antara batin dan kesadaran intelektual dalam pengabdian kepada Sang Pencipta. Tafakur berfungsi sebagai aktivitas kontemplatif yang menjaga fokus hidup seorang salik tetap tertuju pada penghambaan kepada Allah. Dalam perjalanan suluk ini, salik diwajibkan menumbuhkan sikap fakīr, yaitu kesadaran mutlak akan kebutuhan akan rahmat dan karunia Allah, yang merupakan manifestasi dari penyerahan diri total kepada-Nya.

Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali menegaskan bahwa buah dari ilmu yang sejati adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Ilmu yang tidak membawa seseorang kepada ma'rifatullah justru dapat menjerumuskannya dalam kesombongan intelektual dan menjauhkannya dari tujuan hakiki kehidupan (al-Ghazali, 2011). Al-Ghazali menekankan bahwa hakikat ilmu sejati terletak pada kemampuannya untuk

mendekatkan individu kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta. Ilmu yang tidak mengantarkan seseorang pada *ma'rifatullah* pengetahuan mendalam tentang Tuhan, justru berpotensi menimbulkan kesombongan intelektual. Kondisi ini tidak hanya menjauhkan individu dari esensi sebenarnya dari ilmu, tetapi juga menjebakinya dalam sikap angkuh yang menghalangi tercapainya tujuan utama hidup, yakni penghambaan dan kedekatan kepada Sang Pencipta.

Pendidikan sufistik dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang secara khas mengintegrasikan unsur pengetahuan, pengalaman batin, dan tindakan yang pada akhirnya menghasilkan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Akhlak semacam ini bersumber dari kesadaran batin yang tulus dan diakui kebenarannya secara universal, berbeda dengan konsep moral yang kerap kali hanya diterima berdasarkan norma budaya tertentu. Di tengah dinamika dunia pendidikan saat ini, sangat dibutuhkan pendekatan yang mampu menggabungkan ketiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar proses pembelajaran benar-benar menyentuh keseluruhan aspek perkembangan manusia. Idealnya, pembelajaran berbasis kompetensi harus mampu mengakomodasi ketiga domain tersebut secara seimbang. Dalam pandangan Hasanah dan Hafnidar (2016), pembelajaran yang efektif adalah yang mempertimbangkan beragam metode yang mendukung pengembangan kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan secara simultan.

Pendidikan sufistik dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang secara khas mengintegrasikan tiga unsur utama, yakni pengetahuan, pengalaman batin, dan tindakan nyata, sehingga pada akhirnya mampu membentuk akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Akhlak ini lahir dari kesadaran batin yang tulus dan diakui kebenarannya secara universal, berbeda dengan konsep moral

yang sering kali terbatas pada norma budaya tertentu. Dalam konteks dunia pendidikan modern, kebutuhan akan pendekatan yang mengharmonisasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi sangat mendesak, agar proses pembelajaran benar-benar menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia secara utuh. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kompetensi idealnya mengakomodasi ketiga domain tersebut secara seimbang.

Pendidikan sufistik pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran batin manusia terhadap kebenaran yang tak terbatas. Kebenaran ini sebenarnya telah bersemayam sebagai potensi dalam hati setiap individu, laksana cahaya yang bersinar dari dalam diri manusia tanpa batas. Ketika potensi batiniah tersebut bersentuhan dengan pengalaman spiritual yang mendalam, manusia mampu menapaki jalan menuju hakikat sejati. Seorang sufi sejati tidak akan berhenti dalam pencariannya sebelum memperoleh pemahaman yang dalam tentang realitas hakiki. Dalam momen pencapaian tersebut, seluruh bentuk cahaya eksternal dan manifestasi sifat-sifat agung akan larut dan menyatu dalam pancaran kesadaran batin yang tercerahkan (Siroj, 2006).

Pendidikan sufistik sesungguhnya bertujuan membangkitkan dan mengembangkan kesadaran batin manusia terhadap kebenaran yang tak bertepi. Kebenaran ini sudah ada sebagai potensi tersembunyi dalam hati setiap individu, seperti cahaya yang menyala tanpa batas dari dalam diri manusia. Saat potensi batin ini bersinggungan dengan pengalaman spiritual yang mendalam, individu dapat menapaki jalan menuju hakikat sejati. Seorang sufi sejati terus melanjutkan pencarian hingga mencapai pemahaman mendalam tentang realitas hakiki. Pada saat itu, segala bentuk cahaya luar dan manifestasi sifat-sifat mulia akan larut dan menyatu menjadi pancaran kesadaran batin yang tercerahkan.

Pendidikan sufistik merupakan diskursus pendidikan Islam yang memberikan ruang bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, khususnya dalam aspek batin dan spiritualitas. Corak pendidikan ini menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai inti dari kehidupan yang bermakna. Tanpa dimensi spiritual, kehidupan manusia kehilangan daya dorong jiwanya untuk mencapai kesempurnaan eksistensial dalam bingkai hubungan vertikal dengan Sang Pencipta (Chamami, 2013). Pendidikan sufistik membuka ruang dalam pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh, terutama pada aspek batin dan spiritual. Pendidikan ini menekankan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan inti dari kehidupan yang penuh makna. Tanpa adanya dimensi spiritual, kehidupan manusia akan kehilangan kekuatan jiwa yang mendorongnya mencapai kesempurnaan eksistensial, khususnya dalam konteks hubungan vertikal dengan Sang Pencipta.

Pendidikan tasawuf dalam berbagai dimensinya memiliki orientasi utama untuk membawa manusia semakin dekat kepada Allah Swt. serta membentuk pribadi yang mencapai derajat insan kamil secara menyeluruh. Tujuan ini mencakup pencapaian kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks kekinian, khususnya di tengah arus globalisasi yang sering disertai krisis spiritual dan dekadensi moral, integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam sistem pendidikan Islam menjadi semakin relevan dan mendesak untuk ditelaah secara mendalam dan sistematis (Munirah, 2019). Pendidikan tasawuf, dalam berbagai aspeknya, berorientasi utama pada upaya mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan membentuk pribadi yang utuh sebagai insan kamil. Proses ini bukan hanya bertujuan mencapai kebahagiaan sejati di dunia, tetapi juga di akhirat. Di tengah arus globalisasi yang kerap membawa tantangan seperti krisis spiritual

dan kemerosotan moral, pengintegrasian nilai-nilai tasawuf ke dalam sistem pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan yang semakin penting dan mendesak untuk dikaji secara mendalam dan terstruktur.

Materi dalam pendidikan sufistik yang bersifat *taghdiyah* atau pengasuhan spiritual mencakup tiga aspek penting yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah dimensi *tafakur*, yakni upaya perenungan mendalam atas keberadaan diri dan alam semesta sebagai bentuk penguatan kesadaran spiritual. Kedua, dimensi *dzikir*, yaitu aktivitas mengingat Tuhan secara konsisten yang berfungsi menenangkan jiwa dan memperkuat hubungan batin dengan Sang Pencipta. Ketiga, dimensi *amal*, yang merujuk pada implementasi nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata sehari-hari. Ketiga dimensi ini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai sufistik (Subaidi, 2015). Materi pendidikan sufistik yang bersifat *taghdiyah* atau pengasuhan spiritual melibatkan tiga aspek utama yang saling melengkapi. Pertama, *tafakur* sebagai proses perenungan mendalam terhadap diri dan alam, berfungsi menguatkan kesadaran spiritual. Kedua, *dzikir* sebagai pengingat terus-menerus akan kehadiran Tuhan yang menyejukkan jiwa dan mempererat ikatan batin dengan-Nya. Ketiga, *amal* yang mencerminkan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya bersama-sama menjadi pijakan utama dalam membangun karakter yang berakar pada nilai sufistik.

Pendidikan sufistik memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dari sistem pendidikan formal yang cenderung hanya menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis. Model pendidikan formal seperti ini sering kali melupakan dimensi spiritual dan moral, sehingga berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam integritas dan

kepribadian. Sebaliknya, pendidikan sufistik lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan penyucian jiwa. Pendekatan ini dianggap mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan problematika pendidikan karakter yang tengah dihadapi bangsa. Dalam kerangka ini, pendidikan dipahami tidak sekadar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai transformasi kepribadian menuju kedewasaan spiritual yang utuh (Rusyd, 2012). Pendidikan sufistik menampilkan ciri khas yang membedakannya secara fundamental dari sistem pendidikan formal yang umumnya fokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis semata. Pendidikan formal seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan moral, sehingga risiko munculnya individu yang hanya cerdas secara intelektual namun kurang kuat dalam integritas dan kepribadian menjadi nyata. Berbeda dengan itu, pendidikan sufistik menempatkan penekanan pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai agama dan proses penyucian jiwa. Dengan cara ini, pendidikan sufistik diyakini mampu menjadi solusi efektif dalam mengatasi persoalan pendidikan karakter yang tengah dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai transformasi kepribadian menuju kedewasaan spiritual yang menyeluruh.

Pendidikan sufistik mencakup tiga aspek utama, yang pertama adalah dimensi pengetahuan atau ilmu, yang mengacu pada pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip spiritual. Kedua, dimensi kesadaran hati atau *ḥāl*, yang berkaitan dengan pengalaman batin yang tercipta melalui pencerahan spiritual. Ketiga, dimensi perilaku atau *amal*, yang berfokus pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari (Mulkhan, 2007).

Pendidikan sufistik terdiri dari tiga aspek utama yang saling terkait. Pertama, aspek pengetahuan yang menuntut pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip spiritual sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya, terdapat dimensi kesadaran hati, yang mengandung pengalaman batin yang muncul melalui pencerahan spiritual dan membentuk kondisi jiwa yang lebih murni. Terakhir, aspek perilaku atau amal menjadi wujud nyata dari penerapan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keseluruhan proses pendidikan ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis dan aplikatif.

Pendidikan memiliki makna yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam membentuk karakter, intelektualitas, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks hukum nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud mencakup pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2006).

Pendidikan memegang peranan penting sebagai landasan utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan spiritualitas individu. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Dalam kerangka ini, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, pembentukan kepribadian yang matang, akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai proses holistik yang mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara optimal dalam kehidupan sosial, bangsa, dan negara.

Penerapan pendidikan sufistik seharusnya dimulai dari upaya mendasar untuk mereformulasi dan menyusun ulang konsep pendidikan agama Islam. Selama ini, pendidikan agama dalam sistem nasional lebih sering diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai komponen utama dalam pengembangan kualitas manusia secara utuh. Hal ini menyebabkan pendidikan belum mampu melahirkan sosok pembelajar yang kreatif dan memiliki motivasi kuat dalam mengembangkan atau merumuskan teori-teori baru. Menanggapi persoalan ini, Munirah (2019) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membangun manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Transformasi pendidikan agama Islam menjadi suatu sistem yang efektif dan relevan harus dimulai dari kesadaran untuk membangun ulang paradigma dasarnya. Selama ini, pendidikan agama acap kali diperlakukan sebagai elemen tambahan, pelengkap administratif dalam kurikulum yang lebih berorientasi pada aspek teknis dan kognitif semata. Konsekuensinya, peserta didik tidak diarahkan untuk mengalami proses pematangan diri secara menyeluruh, melainkan hanya diajak menuntaskan tuntutan akademik tanpa menyentuh substansi pembentukan kepribadian spiritual. Pendidikan sufistik hadir bukan hanya sebagai alternatif, melainkan sebagai gerakan penyadaran untuk mengembalikan ruh pendidikan kepada tujuan utamanya: membentuk manusia yang utuh secara akal dan hati. Model pendidikan ini memadukan antara

pengasahan intelektual dan penyucian batin, yang dilandasi oleh nilai-nilai kesadaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral. Orientasi seperti ini menjadikan proses belajar tidak sekadar menyalurkan pengetahuan, melainkan juga menanamkan hikmah dan membentuk karakter. Dalam konteks ini, peran nilai-nilai sufistik menjadi sangat strategis. Ia mampu memantik semangat kreatif peserta didik karena proses belajar tak lagi dingin dan mekanistik, tetapi bernuansa reflektif dan penuh makna. Ketika siswa dibimbing untuk mengenali dirinya secara mendalam, mereka akan terdorong untuk berpikir lebih tajam, bertindak lebih bijak, dan memiliki komitmen kuat untuk memberi kontribusi positif bagi lingkungan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menciptakan insan yang cerdas, tetapi juga yang sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosialnya.

Pendidikan sufistik merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip moralitas yang tinggi, serta berfokus pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Solikhin, 2009). Pendidikan sufistik adalah suatu bentuk pendekatan pendidikan yang menempatkan aspek moralitas sebagai pondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran. Ia dibangun di atas kesadaran bahwa manusia sejatinya tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual untuk mencapai kematangan pribadi secara menyeluruh. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak cukup hanya mencerdaskan pikiran, tetapi harus mampu memurnikan jiwa dari kecenderungan negatif yang membelenggu hakikat kemanusiaan. Fokus utama dari pendidikan sufistik terletak pada upaya penyucian batin yang dikenal sebagai *tazkiyatun nafs*. Ini merupakan proses internal yang berlangsung terus-menerus untuk membebaskan diri dari dominasi hawa nafsu, kesombongan, iri hati, dan berbagai penyakit hati lainnya yang menghambat pertumbuhan rohani. Proses ini tidak sekadar

simbolik atau ritualistik, melainkan melibatkan kesadaran penuh, pembinaan diri yang konsisten, serta pendalaman makna hidup dalam bingkai nilai-nilai ilahiyah. Dengan pendekatan semacam ini, pendidikan sufistik mengajarkan bahwa puncak keberhasilan dalam belajar bukan terletak pada capaian materiil atau status sosial, tetapi pada kemampuan individu untuk mengenali dan mengatasi dirinya sendiri. Di sinilah pendidikan menjelma menjadi jalan pencerahan, di mana ilmu menjadi wasilah untuk mendekat kepada Yang Maha Tinggi, dan pembelajaran menjadi sarana untuk membentuk manusia yang jujur, arif, dan penuh kasih terhadap sesama.

Menurut al-Ghazali, ilmu yang mengalir ke dalam hati akan mengubah kondisi batin (*ḥāl*), yang kemudian akan mempengaruhi perbuatan amal tubuh. Amal perbuatan mengikuti kondisi hati, sementara hati itu sendiri dipandu oleh ilmu, dan ilmu bersumber dari pemikiran (*fikr*). Oleh karena itu, *tafakur* atau perenungan menjadi langkah pertama dan sangat penting dalam mencapai segala kebaikan. Al-Ghazali (2011) bahkan mengatakan bahwa berfikir sejenak lebih baik daripada beribadah setahun penuh.

Dalam kerangka pendidikan sufistik, transformasi batin merupakan kunci utama yang menjadi penggerak seluruh dimensi kehidupan manusia. Konsep ini menempatkan hati sebagai pusat kendali moral dan spiritual, tempat di mana ilmu bukan hanya dikumpulkan sebagai data kognitif, melainkan diserap, dihayati, dan kemudian membentuk keadaan jiwa yang disebut sebagai *ḥāl*. Ketika ilmu telah mengalir dan menetap dalam hati, ia tidak hanya berfungsi sebagai informasi, melainkan menjelma menjadi cahaya yang menerangi orientasi batin, sehingga mendorong lahirnya amal perbuatan yang autentik dan konsisten.

Pentingnya hati sebagai pusat pengendali menjelaskan bahwa amal lahiriah tidak mungkin terjaga kualitasnya jika tidak

bersumber dari kondisi batin yang jernih. Gerakan tubuh, tindakan sosial, hingga laku ibadah sejatinya hanyalah cerminan dari apa yang telah terbangun di dalam jiwa. Oleh sebab itu, pendidikan sufistik menekankan bahwa sebelum seseorang diajak untuk beramal, ia terlebih dahulu harus dilatih untuk berpikir mendalam, merefleksi diri, dan memahami makna hidup secara transendental. Di sinilah posisi tafakur menjadi amat krusial, bukan hanya sebagai kegiatan intelektual, tetapi sebagai sarana pencerahan spiritual. Perenungan yang dilakukan secara jujur dan terus-menerus akan membuka tabir batin, sehingga kebenaran dapat diserap bukan karena dipaksakan oleh otoritas luar, tetapi karena ditemukan secara eksistensial dari dalam. Proses ini menciptakan kesadaran baru yang tidak hanya mendorong amal baik, tetapi juga menjaga keistiqamahan dalam laku hidup. Maka tidak mengherankan jika dalam pandangan sufistik, sejenak berpikir secara mendalam dapat membawa efek spiritual yang jauh lebih dahsyat dibandingkan rutinitas ibadah yang hampa dari makna. Tafakur menjadi pintu awal yang menyatukan ilmu, hati, dan amal dalam satu poros kesadaran ilahiah.

Sufisme merupakan pendekatan atau pandangan yang menyatakan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, tidak hanya diperlukan ibadah yang tampak secara fisik, tetapi juga melalui ritual batin yang melibatkan hati dan jiwa (Mulkhan, 2007). Sufisme merepresentasikan suatu cara pandang spiritual yang tidak membatasi kedekatan dengan Tuhan hanya pada dimensi formal ibadah lahiriah. Ia melampaui struktur ritual yang kasat mata dan menggali lapisan terdalam dari pengalaman keagamaan manusia. Dalam pandangan ini, hakikat penghambaan kepada Tuhan bukan sekadar rutinitas simbolik, melainkan perjalanan batin yang menghimpun kesadaran, kerendahan hati, dan kemurnian jiwa dalam satu kesatuan ibadah yang utuh. Esensi

sufisme terletak pada kemampuan individu untuk menghadirkan kehadiran ilahi dalam ruang batin terdalamnya. Ibadah tidak lagi hanya diukur dari gerakan tubuh atau kelengkapan syariat, tetapi dari seberapa besar hati mampu menyatu dalam dzikir, perenungan, dan kepekaan spiritual. Maka, dalam tradisi sufistik, laku ibadah bukan sekadar tindakan, melainkan ekspresi jiwa yang bergetar dalam keintiman ilahiah, yang melibatkan seluruh dimensi eksistensi manusia: akal, rasa, dan nurani. Dengan demikian, pendekatan sufistik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan keagamaan menuntut pendalaman makna di balik bentuk. Ia mengajarkan bahwa ritual yang tidak disertai penghayatan batin hanyalah kulit tanpa isi. Sementara kedekatan sejati kepada Tuhan dibangun melalui perjalanan jiwa yang jujur, disiplin diri yang istiqamah, dan kehadiran hati yang senantiasa rindu untuk kembali kepada sumber segala cinta: Tuhan yang Maha Menyaksikan.

Pendidikan sufistik bertujuan untuk membentuk individu dengan karakter mulia, yang tidak hanya fokus pada penguasaan kognitif, tetapi lebih pada aspek afektif atau kesadaran batin. Dalam hal ini, tasawuf tidak hanya terbatas pada pencapaian kebijaksanaan pribadi atau pelaksanaan ritual mistik, yang umumnya lebih mengutamakan hubungan dengan Tuhan dan Rasul-Nya, tetapi juga menekankan pentingnya kesalehan yang bersifat universal (Mulkhan, 2009).

Pendidikan sufistik memiliki orientasi yang berbeda dari paradigma pendidikan konvensional yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan rasional. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia paripurna, yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual. Pendekatan ini memprioritaskan pembinaan dimensi batiniah, yaitu pengasahan afeksi, kesadaran moral, dan kejernihan hati sebagai fondasi utama

dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, proses pendidikan dalam tradisi sufistik lebih menekankan *insight* daripada *information*, lebih mendahulukan *kesadaran* daripada sekadar pengetahuan. Lebih jauh, sufisme dalam konteks pendidikan tidak terbatas pada pencapaian pengalaman spiritual yang bersifat personal dan vertikal, melainkan juga mencakup penguatan etika sosial yang transenden. Laku tasawuf mengajarkan bahwa kedekatan dengan Tuhan harus diwujudkan dalam bentuk kesalehan yang berdimensi ganda: hubungan yang jernih dengan Sang Pencipta, dan tanggung jawab sosial yang tulus terhadap sesama makhluk. Dengan demikian, spiritualitas tidak dibangun dalam ruang isolasi, tetapi dalam kehidupan bersama yang penuh welas asih, kejujuran, dan keadilan. Kesalehan dalam pandangan sufistik bersifat inklusif dan universal. Ia tidak dibatasi oleh doktrin sempit atau kepentingan kelompok, melainkan berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dalam kerangka ini, individu yang terdidik secara sufistik dituntut untuk menghadirkan kebaikan dalam setiap relasi sosial, menjadi rahmat bagi sekitarnya, dan memancarkan kedamaian yang bersumber dari kedalaman jiwanya. Inilah bentuk pendidikan yang tidak hanya membentuk pribadi beriman, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang beradab.

Pendidikan dalam Islam, sebagaimana digambarkan oleh para pemikir klasik, diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yakni pribadi yang tidak hanya memiliki penguasaan rasional dan keterampilan duniawi, tetapi juga mendalam dalam aspek akhlak dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, pendidikan memiliki dua orientasi mendasar: membina kesempurnaan diri melalui pengembangan moral dan spiritual yang kuat, serta menyiapkan individu agar mampu meraih kebahagiaan yang menyeluruh, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

Keselarasan antara pencapaian batin dan lahir menjadi inti dari pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Pendidikan sufistik memperkuat gagasan ini melalui pendekatan yang menekankan penyucian jiwa, penumbuhan kesadaran batin, serta pembinaan karakter yang berakar pada nilai-nilai ilahiyah. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar instrumen pengetahuan, melainkan jalan menuju realisasi kemanusiaan yang tertinggi dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

Islam memiliki sistem pendidikan spiritual yang khas, di mana proses pembelajaran berfokus pada pengolahan hati dan jiwa. Dalam sistem ini, individu dituntut untuk melakukan usaha secara berkesinambungan dan penuh kesungguhan melalui dimensi batiniah tersebut. Ketika latihan spiritual ini dilakukan secara konsisten, hati dan roh menjadi pusat utama dalam membentuk karakter dan kedekatan seseorang kepada Tuhan (Akmansyah, 2016).

Dalam tradisi Islam, pendidikan spiritual memiliki pola yang khas karena tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menggali dimensi batiniah secara mendalam. Pendekatan ini menempatkan hati dan jiwa sebagai poros utama dalam proses pembelajaran, di mana transformasi karakter terjadi melalui latihan-latihan spiritual yang terus-menerus dan penuh kesungguhan. Konsistensi dalam menjalankan pembinaan batin menjadikan hati sebagai instrumen utama dalam menciptakan kedekatan eksistensial antara manusia dan Tuhan. Sistem semacam ini mencerminkan keutuhan pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara dimensi lahir dan batin, sekaligus menjadikan spiritualitas sebagai kekuatan pembentuk moralitas individu secara hakiki.

Pendidikan spiritual dalam sufisme terdiri atas tujuh tahapan yang membimbing individu menuju penyucian diri dan kedekatan dengan Allah SWT. Dimulai dari *taubah* sebagai langkah awal transformasi moral, dilanjutkan dengan *zuhud* untuk melepaskan keterikatan duniawi secara proporsional. Tahap selanjutnya adalah *muhasabah*, yakni introspeksi diri secara mendalam untuk mengendalikan hawa nafsu. Setelah itu, muncul *mahabbah* dan *qurbah*, yakni cinta dan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Perjuangan melawan hawa nafsu dilakukan dengan rendah hati dan kesadaran Ilahiah. Ketika hijab ketuhanan tersingkap, seseorang mengalami hubungan intens dan khusyuk dengan Allah. Puncaknya adalah *tajalli*, yaitu kehadiran Tuhan yang menyelimuti kesadaran hamba hingga ia tenggelam dalam makrifat (An-Najar, 2004).

Pendidikan sufistik sejatinya tidak bersifat pasif atau menjauh dari realitas sosial. Justru sebaliknya, pendekatan ini memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya transformasi moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dimensi spiritual yang ditanamkan melalui pendidikan sufistik berfungsi sebagai landasan etis (*al-asasiyatul akhlaqiyah*) yang menjadi fondasi penting bagi pembangunan sosial, termasuk dalam ranah pendidikan formal maupun nonformal (Siroj, 2006). Pendidikan sufistik merupakan pendekatan transformatif yang menekankan pentingnya pembinaan moral dan spiritual tanpa harus melepaskan diri dari realitas sosial. Alih-alih menarik diri dari dunia, pendidikan ini justru mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat melalui penguatan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa sufisme bukan sekadar praktik kontemplatif, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang kuat dalam merespons tantangan kehidupan sosial secara berkelanjutan.

Melalui internalisasi nilai-nilai sufistik, individu dibimbing untuk menata batin, memperhalus akhlak, dan mengembangkan kepekaan sosial. Proses ini membentuk karakter yang kuat dan etis, sehingga mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketulusan, dan kepedulian sosial yang ditanamkan dalam pendidikan sufistik memiliki peran strategis dalam menciptakan harmoni sosial dan memperkuat ikatan kolektif dalam komunitas, baik dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah maupun dalam pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan sufistik tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menekankan hubungan horizontal yang harmonis antar sesama manusia. Nilai-nilai spiritual yang terbangun melalui pendekatan ini menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat yang beradab, adil, dan bermartabat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan sufistik mampu menjawab krisis moral kontemporer dengan menanamkan kesadaran spiritual yang tidak hanya menyentuh aspek individu, tetapi juga berdampak positif bagi tatanan sosial secara keseluruhan.

2. Landasan Konsep

a. Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN)

Pertumbuhan dan perkembangan institusi tarekat dalam lintasan sejarah peradaban Islam merupakan sebuah keniscayaan sosiologis dan spiritual yang memiliki akar panjang. Sufisme telah berkembang sejak masa awal Islam, di mana para ulama dan wali Nusantara, seperti Sunan Kalijaga, bahkan telah menciptakan metode dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam karya seni dan budaya untuk menyebarkan Islam secara damai di tanah Jawa (Padiarta, 2019). Kemunculan gerakan tarekat secara kelembagaan

diyakini sebagai respons dialektis terhadap berbagai dinamika dan ketidaksepahaman yang terjadi di kalangan otoritas keagamaan, yang kemudian mendorong para sufi untuk membentuk lembaga tersendiri, seperti madrasah atau majelis zikir, guna mengajarkan nilai-nilai tasawuf secara lebih terstruktur (Anwar & Sholihin, 2006). Tarekat sebagai sebuah wadah tasawuf yang terlembagakan diperkirakan mulai muncul secara formal pada abad ke-5 Hijriyah (Anwar & Sholihin, 2006). Pada masa perwalian, tarekat dipercaya sebagai media perubahan sosial yang krusial, karena pembenahan moral individu melalui praktik sufistik pada akhirnya akan berpengaruh besar pada perbaikan etika kehidupan sosial bermasyarakat (Munandar, 2020). Di antara berbagai tarekat *mu'tabarah* yang lahir dari rahim sejarah peradaban Islam tersebut, TQN menempati posisi yang amat strategis karena merupakan hasil fusi historis dan epistemologis dari dua tarekat raksasa yang menyebar dan menjadi jamaah besar di berbagai belahan dunia (Yamin et al., 2023).

Untuk memahami konstruksi utuh dari TQN, penelusuran historis harus dimulai dari dua akar pohon tarekat yang membentuknya. Akar yang pertama adalah Thoriqoh Qodiriyah, yang tercatat sebagai tarekat sufi tertua yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Baghdad (Emawati et al., 2015). Tokoh agung yang bernama lengkap Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qodir bin Abi Salih Zango Dost al-Jilani ini dilahirkan di Jilan pada tahun 470 H atau bertepatan dengan 1077 M, dan wafat di Baghdad pada tahun 561 H atau 1166 M (Yamin et al., 2023). Syekh Abdul Qodir al-Jailani dikenal luas sebagai seorang ulama besar yang mengajarkan tasawuf dengan menekankan pemurnian hati, pengendalian nafsu, dan pendekatan praktis dalam ibadah melalui rangkaian amalan dzikir yang rutin (Emawati et al., 2015). Ciri khas paling fundamental dari tarekat ini adalah pengamalan *dzikir jahr*, yakni pelafalan kalimat suci dengan suara lantang dan nyaring yang secara psikologis bertujuan untuk

membersihkan hati dari pengaruh nafsu dan memperkuat hubungan dengan Allah secara lahiriah (Emawati et al., 2015). Sanad spiritual Tarekat Qodiriyah bersambung secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyidina Ali bin Abi Thalib, yang dalam sejarahnya dikenal sebagai pribadi heroik dan penuh semangat, yang bahkan berani menantang kaum kafir dengan melafalkan kalimat kebenaran secara terang-terangan (van Bruinessen, 1992).

Akar historis yang kedua adalah Thoriqoh Naqsyabandiyah, sebuah aliran tasawuf yang lahir dan berkembang pesat di dataran Asia Tengah pada abad ke-14 Masehi, didirikan oleh Syekh Bahauddin Naqsyaband yang hidup antara tahun 1318 hingga 1389 M (Emawati et al., 2015). Berbeda secara diametral dengan pendekatan Qodiriyah yang ekspresif, Thoriqoh Naqsyabandiyah menonjolkan metode *dzikir khafi* atau dzikir hati (*silent dhikr*) yang dilakukan secara internal, hening, dan tersembunyi (Emawati et al., 2015). Tarekat ini memusatkan metodologinya pada kesadaran penuh (*muraqabah*) dan keteguhan spiritual dalam menjaga dzikir di tengah rutinitas kehidupan sehari-hari tanpa harus melafalkannya dengan suara (Emawati et al., 2015). Perbedaan metode dzikir ini sangat dipengaruhi oleh transmisi sanad spiritualnya, di mana Tarekat Naqsyabandiyah bersambung kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq (Bruinessen, 1992). Hal ini merujuk secara historis pada peristiwa saat Sayyidina Abu Bakar menerima ajaran spiritual ketika menemani Rasulullah SAW bersembunyi di Gua Tsur, di mana dzikir diajarkan dalam bentuk bisikan batin agar tidak terdengar oleh musuh (van Bruinessen, 1992). Karakteristik introspektif inilah yang menjadikan Naqsyabandiyah sebagai tarekat yang sangat disiplin dalam menjaga wilayah esoterik manusia (Emawati et al., 2015).

Perpaduan dan integrasi dari dua entitas spiritual raksasa tersebut diformulasikan secara brilian oleh seorang ulama besar asli Nusantara, yakni Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar as-Sambasi

(Bruinessen, 1996). Sebagaimana tergambar dari nama nisbah “as-Sambasi”, beliau dilahirkan di daerah Sambas, bagian utara Pontianak, Kalimantan Barat, pada tahun 1217 H yang bertepatan dengan tahun 1802 M (Jabbar, 1982; Mulyati, 2006). Setelah menuntaskan pendidikan dasar agama di tanah kelahirannya, kecintaan Ahmad Khatib muda terhadap ilmu mendorongnya menempuh rilah ilmiah ke Makkah pada usia 19 tahun (Jabbar, 1982). Di kota suci tersebut, beliau menetap selama lebih dari seperempat abad (sepanjang perempat kedua abad ke-19) hingga beliau wafat pada tahun 1289 H atau 1872 M (Jabbar, 1982). Selama di Makkah, Syekh Ahmad Khatib mendalami ilmu tasawuf dari ulama-ulama terkemuka pada masa itu, di antaranya Syaikh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani (w. 1843), Syaikh Syamsuddin, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812), serta Syaikh Abdul Shamad al-Palimbani (w. 1800) (Mulyati, 2006). Kedalaman ilmu syariat dan hakikatnya kelak mengantarkan beliau pada kedudukan prestisius sebagai Imam di Masjid al-Haram, sebuah posisi yang memberikan legitimasi teologis sangat kuat bagi ajaran yang disampaikannya (Bruinessen, 1992).

Dalam kapasitas keilmuannya di lingkungan sufi Makkah, Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi tidak hanya menguasai satu sanad. Kedekatannya dengan berbagai jaringan sufi memungkinkan beliau untuk menerima bai'at langsung dari mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di samping kedudukannya dalam Tarekat Qodiriyah (Trimingham, 1971). Berbekal legitimasi kemutlakan tersebut, beliau melakukan ijtihad manajerial dan metodologis yang melahirkan TQN. Integrasi ajaran dari dua tarekat besar ini didasarkan pada pertimbangan rasional dan strategis, mengingat keduanya memiliki metode penyucian jiwa yang saling melengkapi (van Bruinessen, 1992). Praktik *dzikir jahr* Qodiriyah difungsikan untuk membangkitkan kesadaran kolektif dan memecah kesombongan lahiriah, sementara *dzikir sirr* Naqsyabandiyah dioptimalkan untuk memelihara habitus spiritual

dalam diam serta pengembangan dzikir *lathaif* untuk penyucian batin (Emawati et al., 2015; van Bruinessen, 1992). Modifikasi dan penyesuaian ajaran ini merupakan hal yang lazim dan sah dalam tradisi Tarekat Qodiriyah, yang memberikan kebebasan bagi para mursyid yang telah mencapai tingkatan tertentu untuk melakukan ijtihad spiritual sesuai dengan kebutuhan zamannya (al-Najjar, n.d.).

Epistemologi ajaran TQN yang dirumuskan oleh Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi terdokumentasi dengan sangat sistematis dalam mahakaryanya yang berjudul *Fath al-'Arifin* (Sambas, 1995). Di dalam kitab otoritatif tersebut, beliau menegaskan bahwa perjalanan spiritual santri menuju Allah (*suluk ila Allah*) harus melintasi tiga tahapan penyucian utama: *takhalli* (pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi jiwa dengan akhlak dan sifat terpuji), serta *tajalli* (mengalami manifestasi dan pencerahan cahaya ketuhanan) (Sambas, t.t.). Syekh Ahmad Khatib dengan tegas menyatakan bahwa pencapaian hakiki dalam proses *suluk* ini mutlak membutuhkan bimbingan seorang mursyid sejati, yakni pemimpin ruhani yang memiliki otoritas sanad dan kemampuan metafisik untuk memandu santri menempuh tahapan-tahapan yang rawan tersebut secara sah dan aman (Sambas, t.t.).

Praktik pengamalan spiritual dalam TQN dirancang melalui tahapan ibadah yang amat presisi. Pintu gerbang utama tarekat ini adalah prosesi *Talqin Dzikir*, yang secara etimologis berasal dari kata *laqqana* (menanamkan pemahaman), di mana mursyid menanamkan kalimat tauhid langsung ke dalam batin santri sebagai bentuk ikatan sumpah setia (*bai'at*) yang merujuk pada ketetapan QS. Al-Fath ayat 10 (Bruinessen, 1992). Setelah diinisiasi, santri dididik untuk mengamalkan *dzikir jahr* secara lantang, serta mempraktikkan *dzikir khafi* secara internal dengan posisi tubuh khusus, seperti memejamkan mata, merapatkan gigi, menekuk lidah ke langit-langit, dan mengarahkan rahang ke dada kiri, guna menyebut nama zat Allah

dalam keheningan batin (Bruinessen, 1992). Dimensi *riyadhah* ini juga diperkuat secara syariat melalui kewajiban mendawamkan shalat sunnah *rawatib* (baik *mu'akkad* maupun *ghairu mu'akkad*) serta pendisiplinan ibadah *nawafil* seperti shalat dhuha, tahajud, istikharah, dan awwabin (Bruinessen, 1992).

Puncak keistimewaan kurikulum batin TQN terletak pada ajaran *Dzikir Lathaif* dan *Tarbiyat al-Muraqabah*. Mengadopsi khazanah dari Syekh Ahmad Sirhindi, TQN mengajarkan metode pembersihan enam titik energi ruhani (*lathaif*) dalam tubuh manusia, yakni: *lathifah al-qalb* (di area jantung), *lathifah ar-ruh* (dada kanan sejajar jantung), *lathifah as-sirr* (dua jari di atas puting kiri), *lathifah al-khafi* (dua jari di atas puting kanan), *lathifah al-akhfa'* (di tengah-tengah dada), dan *lathifah an-nafs an-nathiqoh* (di dalam pusat otak) (Bruinessen, 1992). Praktik ini disempurnakan dengan *Tarbiyat al-Muraqabah*, sebuah metode pendidikan rohani sistematis yang membimbing santri melalui dua puluh jenjang pemusatan kesadaran tauhid (Sambas, t.t.). Tahapan ini merentang secara hierarkis mulai dari *Muraqabah Ahadiyah*, *Ma'iyah*, *Aqrabiyyah*, *Mahabbah*, *Wilayah al-'Ulya*, *Kamalāt al-Nubuwwah*, *Kamalāt al-Risālah*, *Hakikat Ulul Azmi*, *Hakikat Nabi Ibrahim*, *Hakikat Nabi Musa*, *Hakikat Muhammadiyah*, *Hakikat Ahmadiyah*, *Hubb al-Sharfi* (*Cinta Murni*), *Lā Ta'yin*, *Hakikat Ka'bah*, *Hakikat Al-Qur'an*, *Hakikat Shalat*, hingga mencapai puncak kepasrahan absolut pada *Muraqabah Ma'būdiyyah al-Shirfah* (penghambaan murni kepada Allah) (Sambas, t.t.).

Selain pembinaan ritual ibadah *mahdhah*, manajemen pendidikan sufistik TQN sangat menekankan pada pembentukan tata krama (adab) dan etika sosial. Secara vertikal, santri diwajibkan menjunjung tinggi sepuluh adab kepada mursyid, di antaranya: meyakini bahwa keberhasilan spiritual bergantung pada bimbingan guru, tunduk sepenuhnya dengan niat karena Allah, tidak membantah pandangan guru, menjauhi hal yang dibenci guru, tidak terburu-buru

menafsirkan mimpi mistik tanpa izin guru, menjaga sopan santun (tidak banyak bicara) di majelis guru, memahami waktu yang tepat untuk menghadap, tidak menyembunyikan isi hati dari guru, menjaga rahasia pengajaran, serta dilarang keras mencela atau marah kepada sang guru (Aqib, 2012). Sementara dalam ritual kolektif, pelaksanaan khataman TQN diatur melalui delapan adab ketat, seperti menjaga kesucian dari hadas, memilih tempat yang sunyi, bersikap khusyuk, wajib meminta izin mursyid, menutup pintu ruangan, menundukkan pandangan dan memejamkan mata, fokus pada *dzikrullah*, serta duduk dengan posisi *tawaruk* yang khas (Rusli, 2013). Secara horizontal, kesalahan individual tersebut harus ditransformasikan ke dalam kesalahan sosial melalui kewajiban menjaga silaturahmi, menegakkan *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan muslim), *ukhuwah wathaniyah* (kebangsaan), *ukhuwah basyariyah* (kemanusiaan), serta melaksanakan ziarah kubur untuk menghormati leluhur dan para wali (Rusli, 2013).

Setelah struktur ajarannya mencapai bentuk yang mapan, TQN mengalami proses transmisi dan penyebaran lintas benua yang amat masif. Sejak awal abad ke-19, indikasi jaringan kuat tarekat ini di pusat peradaban Islam telah terkonfirmasi. Snouck Hurgronje mencatat keberadaan markas besar (*ribath*) Tarekat Naqsyabandiyah di lereng Jabal Qais, Makkah, yang menjadi simpul interaksi para penuntut ilmu (Dhofier, 1985). Trimingham (1971) juga mencatat bahwa pada tahun 1845 terdapat seorang syekh asal Minangkabau yang telah menerima bai'at di Mekah, menandai arus balik pengaruh dari Nusantara ke pusat spiritual Islam. Sementara itu, wilayah India juga tercatat sebagai pusat organisasi intelektual tarekat ini; *khanaqah* milik Ghulam Ali di Delhi pada awal abad ke-19 menjadi magnet bagi murid-murid dari Timur Tengah, Asia Tengah, hingga Asia Tenggara, memperkuat jejaring lintas budaya di bawah tokoh awal seperti Syekh Abdullah al-Dihlavi (Baihaqi, 2012; van Bruinessen, 1992). Jaringan global inilah yang memperkuat sanad kemursyidan TQN yang secara berantai

tersambung dari Rasulullah SAW, melalui Sayyiduna Ali dan Abu Bakar, mengalir kepada tokoh-tokoh besar seperti Syekh Abul Qasim al-Junaid al-Baghdadi, Syekh Abdul Qadir al-Jilani, Syekh Bahauddin Naqsyaband, Syekh Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi, Syekh Khalid al-Baghdadi, hingga disatukan oleh Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi (El Bilad, 2021).

Ekspansi TQN ke wilayah Nusantara diarsiteki oleh dedikasi para khalifah utama (murid-murid senior) hasil didikan langsung Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi yang kembali ke daerah asalnya masing-masing. Di antara jajaran khalifah yang paling berjasa mencetak generasi murid secara luas adalah Syekh Abdul Karim al-Bantani di Banten, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni di Cirebon, serta Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri di Madura (Kahmad, 2002). Tokoh-tokoh penggerak jaringan ini juga meliputi Syekh Muhammad Isma'il ibn Abdul Rachim yang membawa ajaran ke Bali, Syekh Yasin yang mengembangkan tarekat di Kedah (Malaysia) dan Mempawah (Kalimantan Barat), Syekh Haji Ahmad di wilayah Lampung, serta Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib di Palembang (Hawas, 1980; Mulyati, 2006; Bruinessen, 1992). Bahkan di kawasan Sambas, tanah kelahiran sang pendiri, TQN difasilitasi penyebarannya oleh Syekh Nuruddin asal Filipina dan putra daerah Syekh Muhammad Sa'ad al-Sambasi (Hawas, 1980). Mobilitas dakwah para khalifah ini secara sosiologis melahirkan kemursyidan-kemursyidan baru yang independen dan mengakar kuat di berbagai simpul peradaban Islam lokal, seperti di Banten, Suryalaya, Cirebon, Rejoso Jombang, Pagentongan Bogor, dan Mranggen (Kahmad, 2002).

Di Pulau Jawa, pelebagaan TQN menemukan habitat kulturalnya yang paling subur melalui sistem pendidikan pesantren. Kajian Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa eksistensi tarekat ini dalam pesantren tidak dapat dipisahkan dari struktur pendidikan Islam tradisional yang bersifat holistik; pesantren tidak hanya berfokus pada

pengajaran hukum fiqih dan kitab kuning (dimensi eksoterik), tetapi juga menegakkan pembinaan akhlak melalui dzikir dan *riyadhah* (dimensi esoterik) (Dhofier, 1994). Salah satu episentrum pertumbuhan TQN yang fenomenal berada di wilayah Jawa Barat, tepatnya di Pondok Pesantren Suryalaya yang dirintis oleh Abah Sepuh (Abdullah Mubarak) pada tahun 1905 (Nasution, 1991). Tingkat estafet kepemimpinan Suryalaya kemudian dilanjutkan dan disistematisasi ajarannya oleh sang putra, KH. A. Shohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom), yang menyusun dokumentasi tata cara tarekat melalui kitab *Miftāh as-Shudūr* dengan tujuan membimbing umat meraih ketenangan hidup di dunia dan akhirat (Nasution, 1991). Di wilayah Jawa Tengah, TQN berkembang kukuh melalui Pondok Pesantren Futūhiyyah Mranggen yang didirikan pada tahun 1905 oleh Kyai 'Abd al-Rahman dan dilanjutkan oleh Kyai Muslih, seorang mursyid intelektual pemegang dua jalur silsilah dari Banten dan Brumbung, yang karyakaryanya menjadi rujukan utama di berbagai pesantren (Mulyati, 2006). Tokoh-tokoh agung seperti Kiai Tamim dari Jombang dan Kiai Thohir Falak dari Bogor juga menjadi pilar kokoh yang menopang penyebaran tarekat ini di penjuru Nusantara (Mulyati, 2006).

Kapasitas kelenturan TQN dalam beradaptasi dengan sosio-kultural masyarakat pekerja (proletar-agraris) terwujud secara luar biasa kokoh di kawasan pesisir selatan Jawa Tengah. Kehadiran Pondok Pesantren El-Baz di Cimanggu, Kabupaten Cilacap, yang dirintis oleh Almagfurlah KH. Qosim Nur Ali (murid dari Waliyyullah Mbah Sanusi Langgensari), serta Pondok Pesantren As Syamiyah di Kabupaten Kebumen yang dikembangkan oleh Syekh Mahfud Ali Tajul 'Arifin (Mbah Jadi), tampil sebagai simpul utama pendidikan sufistik bagi masyarakat setempat. Di kedua lokus pesantren inilah, TQN dibumikan tidak sekadar sebagai ritual ibadah yang kaku, melainkan dioperasionisasikan menjadi sebuah sistem manajemen pendidikan akhlak berskala massal. Integrasi yang presisi antara

kedalaman otoritas spiritual Mursyid, ketatnya kedisiplinan amaliah tarekat, dan kecerdasan pengorganisasian administratif santri, menunjukkan bagaimana TQN sukses bertransformasi menjadi institusi pendidikan nonformal yang sangat vital dalam merawat ketahanan psikologis dan moral umat di era modern.

Keberhasilan adaptasi sosiokultural TQN di kawasan pesisir selatan Jawa Tengah ini menjadi fenomena akademik yang krusial jika dibedah menggunakan pisau analisis sosiologi agama. Realitas demografis masyarakat pekerja (proletar-agraris) yang menjadi basis massa di Pondok Pesantren El-Baz dan As Syamiyah pada dasarnya membawa residu patologi kultural. Merujuk pada trikotomi klasik yang dirumuskan oleh antropolog Clifford Geertz dalam magnum opus-nya *The Religion of Java* (1960), struktur masyarakat Jawa terbelah secara paradigmatis ke dalam golongan *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*.

Golongan *abangan* merepresentasikan kelompok masyarakat akar rumput (umumnya kaum pekerja, petani, dan buruh kasar) yang keberagamaannya sangat diwarnai oleh sinkretisme, tradisi mistik, animisme, serta cenderung mengabaikan ritus syariat ortodoks secara reguler. Geertz (1960: 5) mendefinisikannya sebagai: “*The abangan religious tradition, made up primarily of the ritual feast called the slametan, of an extensive and intricate complex of spirit beliefs... is the religion of the Javanese peasant*”. Keberagamaan kaum *abangan* kerap kali terjebak pada pragmatisme-transaksional, di mana ritual agama direduksi menjadi alat pesugihan demi meraup kekayaan atau keselamatan duniawi semata. Sebaliknya, golongan *santri*, yang didefinisikan Geertz (1960: 5-6), sebagai: “*The santri religious tradition, consisting of a careful and regular execution of the basic rituals of Islam (the prayers, the Fast, the Pilgrimage), of a whole complex of social, charitable, and political Islamic organizations... is the religion of the Javanese trader and the devout peasant*...”. merepresentasikan umat Islam yang memiliki komitmen kuat dan

puritan terhadap pelaksanaan syariat secara konsisten (“*careful and regular execution of the basic rituals of Islam*”), berafiliasi erat dengan institusi pesantren, serta menjadikan orientasi eskatologis (akhirat) sebagai tujuan hidup (Geertz, 1960: 6).

Di sinilah letak urgensi dan signifikansi manajemen pendidikan sufistik di kedua pesantren tersebut. Melalui orkestrasi manajerial (POAC) yang presisi, institusi tarekat ini sejatinya sedang melakukan rekayasa sosial berskala masif: menarik kelompok masyarakat proletar yang semula bermental “*Abangan*”, untuk kemudian direkonstruksi batinnya, diruntuhkan pragmatismenya, dan diangkat derajatnya menjadi identitas “*Santri*” yang kaffah. Proses transformasi dari *Abangan* menuju *Santri* ini tidak dieksekusi melalui pemaksaan dogmatis, melainkan melalui pendekatan katarsis komunal (dzikir *jahr*) dan otonomi batin (*muraqabah*) yang menyeimbangkan kewajiban syariat dengan kelangsungan ekonomi harian mereka. Oleh karena itu, penyebutan subjek didik dalam penelitian ini sebagai “*Santri*” adalah wujud legitimasi akademis atas keberhasilan tarekat dalam mereproduksi kesalehan sosial di era modern.

Secara makro, kehadiran TQN dalam lanskap kesejarahan Indonesia tidak pernah mengambil posisi yang eskapistik atau lari dari tanggung jawab kebangsaan. Sejarah pergerakan nasional mencatat keterlibatan TQN secara langsung dalam gerakan sosial dan perlawanan anti-kolonial, yang paling monumental adalah meletusnya Geger Cilegon pada tahun 1888 Masehi (Abitolkha et al., 2020). Dalam peristiwa heroik perlawanan rakyat Banten terhadap tirani kolonial Belanda tersebut, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, dalam posisinya sebagai khalifah mursyid TQN, bertindak sebagai motor penggerak dan pemimpin intelektual (Abitolkha et al., 2020). Fakta historis ini secara telak meruntuhkan tuduhan kaum modernis bahwa pengamal tasawuf adalah entitas yang pasif secara sosial. Sebaliknya, hal ini menegaskan argumen Azyumardi Azra (2002) yang

memandang TQN sebagai jaringan sosial lintas benua yang memainkan peranan strategis dalam pembentukan peradaban “Islam Nusantara” yang adaptif, toleran, namun sangat tangguh dalam membela kedaulatan moral dan bangsa.

Pada konklusinya, keberhasilan TQN dalam merajut jutaan pengikut dan terus bertahan relevan melintasi berbagai zaman terletak pada kesempurnaan integrasi ajaran dan dimensi sosialnya. Tarekat ini menawarkan kurikulum pendidikan sufistik yang memanusiakan manusia, membimbing umat untuk melepaskan belenggu hawa nafsu dan keserakahan duniawi, namun tetap menuntut keterlibatan aktif dalam menjaga keadilan dan membangun harmoni di ruang-ruang publik (Khoiruddin & Masrukin, 2022; Suhandi, 2019). Melalui dialektika antara ritual ibadah, bimbingan mursyid, pendidikan pesantren, dan aktivisme kebangsaan, TQN tidak hanya merepresentasikan metodologi *tazkiyatun nafs* yang mapan, tetapi telah bermetamorfosis menjadi sebuah mesin kebudayaan Islam yang secara konsisten mencetak manusia-manusia berakhlak mulia (*insan kamil*) di Nusantara (Jamaludin et al., 2021).

Dengan mengintegrasikan kekuatan dua tradisi besar tasawuf, TQN berhasil membentuk model spiritualitas yang tidak hanya mengakar dalam laku batin tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi kehidupan sosial umat Islam. Pendekatannya yang sinergis antara dzikir jahr dan sirr, disertai prinsip pembinaan akhlak dan kesalehan sosial, menunjukkan kemampuan thoriqoh ini menjawab dinamika zaman tanpa kehilangan substansi ruhani. Keberlangsungannya yang lestari hingga kini mencerminkan relevansi nilai-nilai sufistik dalam membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan sosial, menjadikan TQN sebagai poros penting dalam pendidikan akhlak, identitas kultural, dan ketahanan moral umat.

Azra (2002) dalam bukunya *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* menguraikan peranan penting thoriqoh-thoriqoh sufi,

khususnya TQN, dalam membentuk identitas dan penyebaran Islam di Nusantara. Azra memandang TQN bukan hanya sebagai sebuah jalur spiritual atau praktik mistik semata, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang menghubungkan komunitas Muslim dari Asia Tengah hingga Indonesia secara luas.

Peranan TQN dalam membentuk identitas keagamaan dan jaringan sosial Islam Nusantara mencerminkan fungsinya yang melampaui dimensi spiritual semata. Thoriqoh ini berkontribusi tidak hanya pada aspek pembinaan batin, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dan penyebaran Islam yang adaptif terhadap kondisi lokal. Dengan demikian, TQN memainkan peranan strategis dalam memadukan nilai-nilai tasawuf dengan dinamika sosial budaya masyarakat, menjadikannya institusi yang relevan dan dinamis dalam konteks perkembangan Islam di Nusantara.

Azra menekankan bahwa TQN menjadi medium Islamisasi yang damai dan adaptif terhadap kearifan lokal. Dengan mengedepankan nilai spiritualitas dan pembinaan akhlak, thoriqoh ini berkontribusi membentuk masyarakat Islam yang harmonis dan toleran. Melalui pendidikan pesantren dan bimbingan langsung para mursyid, TQN memadukan tradisi sufistik klasik dengan konteks sosial budaya Nusantara, sehingga mampu mempertahankan nilai Islam sambil menghargai budaya lokal (Azra, 2002). Selain itu, Azra juga menyoroti peran ulama dan mursyid TQN yang berperan sebagai pemimpin spiritual sekaligus sosial. Mereka memperkuat jaringan komunikasi dan solidaritas antarumat melalui thoriqoh ini, yang berfungsi sebagai wadah mempererat hubungan umat Islam dan menjaga kesinambungan ajaran tasawuf yang moderat dan inklusif. Menurut Azra, TQN merupakan bagian integral dari konsep Islam Nusantara yang mengutamakan keseimbangan antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal yang khas Indonesia (Azra, 2002).

Penekanan pada TQN sebagai medium Islamisasi yang damai dan adaptif menunjukkan peran thoriqoh ini dalam memediasi antara nilai-nilai universal Islam dan budaya lokal, sehingga tercipta masyarakat Islam yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga harmonis secara sosial. Pendekatan pendidikan dan bimbingan langsung yang dilakukan oleh para mursyid memperkuat posisi thoriqoh sebagai institusi yang menjaga kesinambungan tradisi tasawuf dengan cara yang relevan bagi konteks Nusantara. Selain itu, peran ulama dan mursyid sebagai pemimpin spiritual dan sosial memperlihatkan bagaimana thoriqoh ini berfungsi sebagai jaringan sosial yang mempererat solidaritas umat, sekaligus menegaskan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas. Dengan demikian, TQN tidak sekadar menjadi jalur spiritual, melainkan juga menjadi agen transformasi sosial budaya yang penting dalam kerangka Islam Nusantara yang seimbang dan kontekstual.

Dalam perspektif pendidikan sufistik, pendekatan ganda ini mencerminkan strategi pedagogis sufistik yang mengharmonikan dimensi eksoterik (syariat dan praktik lahiriah) dengan dimensi esoterik (makrifat dan batiniah). Hal ini juga menunjukkan bahwa manajemen spiritual dalam TQN dirancang untuk membentuk karakter murid secara menyeluruh, tidak hanya dalam ketaatan simbolik tetapi juga dalam kedalaman rasa ihsan. Penggabungan dua metode dzikir ini mencerminkan keberhasilan TQN dalam menciptakan sistem pembinaan akhlak yang adaptif terhadap kebutuhan psikologis dan sosiologis masyarakat Muslim di Nusantara. Dengan demikian, TQN berhasil menampilkan wajah sufisme yang integratif dan responsif terhadap tantangan zaman, tanpa melepaskan akar ajaran klasiknya. Ia tidak hanya menjadi jalan spiritual pribadi, tetapi juga institusi sosial-transformatif yang berkontribusi pada pembentukan etika kolektif umat. Hal ini memperkuat posisi TQN sebagai salah satu model

pendidikan sufistik yang unggul dalam membina akhlak secara berkelanjutan, baik pada level individu maupun komunitas.

Dalam pelaksanaan khataman TQN, terdapat sejumlah adab yang harus dijaga oleh para ikhwan sebagai bentuk penghormatan terhadap amalan thoriqoh. Menurut Rusli (2013), adab-adab tersebut antara lain:

- 1) Menjaga kesucian diri, baik dari hadas maupun najis.
- 2) Melaksanakan khataman di tempat yang khusus, sunyi, dan terhindar dari keramaian manusia.
- 3) Bersikap khusyuk dan menghadirkan hati sepenuhnya kepada Allah selama prosesi berlangsung.
- 4) Memperoleh izin dari mursyid bagi siapa pun yang ingin mengikuti khataman.
- 5) Menutup pintu ruangan selama khataman berlangsung untuk menjaga kekhusyukan.
- 6) Menundukkan pandangan dengan memejamkan mata sejak awal hingga akhir acara.
- 7) Berusaha sungguh-sungguh untuk selalu mengingat Allah (dzikrullah) dalam setiap saat.
- 8) Duduk dengan posisi tawaruk, namun dengan gaya yang berbeda dari duduk tawaruk dalam shalat.

Pelaksanaan khataman dalam TQN bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan merupakan media internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kedisiplinan adab. Adab-adab yang diterapkan dalam khataman mencerminkan dimensi pendidikan sufistik yang menekankan pembentukan akhlak batiniah. Menjaga kesucian diri, memilih tempat yang hening, serta menjaga kekhusyukan hati adalah bentuk konkret dari tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa yang menjadi fondasi utama dalam thoriqoh. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam pendidikan Islam bahwa adab (etika) mendahului ilmu ('ilm), sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa keberhasilan spiritual

seseorang sangat ditentukan oleh kebersihan hati dan ketertiban perilaku dalam menghadap Allah.

Selain itu, kewajiban memperoleh izin dari mursyid menunjukkan adanya struktur otoritas dalam manajemen pendidikan spiritual, di mana mursyid berperan sebagai pemegang sanad thoriqoh dan penjaga kemurnian silsilah amalan. Hal ini memperkuat aspek otensitas ajaran sekaligus menjaga kestabilan jalur pembinaan rohani. Praktik menutup pintu dan memejamkan mata selama khataman juga mencerminkan metode pengkondisian lingkungan ruhaniyah yang kondusif bagi dzikir dan kontemplasi. Dengan demikian, khataman TQN tidak hanya menjadi sarana ibadah kolektif, melainkan juga instrumen pedagogis yang membentuk habitus spiritual melalui pembiasaan adab dan kedisiplinan ruhani. Dalam perspektif manajemen pendidikan sufistik, praktik ini adalah bagian dari strategi penanaman nilai (*value internalization*) yang holistik, karena menyentuh dimensi fisik, psikis, dan transendental secara bersamaan.

Selain wirid dan zikir, para ikhwan TQN juga diwajibkan menjalankan amalan-amalan sosial dan etis sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai sufistik. Amalan tersebut meliputi:

- 1) Menjalin dan mempererat tali silaturahmi serta persaudaraan antarsesama ikhwan.
- 2) Menghormati guru (mursyid) sebagai pembimbing spiritual.
- 3) Menegakkan nilai-nilai ukhuwah, baik *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), maupun *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan).
- 4) Melaksanakan ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan terhadap para wali dan leluhur (Rusli 2013).

Amalan sosial dan etis yang diwajibkan dalam TQN mencerminkan integrasi yang penting antara dimensi spiritual dan sosial dalam pendidikan sufistik. Kewajiban mempererat silaturahmi

dan ukhuwah menunjukkan bahwa perkembangan spiritual dalam thoriqoh tidak dapat dipisahkan dari harmonisasi hubungan antar individu. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak dalam thoriqoh tidak hanya bersifat individualistik, tetapi juga kolektif, dimana lingkungan sosial menjadi medium utama untuk menginternalisasi nilai-nilai sufistik.

Thoriqoh Naqsyabandiyah memiliki ciri khas dalam praktik dzikir yang menekankan pada enam titik halus (*lathaif*) dalam tubuh manusia, yakni: *lathifah al-qalb* (terletak di jantung), *lathifah ar-ruh* (di dada kanan sejajar dengan qalb), *lathifah as-sirr* (sekitar dua jari di atas puting kiri), *lathifah al-khafi* (dua jari di atas puting kanan), *lathifah al-akhfa'* (tengah-tengah dada), dan *lathifah an-nafs an-nathiqoh* (berada di dalam otak). Selain itu, Thoriqoh Naqsyabandiyah juga mengajarkan konsep *rābithah*, yaitu menghubungkan murid secara spiritual dengan gurunya. Dalam praktik ini, murid membayangkan wajah sang guru di hadapannya ketika berdzikir, sekaligus membayangkan limpahan karunia Ilahi yang disalurkan melalui Rasulullah SAW dan sang syekh. Proses ini disebut sebagai *washilah*, yakni jembatan spiritual antara murid dengan Allah. Syekh Ahmad Khatib turut mengadopsi konsep *lathaif* ini dalam pengamalan dzikir pada TQN. Namun, dalam praktiknya di Indonesia, para mursyid thoriqoh ini yang mengambil sanad dari Syekh Ahmad Khatib lebih menonjolkan unsur-unsur Qadiriyyah ketimbang unsur-unsur Naqsyabandiyah (Bruinessen, 1992).

Pendekatan dzikir pada Thoriqoh Naqsyabandiyah yang berfokus pada titik-titik halus dalam tubuh serta konsep penghubung spiritual antara murid dan guru menunjukkan kedalaman praktik sufistik yang menekankan hubungan batin dan kesadaran spiritual yang intens. Adaptasi unsur-unsur Qadiriyyah dalam praktik thoriqoh di Indonesia mengindikasikan adanya penyesuaian terhadap konteks budaya dan sosial lokal, yang memungkinkan ajaran thoriqoh lebih

mudah diterima dan diamalkan secara luas. Sinergi antara aspek batiniah dan lahiriah ini mencerminkan fleksibilitas thoriqoh dalam mempertahankan esensi spiritualnya sambil merespons kebutuhan praktis komunitas pengikutnya.

Salah satu aspek penting dari TQN yang disoroti oleh Dhofier adalah pentingnya sanad atau silsilah dalam pewarisan ajaran spiritual. Kiai yang menjadi mursyid dalam thoriqoh ini harus memiliki izin (ijazah) dari mursyid sebelumnya yang sah dalam rangkaian silsilah yang tersambung hingga kepada pendiri utama masing-masing thoriqoh, yakni Syekh Abdul Qadir al-Jailani untuk Thoriqoh Qadiriyyah dan Bahauddin Naqsyaband untuk Thoriqoh Naqsyabandiyah. Hal ini menjadi jaminan otoritas keilmuan dan spiritual mursyid yang diikuti oleh para santri (Dhofier, 1994).

Aspek sanad dalam TQN bukan hanya sekadar formalitas, melainkan menjadi fondasi utama legitimasi dan otoritas spiritual seorang mursyid. Sistem pewarisan yang ketat melalui ijazah menjamin kesinambungan ajaran yang autentik dan menghindari penyimpangan dari ajaran asli. Selain itu, keberadaan sanad memperkuat ikatan kepercayaan antara mursyid dan murid, sekaligus menegaskan nilai historis dan spiritual thoriqoh tersebut. Dengan demikian, sanad berfungsi sebagai jembatan antara tradisi spiritual masa lalu dan praktik keagamaan kontemporer, menjaga kesucian dan keaslian warisan thoriqoh dalam menghadapi tantangan zaman.

Berikut silsilah mursyid Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah dari Syekh Ahmad Khatib Sambas hingga Rasulullah SAW, dari dua jalur Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah (El Bilad, 2021):

Pertama Jalur Thoriqoh Qodiriyyah

- 1) Rasulullah Muhammad SAW
- 2) Sayyiduna ‘Ali bin Abi Thalib
- 3) Sayyiduna Husain bin ‘Ali
- 4) Sayyiduna Zainal ‘Abidin
- 5) Sayyiduna Muhammad al-Baqir
- 6) Sayyiduna Ja’far ash-Shadiq

- 7) Syekh Musa al-Kadzim
- 8) Syekh Abu Hasan 'Ali bin Musa ar-Ridha
- 9) Syekh Ma'ruf al-Karkhi
- 10) Syekh Sari as-Saqathi
- 11) Syekh Abul Qasim al-Junaid al-Baghdadi
- 12) Syekh Abu Bakr asy-Syibli
- 13) Syekh Abul Wahid at-Tamimi
- 14) Syekh Muhammad Murad
- 15) Syekh Abul Faraj ath-Thurtusi
- 16) Syekh Abu Sa'id al-Kharraz
- 17) Syekh Abdul Qadir al-Jilani
- 18) Syekh Abdul 'Aziz
- 19) Syekh Muhammad Hattak
- 20) Syekh Syamsuddin
- 21) Syekh Syarifuddin
- 22) Syekh Nuruddin
- 23) Syekh Waliyuddin
- 24) Syekh Hisyamuddin
- 25) Syekh Yahya
- 26) Syekh Abu Bakr
- 27) Syekh Abdul Rahman
- 28) Syekh 'Utsman
- 29) Syekh Abdul Fattah
- 30) Syekh Abul Hasan 'Ali bin Yusuf al-Hakkari
- 31) Syekh Mubarak bin 'Ali al-Mahzumi
- 32) Syekh Syamsuddin
- 33) Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi

Kedua Jalur Thoriqoh Naqsyabandiyah

- 1) Rasulullah Muhammad SAW
- 2) Sayyiduna 'Ali bin Abi Thalib
- 3) Sayyiduna Husain bin 'Ali
- 4) Sayyiduna Zainal 'Abidin
- 5) Sayyiduna Muhammad al-Baqir
- 6) Sayyiduna Ja'far ash-Shadiq
- 7) Syekh Musa al-Kadzim
- 8) Syekh Abu Hasan 'Ali bin Musa ar-Ridha
- 9) Syekh Ma'ruf al-Karkhi
- 10) Syekh Sari as-Saqathi
- 11) Syekh Junaid al-Baghdadi
- 12) Syekh Abu Bakr asy-Syibli
- 13) Syekh Abul Wahid at-Tamimi
- 14) Syekh Muhammad Murad
- 15) Syekh Abul Faraj ath-Thurtusi
- 16) Syekh Abu Sa'id al-Kharraz
- 17) Syekh Abdul Khaliq al-Ghujdawani
- 18) Syekh Arif ar-Riwakari

- 19) Syekh Mahmud al-Injir al-Faghnawi
- 20) Syekh Ali al-Ramitani
- 21) Syekh Muhammad Baba as-Samasi
- 22) Syekh Amir Kulal
- 23) Syekh Bahauddin Naqsyaband
- 24) Syekh Alauddin al-Attar
- 25) Syekh Yaqub al-Charkhi
- 26) Syekh Ubaidillah al-Ahrar
- 27) Syekh Muhammad az-Zahid
- 28) Syekh Darwish Muhammad
- 29) Syekh Muhammad al-Amkanaki
- 30) Syekh Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi
- 31) Syekh Muhammad Ma'sum
- 32) Syekh Muhammad Sayfuddin
- 33) Syekh Syamsuddin al-Hanafi
- 34) Syekh Khalid al-Baghdadi
- 35) Syekh Ismail al-Khalidi
- 36) Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi

Silsilah mursyid TQN di atas, menunjukkan betapa pentingnya kontinuitas spiritual dan legitimasi dalam tradisi thoriqoh ini. Dari perspektif akademik, keberadaan silsilah yang jelas dan terstruktur seperti ini bukan hanya berfungsi sebagai alat verifikasi otentisitas ajaran, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan identitas dan otoritas keilmuan mursyid. Dengan menelusuri rantai sanad yang panjang, thoriqoh ini mengkonstruksi jaminan keabsahan ajaran dan praktik, sekaligus menjaga kesinambungan warisan spiritual lintas generasi. Struktur sanad ini juga merefleksikan pola transfer pengetahuan sufistik yang terorganisir secara hierarkis dan simbolik, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan kepercayaan komunitas pengikutnya.

Pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam struktur ajaran TQN dapat dipahami secara sistematis melalui beberapa tahapan penting sebagai berikut:

1) Talqin Zikir

Dalam praktik TQN, salah satu tahapan penting adalah talqin zikir. Secara etimologis, talqin berasal dari kata *laqqana* yang berarti menyampaikan, menanamkan pemahaman, atau

memberikan pengajaran secara berulang-ulang. Dalam konteks thoriqoh, talqin zikir berarti proses pembelajaran dzikir yang dilakukan oleh seorang mursyid atau agen yang telah diberi izin (Bruinessen, 1992). Praktik talqin ini menjadi pintu awal bagi calon pengamal thoriqoh dan biasanya dilakukan melalui prosesi bai'at. Rujukan teologis dari praktik ini diambil dari firman Allah dalam QS. Al-Fath: 10, yang menegaskan ikatan antara murid dan mursyid sebagai perwujudan bai'at kepada Rasulullah SAW melalui para penerusnya.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ...

“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka...” (Q.S. Al-Fath: 10).

2) Dzikir Jahr (Lafal Dzikir dengan Suara)

Metode dzikir dalam TQN meliputi dzikir jahr, yaitu dzikir yang dilafalkan dengan suara keras, baik dilakukan secara individu maupun bersantri. Biasanya kalimat *laa ilaaha illallah* dilantunkan secara lantang sebagai bentuk penguatan ruhani kolektif maupun pribadi (Bruinessen, 1992).

3) Dzikir Khafi (Dzikir dalam Hati)

Selain jahr, terdapat pula dzikir khafi, yakni dzikir yang dilakukan tanpa suara, hanya dalam hati. Pelaksanaannya memerlukan bimbingan mursyid secara langsung. Posisi tubuh dan anggota fisik memiliki peranan penting: mata terpejam, gigi dirapatkan, ujung lidah ditekuk, dan rahang diarahkan ke dada sebelah kiri. Fokus dzikir ini adalah menyebut nama zat Allah secara internal, sebagai bentuk dzikir esoterik khas Naqsyabandiyah (Bruinessen, 1992).

4) Sholat Sunnah Rawatib

Aspek lainnya dalam riyadhah spiritual TQN adalah shalat sunnah rawatib, yaitu shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu.

Terdiri dari dua kategori: sunnah mu'akkad seperti qabliyah subuh dan ba'diyah maghrib, serta sunnah ghairu mu'akkad seperti qabliyah ashar. Praktik ibadah ini menegaskan pentingnya penguatan ritual formal dalam kehidupan murid thoriqoh (Bruinessen, 1992).

5) Sholat-Sholat Sunnah Nawafil

Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah secara intensif, TQN menganjurkan pelaksanaan shalat nawafil seperti dhuha, tahajjud, istikharah, dan awwabin. Jenis-jenis shalat ini tidak hanya memperkuat aspek spiritualitas individual, tetapi juga membentuk kedisiplinan spiritual yang tinggi (Bruinessen, 1992).

6) Dzikir Lathaif dan Muraqabah

Dzikir lathaif merupakan salah satu khasanah TQN yang diambil dari ajaran Syekh Ahmad Sirhindi, tokoh sentral dalam Thoriqoh Naqsyabandiyah Mujaddidiyah. Konsep ini merujuk pada titik-titik energi ruhani (lathaif) dalam tubuh manusia yang dibersihkan melalui dzikir dan muraqabah (kontemplasi sadar atas kehadiran Allah). Proses ini dikembangkan sebagai bentuk penyucian jiwa dan pembukaan kesadaran spiritual murid (Bruinessen, 1992).

Pokok-pokok ajaran dalam TQN secara sistematis menekankan proses spiritual yang terstruktur mulai dari talqin zikir sebagai pengantar pembelajaran dzikir yang mengikat murid dengan mursyid secara formal, hingga praktik dzikir jahr dan khafi yang mengakomodasi ekspresi dzikir baik secara lisan maupun internal, mencerminkan keseimbangan antara aspek eksoterik dan esoterik dalam thoriqoh; selanjutnya, penguatan ritual formal melalui shalat sunnah rawatib dan nawafil memperkuat disiplin ibadah sebagai fondasi spiritual; puncaknya adalah dzikir lathaif dan muraqabah yang menitikberatkan pada penyucian dan pembukaan titik-titik energi ruhani dalam tubuh, menandakan kedalaman pendekatan sufistik yang

berorientasi pada transformasi batiniah. Dengan demikian, ajaran TQN tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang holistik, yang menggabungkan aspek lahiriah dan batiniah secara berkesinambungan.

Dalam ajaran TQN, terdapat uraian khusus mengenai tata krama (adab) seorang murid terhadap gurunya. Adab ini dirumuskan dalam sepuluh poin penting sebagai landasan etika dalam hubungan spiritual antara murid dan mursyid:

- 1) Murid harus memiliki keyakinan bahwa keberhasilan dalam perjalanan spiritual (suluk) sangat bergantung pada bimbingan gurunya. Jika timbul keraguan atau keinginan untuk berganti guru tanpa izin yang sah, hal itu dapat menyebabkan terhalangnya pancaran nur spiritual dari sang guru. Pengecualian hanya terjadi jika guru awal memiliki penyimpangan syariat, sehingga murid diperbolehkan pindah ke mursyid yang lebih layak secara syar'i dan moral.
- 2) Murid diharuskan tunduk sepenuhnya kepada bimbingan gurunya dengan penuh keikhlasan. Pelayanan yang diberikan kepada guru harus dilandasi niat tulus semata-mata karena Allah, karena bentuk pelayanan ini mencerminkan iradah dan mahabbah murid kepada jalan yang ditempuhnya.
- 3) Apabila muncul perbedaan pandangan antara murid dan guru, baik dalam hal prinsip umum maupun detail ibadah, maka murid harus tetap mengikuti arahan gurunya. Penolakan terhadap pendapat guru berpotensi menghilangkan keberkahan dan menyebabkan akhir hidup yang buruk (su'ul khatimah), kecuali jika guru memberikan ruang untuk perbedaan pendapat.
- 4) Murid harus menjauhi segala hal yang tidak disukai oleh gurunya, serta ikut membenci apa yang dibenci gurunya, sebagai bentuk ketaatan batiniah.

- 5) Murid dilarang terburu-buru menafsirkan mimpi, isyarat, atau pengalaman spiritual lain, walaupun dia merasa lebih paham. Ia sebaiknya menyampaikan kepada guru tanpa mendesak jawaban, dan jika guru memilih diam, maka diyakini diamnya itu mengandung hikmah.
- 6) Saat berada di majelis gurunya, murid harus menjaga sopan santun dengan tidak mengangkat suara, membatasi pembicaraan, dan tidak terlalu banyak bertanya. Hal ini untuk menghindari tertutupnya hati dari pancaran rohani guru.
- 7) Murid harus mengetahui waktu yang tepat ketika ingin menghadap guru. Ia tidak boleh mengganggu di saat guru sedang sibuk atau beristirahat. Ketika sudah di hadapan guru, murid harus menjaga sikap penuh khidmat, tidak bersikap seenaknya, dan tidak menunjukkan gelagat tidak sopan seperti melihat ke sekitar atau berbicara dengan orang lain.
- 8) Murid tidak boleh menyembunyikan hal-hal penting dari gurunya seperti isi hati, mimpi, atau pengalaman spiritual lain. Semua itu sebaiknya disampaikan dengan jujur.
- 9) Murid tidak boleh menyampaikan pernyataan atau pengajaran guru kepada orang lain kecuali hal-hal yang memang telah diizinkan untuk disebarluaskan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiensnya.
- 10) Murid tidak dibenarkan mencela atau membicarakan aib gurunya kepada orang lain, serta tidak boleh marah jika sang guru belum mengabulkan permintaannya. Semua ini menunjukkan bentuk totalitas penghormatan murid terhadap mursyidnya (Aqib, 2012).

Selain dzikir, thoriqoh ini juga mengajarkan praktik shalat malam (tahajud), puasa sunnah, serta amalan-amalan lain yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan pengendalian diri. Disiplin spiritual ini dilakukan secara bertahap dan dibimbing oleh mursyid agar pengikut tidak hanya menjadi penganut ritual formal, tetapi juga

mampu merealisasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari (Emawati et al., 2015).

Dalam tradisi TQN, terdapat suatu metode pembinaan spiritual yang dikenal dengan *Tarbiyat al-Muraqabah*. Sistem pendidikan ini mencakup dua puluh jenjang pembinaan spiritual yang masing-masing merepresentasikan tahapan pengalaman ruhani dalam rangka mendalami dan menghayati makna dari kalimat tauhid *lā ilāha illa Allāh*. Setiap tingkatan dirancang untuk membawa murid menuju pemahaman dan kesadaran yang lebih dalam terhadap keesaan Tuhan, sesuai dengan capaian ruhani yang ingin diwujudkan melalui praktik *muraqabah*. Adapun dua puluh tahapan dalam sistem *muraqabah* tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Muraqabah Ahadiyah*
- 2) *Muraqabah Ma'iyah*
- 3) *Muraqabah Aqrabiyyah*
- 4) *Muraqabah Mahabbah* pada lingkaran pertama
- 5) *Muraqabah Mahabbah* pada lingkaran kedua
- 6) *Muraqabah Mahabbah* pada lingkaran al-Qaus
- 7) *Muraqabah Wilayah al-'Ulya*
- 8) *Muraqabah Kesempurnaan Kenabian (Kamalāt al-Nubuwwah)*
- 9) *Muraqabah Kesempurnaan Risalah (Kamalāt al-Risālah)*
- 10) *Muraqabah Hakikat para Nabi Ulul Azmi*
- 11) *Muraqabah Hakikat Nabi Ibrahim AS*
- 12) *Muraqabah Hakikat Nabi Musa AS*
- 13) *Muraqabah Hakikat Muhammadiyah*
- 14) *Muraqabah Hakikat Ahmadiyah*
- 15) *Muraqabah Cinta Murni (Hubb al-Sharfi)*
- 16) *Muraqabah Lā Ta'yin* (tanpa penetapan bentuk)
- 17) *Muraqabah Hakikat Ka'bah*
- 18) *Muraqabah Hakikat Al-Qur'an*
- 19) *Muraqabah Hakikat Shalat*

20) *Muraqabah Ma‘būdiyyah al-Shirfah* (penghambaan murni kepada Allah) (Sambas, t.t.)

TQN tidak hanya menekankan dzikir, tetapi juga mengintegrasikan praktik shalat malam (tahajud), puasa sunnah, dan berbagai amalan spiritual lainnya yang bertujuan membentuk akhlak serta mengendalikan diri, di mana seluruh proses ini dilakukan secara bertahap dengan bimbingan mursyid agar pengikut mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai tasawuf secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menjalankan ritual semata.

Setiap jenjang ini tidak hanya merupakan bentuk kontemplasi ruhani, tetapi juga sekaligus metode pendidikan rohani yang sistematis bagi para salik agar dapat mencapai maqam tauhid yang hakiki (Sambas, t.t.). Metode dzikir yang dilakukan secara terintegrasi antara dzikir lisan Qodiriyah dan dzikir hati Naqsabandiyah memberikan keseimbangan dan kekayaan spiritual bagi para pengikutnya. Dengan pengawasan langsung dari mursyid (guru spiritual), santri dibimbing secara sistematis melewati tahapan spiritual mulai dari pembersihan hati, pemurnian niat, hingga pencapaian ma‘rifat (pengetahuan spiritual). Selain dzikir, thoriqoh ini juga mengajarkan berbagai amalan lain seperti shalat malam, puasa sunnah, dan akhlak mulia sebagai bagian dari pendidikan sufistik yang menyeluruh (Emawati et al., 2015).

Dalam kitab *Fath al-‘Ārifīn*, Syekh Ahmad Khatib Sambas menguraikan bahwa perjalanan spiritual (*sulūk ilā Allāh*) harus ditempuh melalui tiga tahapan utama: *takhallī*, yaitu pembersihan diri dari sifat-sifat tercela; *tahallī*, yakni menghiasi diri dengan akhlak yang mulia; dan *tajallī*, yaitu mengalami manifestasi cahaya ketuhanan dalam diri. Dalam konteks ini, ia menegaskan bahwa seseorang yang menapaki jalan spiritual tidak akan mencapai tujuan hakiki tanpa bimbingan seorang mursyid sejati. Mursyid dianggap sebagai pemimpin ruhani yang memiliki wewenang dan pengetahuan untuk

membimbing murid dalam menempuh tahapan tersebut secara sah dan aman (Sambas, t.t.).

Peran mursyid atau pembimbing spiritual dalam tasawuf sangat penting karena berfungsi sebagai pemandu yang membantu murid menapaki proses penyucian diri dan pembentukan karakter. Dalam konteks TQN, mursyid merupakan figur sentral yang membimbing pengikut dalam menjalankan dzikir, menjaga tata krama, dan menjauhi sifat-sifat tercela, sesuai dengan prinsip pembinaan spiritual yang disampaikan oleh Nata (2003). Dengan demikian, TQN dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari prinsip-prinsip tasawuf akhlaki. TQN berperan tidak hanya sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai wahana pendidikan moral yang mengintegrasikan aspek ruhani dan sosial secara harmonis (Nata, 2003).

TQN memiliki sejarah panjang dan sanad spiritual yang langsung tersambung kepada Rasulullah SAW melalui dua jalur utama, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Sanad ini menjadi dasar legitimasi ajaran dan praktik sufistik yang diajarkan secara autentik oleh para mursyid sebagai pembimbing spiritual. Dalam pembinaan akhlak santri, TQN menerapkan berbagai amalan seperti talqin dzikir, dzikir jahr dan khafi, shalat malam, puasa sunnah, serta disiplin spiritual yang dilakukan secara bertahap dan terarah. Pendekatan ini memastikan bahwa pengikut thoriqoh tidak hanya menjalankan ritual secara formal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tasawuf yang membentuk karakter dan moral mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, TQN berfungsi sebagai institusi pembinaan akhlak santri yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara harmonis. Peran mursyid sebagai pembimbing sangat penting dalam membimbing santri untuk membersihkan hati, memperbaiki niat, dan mengembangkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, pembinaan akhlak dalam thoriqoh ini tidak hanya berdampak pada kehidupan individual, tetapi juga memperkuat

kohesi sosial dan harmoni komunitas. TQN menjadi wahana pendidikan moral yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaan dan tradisi tasawuf yang telah terjaga.

b. Manajemen Pendidikan Sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN)

Pendidikan sufistik dalam ekosistem TQN bukanlah sekadar perkumpulan mistik yang beroperasi secara sporadis, melainkan sebuah institusi rekayasa sosial dan spiritual yang menuntut tata kelola (manajemen) yang presisi. Dalam diskursus sosiologi agama dan administrasi pendidikan kontemporer, tarekat sering kali terjebak dalam stigma sebagai entitas eskapistik yang pasif, irasional, dan anti-modernitas (Rochim et al., 2023). Namun, realitas empiris membuktikan bahwa untuk mengorkestrasi puluhan ribu santri, yang mayoritas merupakan kelas pekerja proletar-agraris, diperlukan fusi epistemologis antara keluhuran ilmu tasawuf dan kecerdasan birokrasi rasional. Manajemen pendidikan sufistik hadir sebagai kerangka operasional yang mengawinkan ketundukan mutlak terhadap sanad spiritual (Nilai Teologis) dengan efektivitas tata kelola organisasi modern (Nilai Logis) (Salsabila et al., 2024).

Penerapan manajemen dalam TQN merupakan bentuk “Manajemen Sufistik Integratif”, sebuah paradigma di mana prinsip-prinsip *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC) tidak mematikan *sirr* (rahasia) tasawuf, melainkan bertindak sebagai cangkang pelindung (*protective shell*) yang memastikan transmisi nilai spiritual dapat tersalurkan secara terstruktur, terukur, dan berkelanjutan (Hidayat et al., 2023). Transformasi sosiologis yang digerakkan oleh manajemen tarekat ini memiliki skala yang masif. Menggunakan pisau analisis Clifford Geertz (1960), tarekat sesungguhnya sedang melakukan intervensi kultural untuk menyedot kelompok masyarakat kelas bawah yang semula bermental “*Abangan*” (pragmatis, sinkretis,

abai syariat), untuk kemudian direkonstruksi batinnya menjadi identitas “*Santri*” yang kaffah (taat syariat, bertauhid murni, dan berakhlak mulia).

Untuk mencapai tujuan teleologis tersebut, manajemen pendidikan sufistik TQN mendelegasikan otoritas, menyusun kurikulum, mengatur waktu, dan mengawasi moralitas santri melalui tahapan manajerial yang sangat komprehensif. Tahapan fondasional dari seluruh bangunan sistem ini bermula dari fungsi Perencanaan (*Planning*), yang akan dijabarkan secara mendalam sebagai berikut.

1) Perencanaan Pendidikan Sufistik TQN

Dalam arsitektur teori manajemen, perencanaan merupakan fondasi awal yang secara rasional menentukan pemilihan fakta, proyeksi masa depan, serta perumusan kegiatan untuk mencapai suatu hasil (Terry & Rue, 2019). Namun dalam ranah epistemologi tasawuf, proses ini melampaui sekadar kalkulasi matematis atau administratif. Perencanaan di sini berkedudukan sebagai manifestasi dari niat dan iradah atau kehendak kuat seorang mursyid untuk menuntun para pencari tuhan. Tanpa adanya rancang bangun yang matang, energi spiritual yang membludak dalam majelis-majelis dzikir berisiko menguap menjadi sekadar euforia ritualistik sesaat tanpa menyisakan jejak transformasi akhlak yang membekas di dunia nyata.

Mendesain pendidikan sufistik di era kontemporer memunculkan antinomi yang teramat pelik. Terdapat dilema mengenai perumusan kurikulum penyucian jiwa yang umumnya mensyaratkan keheningan dan *‘uzlah*, tanpa harus mencerabut santri yang mayoritas merupakan kelas pekerja dari realitas kewajiban ekonomi mereka di pusaran Society 5.0. Untuk mengurai benang kusut tersebut, perencanaan pendidikan sufistik TQN disusun melalui analisis kebutuhan spiritual yang sangat cermat membedah demografi santrinya. Analisis ini kemudian

diturunkan ke dalam enam komponen dasar perencanaan pendidikan yang mencakup tujuan, materi, metode, media, waktu, dan sumber daya manusia (Baharuddin & Wahyuni, 2021).

a) Tujuan (*Objectives*) Perencanaan Pendidikan Sufistik TQN

Setiap laku spiritual menuntut arah yang terang. Tujuan perencanaan dalam pendidikan sufistik ini bersifat ganda dengan mengintegrasikan pencapaian batiniah dan manifestasi lahiriah. Pada tataran esoterik, perencanaan difokuskan untuk memfasilitasi perjalanan spiritual santri (*suluk ila Allah*) guna mencapai *tazkiyatun nafs* (kesucian jiwa) dan *ma'rifatullah* (pengenalan hakiki terhadap Allah). Sasaran utamanya adalah meluruhkan berbagai penyakit hati (*amradh al-qalb*) seperti *kibir* (sombong), *riya'* (pamer), dan *hubbud dunya* (cinta dunia yang berlebihan), sehingga jiwa santri bermigrasi dari *Nafs al-Ammarah* (jiwa yang liar) menuju *Nafs al-Mutmainnah* (jiwa yang tenang) (Al-Ghazali, 2011; Naldi et al., 2024).

Sementara itu pada tataran sosiologis dan eksoterik, perencanaan ini berambisi untuk mencetak manusia paripurna yang mampu memancarkan kesalehan sosial. Institusi tarekat tidak bertujuan melahirkan petapa yang mengisolasi diri dari masyarakat, melainkan mendidik para pendekar moral yang kebal terhadap godaan materialisme. Seorang santri yang berprofesi sebagai pedagang pasar ditargetkan memiliki imunitas dari praktik menipu timbangan, dan mereka yang berprofesi sebagai buruh atau pegawai terbentengi dari jerat suap serta korupsi (Nata, 2022).

Rancangan tujuan ini pada akhirnya menjadi kompas utama bagi seluruh pergerakan majelis. Penetapan tujuan yang menjembatani kesalehan vertikal di atas sajadah dengan integritas horizontal di ruang publik membuktikan bahwa

tarekat senantiasa hadir untuk menyelesaikan problem kemanusiaan yang paling konkret.

b) Materi atau Kurikulum Pendidikan Sufistik TQN

Materi pendidikan dalam tradisi tarekat tidak pernah disusun secara serampangan karena ia merupakan warisan kurikulum yang bersanad dan tersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Kurikulum ini diorganisasikan ke dalam sebuah matriks amaliah yang memadukan dua kutub tasawuf besar, yakni dinamisme dari Thoriqoh Qodiriyah dan kedalaman kontemplatif dari Thoriqoh Naqsyabandiyah (Yamin et al., 2023).

1. Kurikulum Syariat dan Adab: Sebelum memasuki wilayah hakikat, perencanaan materi diwajibkan bertumpu pada penguatan syariat. Santri diwajibkan mendawamkan ibadah *mahdhah* dasar, ditambah dengan shalat sunnah *rawatib* dan shalat *nawafil* (seperti Dhuha, Tahajud, Istikharah, dan Awwabin). Selain itu, materi adab ditempatkan pada hierarki tertinggi, meliputi adab kepada Mursyid, adab berinteraksi dengan sesama santri (*ukhuwah thoriqiyyah*), dan adab kepada lingkungan (Fekrat, Hidayat et al., 2024).
2. Kurikulum Dzikir *Jahr* (Qodiriyah): Merupakan materi pelafalan kalimat *Nafi-Itsbat* (*Laa Ilaha Illallah*) dengan suara lantang dan ritme gerakan fisik tertentu. Materi ini direncanakan sebagai instrumen perontok ego (*takhalli*) untuk mengikis kesombongan santri melalui katarsis komunal (Bruinessen, 1992).
3. Kurikulum Dzikir *Khafi* dan *Lathaif* (Naqsyabandiyah): Merupakan kurikulum tingkat tinggi yang diajarkan untuk meretas titik-titik energi ruhani di dalam tubuh santri. Materi ini merujuk pada kitab *Fath al-'Arifin* karya Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi. Santri dididik untuk

mengaktifkan enam *Lathaif* (titik batin): *Lathifah al-Qalb*, *ar-Ruh*, *as-Sirr*, *al-Khafi*, *al-Akhfa'*, dan *an-Nafs an-Nathiqoh* dengan *Dzikir Ismu Dzat* (Allah-Allah) di dalam keheningan batin (Sambas, 1995).

4. Kurikulum *Muraqabah*: Perencanaan materi memuncak pada pendidikan *Tarbiyat al-Muraqabah*. Kurikulum ini dirancang berjenjang (hingga 20 tingkatan *muraqabah*) untuk menanamkan kesadaran permanen bahwa santri senantiasa diawasi, dilihat, dan diseratai oleh Allah SWT, kapan pun dan di mana pun ia berada.

Setelah fondasi syariat tegak, materi kemudian dilanjutkan dengan pelafalan kalimat dzikir bersuara lantang yang diiringi ritme gerakan fisik tertentu. Amalan ini direncanakan sebagai instrumen perontok ego untuk mengikis kesombongan santri melalui proses katarsis. Pada jenjang yang lebih tinggi, santri diajarkan materi dzikir sirri atau dzikir tak bersuara untuk meretas titik-titik syaraf ruhani di dalam tubuh. Kurikulum ini memuncak pada pendidikan *muraqabah* yang dirancang secara berjenjang untuk menanamkan kesadaran permanen bahwa santri selalu berada dalam tatapan pengawasan ilahi.

Penyusunan struktur kurikulum yang bertingkat dari syariat hingga hakikat ini menegaskan bahwa proses penyucian jiwa memiliki prosedur yang sangat presisi. Kurikulum tarekat bukanlah sekumpulan rapalan mantra yang kosong makna, melainkan sebuah sistem rekayasa spiritual yang secara bertahap menuntun kesadaran manusia dari alam jasmani menuju pemahaman realitas ketuhanan yang tak terbatas.

c) Metode Pendidikan Sufistik TQN

Untuk menyampaikan kurikulum esoterik kepada santri akar rumput yang kerap kali memiliki latar belakang pendidikan formal terbatas (golongan *abangan*), Mursyid merencanakan metode instruksional yang sangat taktis dan adaptif. Metode pendidikan sufistik TQN dirancang melampaui metode pedagogi konvensional di kelas, yakni beroperasi melalui *Operasi Metafisik* dan *Rekayasa Perilaku (Behavioral Engineering)*.

1. Metode *Talqin* (Inisiasi Metafisik): Metode pengajaran tidak dimulai dengan ceramah teori, melainkan dengan *Talqin Dzikir* (Bai'at). Ini adalah metode penyadaran spiritual secara langsung (intuitif), di mana Mursyid menanamkan kalimat tauhid ke dalam *lathifah* santri. Prosesnya tidak diawali dengan ceramah teori yang panjang, melainkan melalui inisiasi bai'at atau talqin dzikir di mana guru secara intuitif menanamkan kalimat tauhid langsung ke dalam batin santri. Langkah ini dirancang secara khusus untuk menghadirkan guncangan spiritual yang mampu memicu taubat nasuha (Syukur, 2014).
2. Metode *Andragogi Dialektis (Mau'idhoh Hasanah)*: Dalam memberikan pengarahan, Mursyid menghindari bahasa kitab kuning yang terlalu elitis. Mursyid merencanakan metode *andragogi* (pendidikan orang dewasa) dengan mengemas pembedahan kitab tasawuf berat (seperti *Al-Hikam*) menggunakan retorika lokal (misalnya dialek Ngapak Banyumasan), humor, dan analogi kehidupan agraris. Metode ini terbukti ampuh untuk merestorasi kognisi santri dan meluruskan niat santri yang mungkin awalnya terjangkit pragmatisme transaksional seperti

berdzikir hanya untuk mencari pesugihan (Rochim et al., 2023).

3. Metode *Riyadhah* dan *Mujahadah*: Perencanaan pendidikan didasarkan pada metode pembiasaan (*al-‘ādah*) dan perjuangan internal (*al-jihād*). Santri dipaksa untuk menundukkan daya *sabu’iyyah* (amarah) dan *bahimiyyah* (kebinatangan) mereka melalui metode amaliah dzikir repetitif yang menguras ego, hingga kebaikan menjadi insting yang terinternalisasi secara refleks (Miskawaih, 1398 H; Sanjaya, 2023). Santri dikondisikan untuk melakukan pembiasaan dan perjuangan internal yang persisten, sehingga mereka mampu menundukkan daya amarah dan kebinatangan di bawah kendali nalar moral (Miskawaih, 1398 H).

Keandalan metode ini terletak pada keluwesannya dalam merengkuh psikologi masyarakat awam. Pilihan untuk memadukan ketegasan latihan batin dengan kelembutan bahasa kultural menjadikan proses internalisasi nilai-nilai agama tidak dirasakan sebagai sebuah paksaan doktriner, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran otonom yang lahir dari keikhlasan hati.

d) Media Pendidikan Sufistik TQN

Definisi media dalam kajian manajemen pendidikan modern umumnya terbatas pada alat bantu belajar atau fasilitas fisik semata (Hamdi et al., 2023). Namun dalam ekosistem pendidikan sufistik, konsep media mengalami perluasan dimensi yang sangat radikal hingga menyentuh wilayah metafisik. Salah satu media pengajaran paling vital yang membedakan lembaga ini dengan institusi sekuler adalah *rabithah* atau konektivitas batin antara murid dan guru. Melalui jembatan tak kasat mata inilah seorang santri menyerap cahaya

bimbingan dan menerima aliran energi ruhani dari rantai sanad keilmuan tanpa terhalang oleh jarak fisik (Isa, 2016).

Pada dimensi sosial, fasilitas domestik seperti dapur umum diubah fungsinya menjadi media pembelajaran. Mewajibkan santri dari berbagai strata ekonomi untuk bekerja sama mencuci piring dan memasak hidangan majelis menjadikan dapur sebagai laboratorium peruntuh feodalisme kelas sosial yang paling nyata. Merespons era digital, perencanaan manajemen ini juga tidak alergi terhadap teknologi. Berbagai platform komunikasi maya direncanakan sebagai media penyebaran nasihat harian kiai. Algoritma digital dibajak untuk dijadikan instrumen pertahanan guna melindungi santri dari paparan hoaks, konten negatif, serta ghibah di dunia maya (Hajid & Jalidu, 2022). Berikut adalah media yang digunakan dalam pendidikan sufistik TQN, di antaranya:

1. Media Batiniah (*Rabithah*): Ini adalah media pengajaran paling vital yang membedakan tarekat dengan institusi sekuler. *Rabithah* adalah konektivitas atau “jembatan spiritual” antara hati santri dan Mursyid. Melalui media *rabithah* ini, seorang santri menyerap *nur* (cahaya) bimbingan dan menerima aliran energi ruhani (*barokah*) dari rantai silsilah (sanad) meskipun mereka tidak sedang berhadapan secara fisik (Isa, 2016).
2. Media Komunal (*Dapur Umum & Majelis*): Perencanaan pendidikan memanfaatkan fasilitas domestik logistik sebagai media pembelajaran. Dapur umum di pesantren direncanakan bukan sekadar tempat memasak, melainkan “laboratorium akhlak”. Dengan mewajibkan santri dari berbagai strata (pejabat, pengusaha, buruh tani) mencuci piring dan memasak bersama, dapur menjadi media penghancur feodalisme kelas sosial yang paling efektif.

3. Media Digital (*Cyber Sufism*): Merespons era *Society 5.0*, perencanaan manajemen TQN menginkulturasikan teknologi ke dalam sistem pengawasannya. *Smartphone* dan platform media sosial (Grup WhatsApp Kordes) direncanakan sebagai media penyebaran “Dawuh Harian” Mursyid. Alih-alih melarang teknologi, Mursyid membajak algoritma digital menjadi instrumen *Cyber Sufism* untuk melindungi santri dari toksisitas hoaks, konten negatif, dan ghibah *online* (Hajid & Jalidu, 2022).

Pemanfaatan media yang membentangi dari wilayah batiniah hingga jaringan siber menunjukkan tingkat adaptabilitas tarekat yang luar biasa. Transformasi dapur menjadi ruang pelebur ego serta penggunaan media sosial sebagai tameng spiritual membuktikan bahwa pendidikan ini mampu mengubah perangkat apa pun yang ada di zamannya menjadi instrumen validasi perubahan akhlak.

e) Waktu Pendidikan Sufistik TQN

Manajemen waktu adalah titik nadir yang menentukan hidup matinya partisipasi santri kelas pekerja. Realitas sosiologis yang menempatkan santri pada kewajiban biologis dan ekonomi untuk menghidupi keluarga membuat pemaksaan tradisi khalwat sehari-hari menjadi sangat berisiko. Jika dipaksakan hal tersebut justru akan melahirkan kehancuran ekonomi dan disonansi sosial di pedesaan (Sanusi, 2015). Menyadari kerentanan ini perencanaan waktu direkayasa secara jenius dengan mereduksi durasi isolasi panjang menjadi kewajiban kehadiran berfrekuensi rapat di luar jam kerja produktif.

1. Perencanaan Jalur Sentripetal (*Adaptasi Waktu / Intensitas Frekuensi*): Mursyid merencanakan pencabutan *suluk* durasi panjang, dan mensubstitusinya dengan kewajiban

kehadiran yang intensif dan berfrekuensi rapat di luar jam kerja produktif. Misalnya, jadwal ditetapkan secara kaku pada Malam Jumat (untuk *Dzikir Jahr* dan Katarsis Komunal), Hari Selasa sore (untuk *Tawajjuh*), atau akhir pekan (untuk *Khaul* dan *Manaqiban*). Jendela waktu yang padat namun singkat ini memastikan batin santri secara periodik di-charge (dikalibrasi) tanpa mengorbankan waktu mencari nafkah.

2. Perencanaan Jalur Sentrifugal (*Otonomi Waktu Publik*): Untuk mengisi ruang kosong di antara jadwal sentripetal tersebut, perencanaan mengharuskan santri mempraktikkan *Dzikir Khafi* dan *Muraqabah* secara konstan di ruang publik (pasar, kantor, sawah). Artinya, waktu bekerja dikonversi menjadi waktu beribadah secara simultan. *Temporal Management* ini membuktikan bahwa pendidikan sufistik sangat adaptif (*agile*), menyelaraskan tuntutan *ubudiyah* (akhirat) dengan kewajiban *muamalah* (dunia) tanpa *clash* (benturan) yang merugikan santri.

Jendela waktu yang padat namun singkat pada malam-malam tertentu memastikan bahwa baterai spiritual santri tetap diisi ulang tanpa harus mengorbankan waktu mereka mencari nafkah. Untuk menjaga keberlanjutan amaliah di sela-sela waktu bekerja, santri diharuskan mempraktikkan dzikir di dalam hati secara konstan di ruang-ruang publik. Artinya waktu yang dihabiskan untuk berdagang atau bertani secara serentak dikonversi menjadi waktu beribadah.

Kecerdasan dalam merekayasa dimensi waktu ini menyelamatkan tarekat dari tuduhan sebagai lembaga eskapis. Sinkronisasi antara waktu *ubudiyah* dan waktu *muamalah* yang berjalan tanpa benturan menegaskan bahwa keseimbangan

hidup antara pencarian ridha tuhan dan tanggung jawab sosial dapat dikelola dengan sangat presisi.

f) Sumber Daya Manusia Pendidikan Sufistik TQN

Keberlangsungan sebuah institusi yang menaungi puluhan ribu massa sangat bergantung pada keandalan sumber daya manusia yang menggerakkannya. Perencanaan SDM dalam lingkungan ini memiliki tingkat kerumitan yang jauh lebih tinggi dibandingkan manajemen perusahaan konvensional karena bersinggungan langsung dengan kualifikasi syar'i dan kedalaman maknawi (Athoillah, 2010; Zohriah et al., 2023). Pemegang otoritas spiritual tertinggi bertindak sebagai konseptor tunggal dalam urusan inisiasi bai'at, namun mengingat luasnya rentang kendali beliau mendelegasikan bimbingan teknis kepada wakil-wakil terpilih di daerah.

Syarat rekrutmen bagi para pembimbing cabang ini sangatlah ketat. Mereka tidak hanya dituntut untuk alim secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kebersihan batin dan kemandirian ekonomi yang mapan agar tidak menjadikan kaum pekerja sebagai sumber penghasilan. Di sisi lain untuk menopang urusan administratif dan pergerakan logistik, direkrutlah para koordinator lapangan dari kalangan santri senior yang memiliki kecakapan memecahkan masalah sosiologis di akar rumput. Mereka direncanakan sebagai ujung tombak yang membina kohesi sosial, memfasilitasi kendaraan, hingga merawat iklim masyarakat saling percaya di pedesaan.

1. Hierarki Otoritas Spiritual (Mursyid dan Badal): Mursyid bertindak sebagai *Top Management* tunggal dalam urusan spiritual (pemegang otoritas mutlak *bai'at*). Mengingat rentang kendali (*span of control*) yang terlampau luas, Mursyid merencanakan desentralisasi bimbingan dengan merekrut dan mengangkat wakil-wakilnya yang disebut

Badal Thoriqoh (Asatidz). Perencanaan kaderisasi Badal ini dioperasionalkan melalui lembaga khusus (*Halaqah Khawash*). Syarat rekrutmen Badal sangat ketat: tidak cukup hanya alim secara intelektual (*Kafa'ah Syar'iyah*), tetapi harus memiliki *Kafa'ah Shufiyyah* (kebersihan batin, wushul, dan tawadhu) serta harus mandiri secara ekonomi agar tidak menjadikan jama'ah sebagai sumber mata pencahariannya (mitigasi eksploitasi agama).

2. Pembelahan Otoritas (*Bifurcation of Authority*): Untuk memastikan SDM spiritual tidak tergoda oleh materialisme, perencanaan organisasi menetapkan pemisahan tugas secara radikal. Mursyid dan Badal diharamkan memegang urusan logistik dan uang infaq santri.
3. Rekrutmen SDM Administratif dan Logistik (*Kordes*): Urusan administratif, pendataan presensi kultural, dan mobilisasi logistik direncanakan secara rapi dan diserahkan kepada struktur Kordes (Koordinator Desa) serta Satgas. Kordes direkrut dari santri senior yang memiliki kapasitas *problem-solving* sosiologis di akar rumput. Mereka direncanakan sebagai ujung tombak yang bukan sekadar pengurus administrasi, melainkan pembina kohesi sosial yang memfasilitasi kendaraan, menjenguk santri yang sakit (*home visit*), dan menjaga ekosistem *High-Trust Society* di pedesaan.

Pembagian porsi penugasan yang memisahkan antara otoritas spiritual dan tugas-tugas teknis logistik adalah benteng pertahanan terbaik melawan komersialisasi agama. Perencanaan ini menjamin bahwa setiap individu ditempatkan sesuai kapasitas keikhlasannya, memastikan perahu organisasi tetap berlayar tanpa dihantam badai konflik kepentingan di internal pengurus.

Melalui integrasi mendalam dari keenam komponen dasar perencanaan di atas, Manajemen Pendidikan Sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah membuktikan diri sebagai sistem tata kelola pendidikan yang paripurna, lentur (adaptif), dan bermutu tinggi. Tahapan *Planning* ini bukan sekadar rutinitas birokrasi, melainkan langkah *Systems Engineering* yang sangat rasional untuk mewadahi, membina, dan menyelamatkan spiritualitas puluhan ribu santri pekerja keras dari ganasnya peradaban materialistik, mempersiapkan mereka untuk memasuki tahapan implementasi manajemen selanjutnya: Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan.

Apabila seluruh komponen perencanaan mulai dari penentuan tujuan eskatologis hingga pemetaan sumber daya manusia ini diuntai menjadi satu kesatuan, maka akan terlihat sebuah arsitektur tata kelola yang sangat futuristik. Tahapan *planning* dalam manajemen pendidikan sufistik terbukti bukan sebatas rutinitas administratif atau formalitas pengisian jadwal di atas kertas. Ia merupakan langkah rekayasa sistem yang dirancang secara sosiologis dan teologis untuk menyelamatkan spiritualitas masyarakat pekerja dari ganasnya peradaban materialistik. Cetak biru perencanaan ini telah meletakkan fondasi yang teramat kokoh untuk menyokong tahapan implementasi manajerial berikutnya, di mana konsep abstrak dari kertas kerja akan diinkubasi dan dieksekusi secara nyata melalui pengorganisasian ruang, penggerakan batin, dan pengawasan moral yang paripurna.

2) Pengorganisasian Pendidikan Sufistik TQN

Cetak biru yang telah tersusun rapi pada fase perencanaan tidak akan pernah mewujudkan menjadi kenyataan tanpa adanya instrumen yang menopang dan menggerakkannya. Di sinilah fungsi pengorganisasian hadir sebagai arsitektur manajerial yang menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam struktur kerja yang

konkret. Dalam teori manajemen klasik, pengorganisasian dimaknai sebagai upaya menyatukan sumber daya manusia dan material ke dalam sebuah relasi perilaku yang efektif guna mencapai kepuasan serta tujuan bersama (Terry & Rue, 2019). Namun ketika prinsip ini ditarik ke dalam orbit pendidikan sufistik yang membawahi puluhan ribu santri dari berbagai spektrum kelas sosial, kompleksitasnya menjadi berlipat ganda. Mengelola massa dalam jumlah raksasa yang bergerak atas dasar ikatan emosional keagamaan sangat rentan berujung pada entropi atau kekacauan logistik apabila tidak diikat oleh struktur yang presisi.

Merespons tantangan operasional tersebut, pengorganisasian dalam TQN tidak sekadar meniru bagan birokrasi korporat sekuler. Sistem ini mendesain sebuah matriks sosiokultural yang memadukan kedisiplinan hierarkis dengan keluwesan egaliter. Proses pengelompokan individu, penentuan garis komando, hingga pendistribusian tanggung jawab ditata secara amat hati-hati agar tidak menodai nilai-nilai kesucian ajaran. Elaborasi mengenai bagaimana arsitektur pengorganisasian ini bekerja dapat dibedah secara komprehensif melalui tiga pilar utama yakni struktur kelembagaan, pembagian tugas, dan rincian operasional harian.

a) Struktur Kelembagaan dan Jaringan Pendidikan Sufistik TQN

Bangunan struktur dalam ekosistem tarekat tidak didesain kaku layaknya piramida kekuasaan pada umumnya. Struktur yang dibentuk merupakan manifestasi dari jaring laba-laba kultural yang saling menopang satu sama lain untuk menjaga rentang kendali bimbingan spiritual. Pada puncak hierarki tertinggi berdiam sosok mursyid sebagai sentrum atau pemegang otoritas sanad kemutlakan. Posisinya tidak dapat diintervensi oleh struktur administratif mana pun karena ia

merupakan pewaris silsilah keilmuan yang tersambung langsung hingga kepada Rasulullah (Zohriah et al., 2023).

Untuk memastikan pancaran bimbingan dari pusat dapat menjangkau diaspora santri yang tersebar hingga ke pelosok pedesaan, struktur ini direntangkan melalui pengangkatan wakil-wakil spiritual yang dikenal dengan sebutan badal thoriqoh. Mereka membentuk garis vertikal yang menjamin keotentikan ajaran tetap terjaga di daerah-daerah. Sementara itu untuk menopang beban pergerakan fisik dan mobilitas massa, dibangunlah struktur horizontal yang dikelola oleh lembaga yayasan. Jaringan administratif ini kemudian diturunkan ke tingkat akar rumput melalui pembentukan koordinator wilayah dan koordinator desa. Formasi matriks yang menyilangkan garis spiritual vertikal dengan jaringan sosial horizontal ini terbukti sangat efektif dalam memelihara kohesi ribuan santri tanpa membebani pusat komando (Siagian, 2014).

Keberadaan struktur desentralisasi ini bukan semata-mata untuk memudahkan pendataan administratif. Secara sosiologis pembentukan sel-sel koordinasi hingga tingkat desa ini berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang merawat ukhuwah para santri. Ketika seorang santri pekerja mengalami musibah atau mulai melemah semangat ibadahnya, struktur terdekat inilah yang akan merangkul dan membantunya bangkit kembali sebelum permasalahan tersebut membesar.

b) Pembagian Tugas dan Pembelahan Otoritas Pendidikan Sufistik TQN

Banyak organisasi keagamaan yang hancur dari dalam akibat penyatuan kekuasaan absolut pada satu tangan, yang bermuara pada komersialisasi agama dan penyalahgunaan wewenang. Menyadari kerentanan fitnah materialisme ini, pengorganisasian pendidikan sufistik memperkenalkan sebuah

inovasi manajerial yang sangat brilian yakni pembelahan otoritas. Kebijakan ini memisahkan secara tegas dan absolut antara pemegang kekuasaan spiritual dengan pengelola sumber daya material (Baharuddin & Wahyuni, 2021).

Garis otoritas transendental yang meliputi hak untuk mentalqin dzikir, memandu tawajjuhan, dan mengevaluasi batin santri diserahkan secara eksklusif kepada mursyid beserta para badal yang telah lulus kualifikasi. Di saat yang bersamaan para pembimbing spiritual ini diharamkan secara mutlak untuk mencampuri, mengelola, apalagi menguasai urusan pengumpulan dana infaq dan operasional logistik. Sebaliknya seluruh urusan yang berkaitan dengan penggalangan dana swadaya, pengaturan lalu lintas jamaah, tata ruang majelis, hingga konsumsi diserahkan sepenuhnya kepada pengurus harian dan koordinator desa (Hasibuan, 2016).

Pemisahan tugas yang amat radikal ini bertindak sebagai perisai pelindung yang menjaga marwah para ulama dari tuduhan mencari keuntungan duniawi berkedok agama. Ketika pembimbing spiritual terbebas dari bias konflik kepentingan materi, mereka dapat mendedikasikan seluruh energi batinnya untuk menyucikan jiwa para santri. Model pendelegasian wewenang semacam ini mencerminkan tingginya kematangan institusional tarekat dalam memitigasi patologi birokrasi yang sering kali menjangkiti lembaga-lembaga sosial di era modern.

c) Rincian Tugas dan Matriks Kultural Pendidikan Sufistik TQN

Pada tataran eksekusi lapangan, pembagian tugas tersebut dijabarkan ke dalam rincian operasional yang sangat terukur agar setiap elemen memahami batas dan tanggung jawabnya. Tugas seorang mursyid difokuskan pada wilayah makro spiritual seperti memimpin ritual inti tawajjuhan,

memberikan energi ketenangan kepada lautan massa, serta merumuskan arah kebijakan amaliah. Di level menengah para badal bertugas menyelenggarakan evaluasi amaliah di majelis-majelis cabang, memastikan bahwa pelafalan dzikir dan adab para santri di desa tidak melenceng dari pakem yang telah diwariskan oleh para pendahulu (Syukur, 2014).

Keunikan paling menonjol dari rincian tugas ini justru terlihat pada lapis bawah yang digerakkan oleh koordinator desa beserta satuan tugas keamanan. Mereka tidak hanya bertugas mencatat presensi kultural atau menyewa truk rombongan, melainkan juga mengorkestrasi sebuah fasilitas krusial yang disebut sebagai dapur umum. Pengorganisasian tugas memasak untuk melayani ribuan porsi tabarrukan ini tidak diserahkan kepada pihak katering luar, melainkan diwajibkan kepada para santri secara bergiliran antardesa. Pergeseran tugas domestik ini direayasa sedemikian rupa menjadi laboratorium praktik kesalehan sosial. Ketika individu dengan latar belakang jabatan mentereng dipaksa untuk bahu-membahu mencuci piring berasap bersama para buruh tani, saat itulah sekat-sekat feodalisme kelas sosial luluh lantak seketika (Mulyadi, 2018).

Rincian tugas yang meresap hingga ke urusan logistik dapur ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak dalam tarekat tidak pernah berhenti sebatas retorika di atas mimbar. Pendistribusian tanggung jawab fisik dirancang secara sengaja untuk menguji sekaligus melatih keikhlasan, kerendahan hati, serta semangat pelayanan tanpa pamrih yang menjadi substansi sejati dari ajaran tasawuf itu sendiri.

Mencermati seluruh konfigurasi struktur dan pendelegasian wewenang di atas, tampak jelas bahwa fungsi pengorganisasian dalam manajemen pendidikan sufistik berhasil melampaui batasan

birokrasi mekanistik. Tata kelola ini telah bermetamorfosis menjadi sebuah seni merangkai harmoni sosial yang menghidupkan nilai-nilai egalitarianisme di akar rumput. Dengan membelah otoritas untuk membunuh potensi korupsi dan memanfaatkan logistik komunal sebagai wahana peruntuh kesombongan, institusi tarekat sukses menciptakan wadah yang kebal terhadap guncangan internal. Fondasi organisasi yang lentur namun teramat solid inilah yang pada gilirannya memastikan bahwa santri telah siap secara fisik maupun mental untuk digerakkan menuju puncak pencerahan batin pada tahapan pelaksanaan atau pergerakan pendidikan spiritual.

3) Pelaksanaan Pendidikan Sufistik TQN

Dalam konstelasi teori administrasi dan manajemen organisasi modern, fungsi pelaksanaan menempati episentrum yang paling krusial karena ia bertugas menerjemahkan abstraksi dari dokumen perencanaan ke dalam denyut nadi tindakan nyata. George R. Terry memposisikan fungsi pergerakan sebagai seni kepemimpinan untuk memobilisasi seluruh anggota kelompok agar bersedia secara sadar dan sukarela menyumbangkan tenaga, waktu, dan pikirannya demi meraih sasaran organisasional yang telah ditetapkan (Terry & Rue, 2019). Pada ekosistem korporasi sekuler atau birokrasi pemerintahan, mobilisasi massa ini lazimnya digerakkan melalui instrumen ekstrinsik materialistik, seperti sistem kompensasi finansial, insentif gaji, promosi jabatan, atau ancaman sanksi indisipliner (Hasibuan, 2016). Namun, ketika paradigma pergerakan rasional ini ditarik ke dalam orbit institusi pendidikan sufistik, instrumen materialistik tersebut mengalami kelumpuhan fungsional secara total.

Seorang mursyid dihadapkan pada tantangan kepemimpinan tingkat tinggi yang jauh melampaui kapasitas manajer korporat, yakni bagaimana menggerakkan puluhan ribu

santri pekerja kasar, mulai dari petani, nelayan, hingga pedagang pasar, untuk merelakan waktu istirahatnya, bersimpuh meratapi dosa, dan bersedia mengubah tabiat koruptifnya tanpa iming-iming sepeser pun imbalan bendawi. Pemecahan atas paradoks manajerial inilah yang kemudian melahirkan sebuah kebaruan akademik yang disebut sebagai penggerakan batin dialektis. Pendidikan sufistik TQN mengeksekusi fungsi pelaksanaan bukan melalui instruksi birokratis atau paksaan struktural, melainkan dengan meretas langsung sistem operasi terdalam manusia, yakni hati nurani atau lathifah (Rochim et al., 2023).

Proses penggerakan dalam ekosistem tarekat ini merupakan sebuah orkestrasi yang mengawinkan kesadaran kognitif secara intrapersonal dengan pelepasan emosi secara interpersonal. Melalui ritme ibadah yang telah terukur presisinya dalam kerangka matriks spasio-temporal, tahapan pelaksanaan pembinaan akhlak ini dieksekusi secara sistematis ke dalam tiga fase krusial yang saling berkelindan. Ketiga fase tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja sebagai sebuah siklus rekayasa perilaku yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Awal Pendidikan Sufistik TQN

Langkah perdana sebelum seorang pejalan spiritual diizinkan memasuki gerbang hakikat yang lebih dalam selalu diawali dengan proses kalibrasi orientasi, yang dalam tradisi tasawuf dikenal sebagai proses penyucian niat. Analisis sosiologis menunjukkan bahwa banyak santri akar rumput yang bermigrasi dari kultur abangan menuju majelis tarekat datang dengan membawa residu keputusan akibat himpitan struktural kemiskinan di era Society 5.0. Kondisi kerentanan ekonomi ini membuat struktur kognitif mereka sangat rentan terjangkit oleh penyakit pragmatisme transaksional. Mereka kerap kali mendatangi kiai dan menganggap ibadah tarekat

sebagai semacam jalan pintas atau pesugihan bernuansa syar'i untuk memperlancar rezeki, meraih jabatan, atau melunasi tumpukan utang yang mencekik (Naldi et al., 2024).

Membiarkan niat yang terdistorsi oleh materialisme ini terus tumbuh subur di dalam majelis hanya akan melahirkan euforia ritualistik yang hampa. Dalam kondisi euforia semacam ini, seorang santri mungkin akan terlihat sangat rajin berteriak melafalkan dzikir dan meneteskan air mata di dalam masjid, namun tabiat aslinya tetap bakhil, mudah tersulut amarah, dan gemar menipu dalam transaksi perdagangan ketika ia kembali ke kehidupan nyata. Untuk mendekonstruksi patologi kognitif tersebut, mursyid melaksanakan kegiatan awal yang berwujud pemberian wejangan, penyelarasan frekuensi batin, atau penyampaian *mau'idhoh hasanah*. Pendekatan yang digunakan oleh mursyid bukanlah indoktrinasi yang kaku atau penghakiman teologis yang menyudutkan, melainkan menggunakan metode andragogi yang sangat empatik dan memanusiakan (Nata, 2022).

Dalam sesi kegiatan awal ini, mursyid biasanya membedah literatur tasawuf klasik yang sarat makna seperti kitab Al-Hikam karya Ibnu Atha'illah. Namun kehebatan fungsi penggerakan di sini terletak pada teknik komunikasi yang dipilih. Mursyid menerjemahkan teks-teks langit tersebut menggunakan dialek lokal, menyisipkan humor yang humanis, serta meramu analogi kehidupan agraris yang sangat akrab di telinga para petani dan buruh pasar. Strategi komunikasi terapeutik ini secara perlahan namun pasti mulai mengikis kerak harapan materialistis di dada para santri. Mereka dibimbing secara rasional untuk menyadari bahwa tujuan tertinggi dan teleologis dari tarekat bukanlah mencari keajaiban duniawi atau menuntut tuhan menyelesaikan masalah utang

mereka, melainkan murni untuk meraih kerelaan absolut dari sang pencipta atas segala ketetapan takdir-Nya (Syukur, 2014). Pembenahan nalar teologis di fase pembuka ini menjadi landasan pacu yang teramat vital, memastikan bahwa ketika emosi santri mulai diaduk dalam putaran dzikir di fase berikutnya, kompas batin mereka telah menunjuk pada arah eskatologis yang benar.

b) Kegiatan Inti Pendidikan Sufistik TQN

Setelah validasi keikhlasan niat tercapai, fungsi penggerakan manajerial bertransisi menuju jantung transformasi batin yang sesungguhnya. Rangkaian kegiatan inti ini didesain bukan sebagai rutinitas ibadah biasa, melainkan sebagai sebuah operasi metafisik berskala massal yang bertugas melucuti sifat kebinatangan, hawa nafsu, dan kesombongan manusia. Pintu gerbang untuk memasuki operasi ini adalah prosesi talqin dzikir, sebuah momen sakral di mana mursyid, dengan otoritas sanad yang dimilikinya, menanamkan kalimat tauhid langsung ke dalam pusat kesadaran batin santri. Guncangan spiritual yang dihasilkan dari proses inisiasi ini kerap kali menjadi titik balik eksistensial yang memicu isak tangis taubat nasuha, mencabut akar-akar kecintaan berlebihan terhadap duniawi yang selama ini membelenggu jiwa santri pekerja (Yamin et al., 2023).

Fase krusial berikutnya adalah pengamalan dzikir jahr, yakni pelafalan kalimat suci dengan pengerahan suara yang menggelegar dari rongga dada. Jika dibedah menggunakan kacamata sosiologi perilaku, pelafalan secara serempak, bertenaga, dan berirama yang dilakukan oleh ribuan santri ini bertindak sebagai mekanisme katarsis komunal yang sangat dahsyat. Energi kinetik yang terkuras habis dari aktivitas fisik ini secara efektif menghancurkan cangkang ego sektoral dan

strata sosial yang sering kali menjadi tembok pemisah di masyarakat (Bruinessen, 1992). Ketika seorang pejabat birokrasi, juragan tanah, dan seorang buruh tani berbaur dalam satu shaf, berteriak memanggil nama tuhan hingga pita suara mereka serak di serambi yang sama, maka pada detik itulah ilusi feodalisme hancur berkeping-keping. Fenomena ini menyisakan kesadaran kolektif akan kekerdilan manusia di hadapan kemahakuasaan penciptanya. Proses takhalli atau pengosongan diri berskala massal ini menjadi fondasi psikologis yang tak tergantikan untuk menanamkan benih kesantunan dan kerendahan hati.

Sebagai instrumen penyeimbang dari hiruk-pikuk katarsis fisik tersebut, kegiatan inti dilanjutkan dengan tahapan induksi yang lebih sublim, yakni dzikir khafi dan aktivasi lathaif yang berakar dari tradisi esoterik Naqsyabandiyah. Santri diinstruksikan untuk memejamkan mata, memusatkan konsentrasi ke dalam relung dada, dan menyebut asma tuhan di dalam keheningan batin yang paling senyap (Zohriah et al., 2023). Introspeksi internal ini berfungsi untuk memancarkan cahaya ilahiyah ke dalam enam titik syaraf ruhani di tubuh manusia, mulai dari lathifah al-qalb hingga lathifah an-nafs an-nathiqoh. Proses tahalli atau penghiasan jiwa ini menciptakan semacam sistem imunitas psikologis yang permanen. Imunitas batin inilah yang nantinya akan melindungi para santri pekerja ketika mereka melangkah keluar dari gerbang pesantren dan kembali berbenturan dengan kerasnya persaingan ekonomi, intrik pergaulan, serta godaan koruptif di ruang-ruang publik.

c) Kegiatan Penutup Pendidikan Sufistik TQN

Prosesi spiritual yang telah mencapai titik didih pada kegiatan inti tidak boleh dibiarkan menguap begitu saja. Energinya harus dikunci dan diendapkan melalui fungsi

manajerial yang tertata agar transformasi akhlak tersebut bersifat permanen. Kegiatan penutup difokuskan pada upaya konsolidasi batin melalui pembacaan doa khataman dan tawassul yang dipimpin secara khidmat oleh mursyid atau badal. Ritus ini sama sekali bukan sekadar pelengkap atau acara seremonial penutup majelis, melainkan sebuah instrumen transmisi kesadaran tingkat tinggi. Tujuannya adalah untuk menyambungkan frekuensi hati para santri masa kini dengan mata rantai sanad guru-guru spiritual mereka di masa lampau, yang secara hierarkis bermuara hingga kepada Rasulullah. Melalui pengikatan sanad ini, santri ditanamkan rasa aman secara eskatologis karena mereka meyakini bahwa perjalanan ruhani yang penuh liku tersebut senantiasa berada dalam naungan, pengawasan, dan syafaat para waliyullah (Sambas, 1995; Fekrat et al., 2024).

Manifestasi dari keberhasilan fungsi penggerakan batin ini acap kali disempurnakan dengan tradisi tabarrukan, yakni kegiatan menyantap hidangan secara bersama-sama di akhir majelis. Hidangan yang disajikan ini dipersiapkan secara swadaya melalui sistem operasional dapur umum yang dikelola oleh para santri itu sendiri. Tradisi makan bersama dalam satu nampan ini dibagikan tanpa memandang atribut kekayaan, jabatan, maupun nasab kelas sosial. Menikmati sajian sederhana di pelataran masjid bersama sesama saudara seperjuangan menjadi manifestasi dari kesalehan sosial dan wajah nyata egalitarianisme.

Lebih jauh lagi, praktik penutup ini menegaskan pesan sosiologis yang sangat tajam bahwa membagikan kebahagiaan, melayani sesama, dan mengenyangkan perut manusia yang sedang kelaparan adalah bentuk ibadah yang derajat kemuliaannya setara dengan meneteskan air mata di atas

sajadah (Baharuddin & Wahyuni, 2021). Dengan berakhirnya seluruh rangkaian sesi kegiatan penutup ini, santri secara mental maupun fisik telah diremajakan kembali. Mereka telah siap untuk disebar kembali ke tengah kerasnya kehidupan peradaban sekuler, bukan lagi sebagai pekerja yang rentan teralienasi, melainkan sebagai pendekar moral yang siap menghadirkan kedamaian di tengah masyarakat.

Mencermati arsitektur dan dinamika pada fase pelaksanaan di atas, terbukti secara meyakinkan bahwa manajemen pendidikan sufistik memiliki ketangkasan fungsional yang luar biasa dalam merekayasa perilaku manusia secara massal. Penggerakan batin yang diarsiteki oleh seorang mursyid bekerja melampaui batas-batas teori motivasi konvensional. Ia beroperasi layaknya sebuah algoritma spiritual yang teramat canggih, yang mampu memadukan penyembuhan trauma kognitif di fase awal, peruntuhan tembok kesombongan ego melalui katarsis komunal di fase inti, dan perekat solidaritas sosial tanpa sekat di fase penutup. Ketiadaan insentif finansial di dalam tarekat justru digantikan secara sempurna oleh limpahan kedamaian jiwa dan keterbukaan hijab spiritual, yang membuat puluhan ribu santri secara sukarela menundukkan egonya. Keberhasilan menyuntikkan motivasi intrinsik dan eskatologis inilah yang membedakan tarekat dengan entitas korporasi sekuler, sekaligus mempersiapkan jiwa-jiwa yang telah tersucikan tersebut untuk diuji ketangguhannya pada tahapan pamungkas dari siklus manajemen, yakni pengawasan atau evaluasi mutu karakter secara berkesinambungan di alam nyata.

4) Pengawasan Pendidikan Sufistik TQN

Dalam kerangka teori administrasi dan kepemimpinan modern, fungsi pengawasan menempati posisi sebagai instrumen penjaminan mutu yang memastikan bahwa seluruh rangkaian aktivitas organisasional tetap berjalan selaras dengan garis panduan

yang telah direncanakan. George R. Terry mendefinisikan pengawasan sebagai upaya sistematis untuk mengukur kinerja, mengidentifikasi anomali atau penyimpangan, serta mengeksekusi langkah-langkah korektif agar hasil akhir sejalan dengan tujuan awal (Terry & Rue, 2019). Pada ekosistem pendidikan formal atau birokrasi pemerintahan, instrumen evaluasi ini lazimnya bersandar mutlak pada perangkat mekanis dan pengukuran kuantitatif, seperti penerapan mesin presensi sidik jari, pengawasan kamera pengintai, lembar penilaian kognitif, hingga indikator kinerja utama yang sangat kaku (Hasibuan, 2016). Namun, apabila kerangka kerja mekanistik ini diimpor secara mentah ke dalam manajemen pendidikan sufistik, sistem tersebut niscaya akan mengalami kebuntuan epistemologis yang sangat fatal.

Problem mendasar yang dihadapi oleh seorang mursyid adalah bagaimana mengukur dan mengevaluasi wilayah yang sama sekali tidak kasat mata, yakni hati nurani. Pendekatan manajemen konvensional terbukti lumpuh ketika harus menakar tingkat keikhlasan, mengaudit kedalaman tawadhu, atau mendeteksi hilangnya sifat iri dengki dari puluhan ribu santri pekerja yang tersebar di luar tembok pesantren. Menjawab kebuntuan inilah, TQN mengonstruksi sebuah arsitektur pengawasan yang sangat mutakhir. Sistem ini bekerja dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada pengawas fisik, untuk kemudian bermutasi menjadi sebuah rekayasa kontrol sosial dan metafisik yang beroperasi selama dua puluh empat jam. Elaborasi mengenai anatomi penjaminan mutu karakter ini dapat dibedah secara komprehensif melalui empat pilar evaluasi manajerial, yakni tujuan, aspek, jenis, dan kriteria pengawasan.

a) Tujuan Pengawasan Pendidikan Sufistik TQN

Tujuan hakiki dari pengawasan dalam pendidikan sufistik bukanlah untuk menghukum, mengintimidasi, atau

mencari-cari kesalahan santri melalui pendekatan punitif. Secara teleologis, pengawasan ini bertujuan untuk menjaga dan menjamin terjadinya proses takhalli atau pengosongan sifat buruk, serta memastikan bahwa tahalli atau penghiasan jiwa dengan sifat terpuji benar-benar termanifestasi dalam ruang publik (Al-Ghazali, 2011). Evaluasi manajerial ini dirancang secara khusus untuk mencegah lahirnya kemunafikan spiritual atau hipokrisi, yakni suatu kondisi patologis di mana santri terlihat sangat khusyuk menangis di dalam masjid, namun kembali mempraktikkan kecurangan saat berdagang di pasar.

Lebih jauh lagi, pengawasan ini memiliki tujuan strategis untuk mengamankan kemurnian sanad ajaran dari ancaman sinkretisme atau bid'ah. Mengingat demografi santri pekerja kelas bawah sering kali masih membawa residu pemikiran abangan yang lekat dengan tradisi klenik dan mistisisme transaksional, mursyid berkewajiban melakukan audit ketat agar amaliah tarekat tidak diselewengkan menjadi praktik perdukunan atau pesugihan berkedok agama (Nata, 2022). Dengan demikian, tujuan akhir dari controlling di sini adalah menjaga keselamatan eskatologis para santri sekaligus mempertahankan otentisitas otoritas keilmuan pesantren dari segala bentuk penyimpangan syariat.

b) Aspek Pengawasan Pendidikan Sufistik TQN

Wilayah pengawasan dalam ekosistem pendidikan sufistik membedah eksistensi manusia ke dalam dua kutub utama yang saling memengaruhi, yakni aspek eksoterik dan aspek esoterik. Aspek eksoterik atau dimensi lahiriah mencakup pemantauan terhadap kepatuhan santri dalam menjalankan hukum-hukum syariat fiqih dasar, seperti kedisiplinan mendawamkan shalat fardhu dan shalat sunnah. Selain itu, aspek lahiriah ini juga mengukur tingkat

keistiqamahan atau konsistensi santri dalam menghadiri majelis-majelis kultural seperti khataman dan tawajjuh. Pada ranah muamalah, pengawasan eksoterik ini memotret secara sosiologis bagaimana adab dan etika santri ketika berinteraksi dengan sesama manusia, baik di dalam struktur keluarga, komunitas tetangga, maupun di lingkungan tempat mereka bekerja mencari nafkah (Zohriah et al., 2023).

Sebaliknya, aspek esoterik atau dimensi batiniah menukik ke wilayah yang jauh lebih sublim dan rahasia. Pengawasan pada ranah ini mengevaluasi kondisi fundamental lathifah atau hati santri. Aspek yang diawasi meliputi seberapa stabil getaran dzikir khafi yang mampu dipertahankan oleh santri ketika mereka sedang berhadapan dengan tekanan ekonomi atau konflik sosial. Evaluasi esoterik ini juga memindai tingkat kejernihan niat serta mendeteksi ada tidaknya tumpukan penyakit hati seperti riya, ujub, dan hubbud dunya yang berpotensi menyumbat aliran cahaya ilahiyah (Sambas, 1995). Keselarasan antara kepatuhan pada aspek eksoterik dan kebenaran pada aspek esoterik inilah yang menjadi objek vital dari seluruh proses audit manajerial mursyid.

c) Jenis Pengawasan Pendidikan Sufistik TQN

Untuk menjangkau kedua aspek yang teramat luas tersebut, arsitektur pengawasan dalam tarekat dioperasionalkan melalui dua jenis instrumen yang bekerja secara simultan, yakni pengawasan metafisik internal dan pengawasan ekosistemik eksternal. Jenis pengawasan internal merupakan sebuah terobosan yang mengadaptasi sekaligus merevolusi teori panoptikon dalam sosiologi. Jika panoptikon sekuler menggunakan menara pengawas agar subjek merasa dipantau, tarekat menginstal sebuah perangkat yang disebut sebagai panoptikon spiritual langsung ke dalam struktur kognitif santri

melalui doktrin muraqabah dan rabithah (Sanusi, 2015). Melalui perangkat metafisik ini, santri diajarkan kesadaran permanen bahwa mereka senantiasa berada dalam tatapan pengawasan Allah dan terkoneksi secara batin dengan mursyid. Ketika instrumen internal ini hidup, santri akan mendisiplinkan dirinya sendiri dan menolak berbuat curang meskipun tidak ada satu pun mata manusia yang melihatnya. Locus of control atau pusat kendali sepenuhnya bergeser menjadi otonomi batin.

Sementara itu pada jenis pengawasan eksternal, manajemen mendayagunakan kekuatan kultural melalui instrumen ekosistem sosial atau peer-to-peer ethical control. Pengawasan ini terjadi secara organik ketika para santri berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil, seperti saat bekerja bakti mencuci piring di dapur umum atau saat menaiki truk rombongan bersama koordinator desa. Dalam kerumunan yang egaliter ini, watak asli manusia akan terekspos dengan sendirinya. Jika terdapat santri yang bersikap egois, mudah marah, atau gemar melakukan ghibah, maka ekosistem teman sebayanya akan secara langsung memberikan sanksi kultural berupa teguran halus hingga rasa malu komunal (Baharuddin & Wahyuni, 2021). Merespons disrupsi zaman, jenis pengawasan eksternal ini juga diperluas jangkauannya menuju ruang siber melalui konsep cyber sufism. Manajemen memanfaatkan grup komunikasi digital sebagai instrumen pengawasan yang secara aktif menyebarkan nasihat harian guna meredam impuls negatif santri saat mereka berselancar di media sosial (Rochim et al., 2023).

d) Kriteria Pengawasan Pendidikan Sufistik TQN

Berbeda dengan institusi pendidikan formal yang memuja angka-angka statistik, kriteria keberhasilan pengawasan dalam pendidikan sufistik tidak pernah diukur dari

nilai rapor kognitif atau seberapa fasih seorang santri menghafal dalil-dalil tasawuf. Kriteria utama yang menjadi parameter keberhasilan pendidikan ini adalah terwujudnya keistiqamahan, yakni daya tahan dan konsistensi santri dalam merawat amaliah dzikir dan ketaatan syariat di tengah badai fluktuasi kehidupan kelas pekerja (Naldi et al., 2024). Istiqamah ini dipandang sebagai bentuk karomah tertinggi yang jauh lebih bernilai dibandingkan kemampuan memperlihatkan keajaiban supranatural.

Kriteria selanjutnya yang menjadi alat ukur adalah lahirnya sifat wira'i dan tawadhu yang termanifestasi secara nyata di ruang-ruang publik. Seorang santri dinilai berhasil melampaui evaluasi mursyid apabila ia memiliki kehati-hatian yang ekstrem dalam menjaga perutnya dari harta syubhat atau makanan haram di tempat kerjanya. Kesuksesan pendidikan ini juga divalidasi ketika seorang santri yang memiliki jabatan tinggi atau kekayaan melimpah tidak lagi menampilkan keangkuhan, melainkan bersikap penuh kerendahan hati saat melayani sesama manusia yang lebih lemah. Puncaknya, kriteria evaluasi ini disandarkan pada tercapainya integritas kesalehan sosial, di mana lisan santri menjadi terjaga dari dusta, tangannya berhenti menyakiti, dan kehadiran dirinya senantiasa menjadi mata air kedamaian bagi peradaban masyarakat di sekitarnya (Al-Ghazali, 2011).

Mendedah keseluruhan anatomi fungsi pengawasan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan akademis bahwa Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki instrumen penjaminan mutu karakter yang teramat canggih dan tidak tertandingi oleh manajemen sekuler mana pun. Dengan memadukan sensor metafisik panoptikon spiritual yang tanpa jeda di alam batin, serta sensor horizontal berbasis ekosistem sosial di alam nyata, tarekat

berhasil menutupi kelemahan fatal dari sistem birokrasi pengawasan modern yang dipenuhi oleh titik buta. Pengawasan holistik ini pada hakikatnya telah mengembalikan kedaulatan moral ke dalam diri manusia itu sendiri. Melalui siklus akhir dari manajemen POAC ini, institusi pesantren tarekat membuktikan kapasitas absolutnya bukan sekadar sebagai bengkel ritual, melainkan sebagai sebuah pabrik pencetak pendekar moral yang berdiri tegak, kebal hipokrisi, dan memiliki imunitas penuh dalam menghadapi gempuran degradasi nilai di era masyarakat modern.

Merajut keseluruhan benang merah dari keempat fungsi manajerial di atas, tampak sebuah konstruksi arsitektur pendidikan yang teramat kokoh dan melampaui zamannya. Implementasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dalam TQN telah membuktikan bahwa institusi tarekat sama sekali bukanlah entitas purba yang gagap menghadapi modernitas. Sebaliknya, melalui orkestrasi manajerial yang presisi, mursyid berhasil menjinakkan rasionalitas birokrasi modern untuk tunduk berkhidmah melayani ortodoksi spiritual. Manajemen POAC di sini telah kehilangan watak sekulernya dan bermetamorfosis menjadi sebuah cangkang pelindung yang memastikan transmisi cahaya ilahiyah dapat tersalurkan secara aman, terstruktur, dan berkesinambungan kepada puluhan ribu jamaah.

Siklus manajemen ini secara sosiologis telah memutar roda transformasi kelas sosial berskala raksasa. Perencanaan spasio-temporal yang adaptif memastikan ruang publik dan waktu produktif kaum pekerja tidak saling berbenturan. Pengorganisasian matriks melalui dapur umum berhasil meledakkan sekat-sekat feodalisme di akar rumput. Penggerakan batin yang dialektis sanggup mencabut akar pragmatisme tanpa perlu menyodorkan insentif finansial. Puncaknya, pengawasan yang memadukan panoptikon spiritual dan kendali ekosistem sosial berhasil mengembalikan kedaulatan moral ke dalam

lathifah masing-masing individu. Pada titik kulminasi inilah manajemen pendidikan sufistik mengukuhkan dirinya sebagai sebuah mesin peradaban yang hidup. Ia bekerja siang dan malam merestorasi jiwa-jiwa yang kelelahan akibat himpitan kapitalisme, menyedot masyarakat abangan dari jalanan, lalu memoles mereka di atas sajadah untuk kemudian dilahirkan kembali sebagai santri sejati yang berintegritas dan siap menjadi benteng kesalehan sosial di era disrupsi.

c. Membina Akhlak Santri

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia yang paripurna, karena berfungsi mengarahkan perilaku individu agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran agama, norma sosial, dan prinsip kemanusiaan universal. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pencapaian kebaikan lahiriah, tetapi juga pada pembinaan batiniah yang mendalam, sehingga tercipta insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti. Tujuannya adalah membentuk manusia yang mampu menjalani hidup dengan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual tinggi, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat luas.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Kata ini seakar dengan *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan), dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam konsep akhlak terkandung pengertian hubungan erat antara Tuhan dan makhluk. Oleh karena itu, akhlak dapat diartikan sebagai tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan keterkaitan antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan Tuhan, bahkan manusia dengan alam semesta (Syafiqurrohman, 2020). Keterkaitan akar kata ini mengisyaratkan

bahwa akhlak merupakan tata nilai yang mengatur harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Secara terminologis, pijakan paling otoritatif mengenai akhlak dirumuskan oleh Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Ia membedakan antara *khalq* (bentuk jasmaniah) dan *khuluq* (bentuk batiniah), lalu mendefinisikan akhlak sebagai:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ، مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak adalah sebuah kondisi yang tertanam kuat di dalam jiwa, yang darinya memancar perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan” (Al-Ghazali, 2011).

Definisi ini selaras dengan pandangan Ibnu Miskawaih (1398 H) yang menyebut akhlak sebagai disposisi batin yang menetap. Ibnu Miskawaih menganalisis bahwa jiwa manusia memiliki struktur bertingkat: *al-nafs al-bahimiyyah* (kekuatan syahwat/hewani), *al-nafs al-sabu'iyah* (kekuatan amarah/pertahanan), dan *al-nafs al-nathiqah* (kekuatan rasional). Pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah proses menundukkan kekuatan syahwat dan amarah di bawah kendali nalar (*al-nafs al-nathiqah*). Proses transformasi moral ini tidak terjadi secara instan, melainkan menuntut *al-'ādah wa al-jihād* (pembiasaan dan perjuangan internal) yang persisten (Miskawaih, 1398 H).

Dalam implementasinya, metodologi pendidikan akhlak dioperasionalkan melalui tiga tahapan sufistik: *Takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela atau *al-muhlikat* seperti riya' dan hasad), *Tahalli* (penghiasan diri dengan sifat terpuji atau *al-munjiyat* seperti sabar dan ikhlas), serta *Tajalli* (pencapaian pencerahan spiritual) (Al-Ghazali, 2011). Evaluasi dari keberhasilan pendidikan ini tidak diukur dari kemampuan kognitif santri menghafal dalil, melainkan dari sejauh mana internalisasi nilai tersebut memancar menjadi kesalehan sosial (Suharna, 2016). Dengan demikian, khuluq yang sejati adalah realisasi

batin yang melekat, yang membentengi santri dari kemunafikan perilaku di ranah publik.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran panjang. Jika sifat tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut akal dan norma agama, maka itulah akhlak yang baik. Sebaliknya, jika melahirkan perbuatan yang tercela, maka itulah akhlak yang buruk (al-Ghazali, 2011). Imam al-Ghazali memandang akhlak sebagai karakter bawaan dalam jiwa manusia yang secara otomatis mempengaruhi perilaku tanpa memerlukan proses berpikir yang rumit. Akhlak yang baik tercermin ketika sifat tersebut menghasilkan tindakan yang sesuai dengan pertimbangan akal dan norma agama, sedangkan akhlak buruk muncul ketika tindakan yang dihasilkan bertentangan dengan keduanya. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar perilaku lahir, melainkan manifestasi dari kondisi batin yang terinternalisasi secara mendalam dalam diri individu. Perspektif ini menegaskan pentingnya pembentukan jiwa sebagai dasar utama dalam pengembangan moral manusia.

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi hatinya, sebab hati berperan sebagai pengendali utama dalam sistem kepribadian manusia. Ibarat seorang raja, hati memimpin dan mengarahkan seluruh organ tubuh seperti akal, nafsu, mata, telinga, serta anggota badan lainnya. Dalam posisinya sebagai pusat kendali, hati memiliki dua jenis kekuatan: *bashar*, yang merujuk pada organ fisik manusia, dan *bashirah*, yakni potensi batiniah yang menjadi esensi sejati dari hati. Oleh karena itu, kualitas tindakan dan perilaku seseorang, apakah baik atau buruk, berakar dari kualitas hati yang dimilikinya (Suparlan, 2015). Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh kondisi hati, yang berfungsi sebagai pusat kendali utama dalam kepribadian manusia. Hati dianalogikan seperti seorang raja yang

memimpin dan mengarahkan seluruh organ tubuh, termasuk akal, nafsu, serta indera seperti mata dan telinga. Dalam perannya tersebut, hati memiliki dua dimensi kekuatan, yakni bashar sebagai aspek fisik dan bashirah sebagai potensi batiniah yang menjadi inti sejati hati. Dengan demikian, mutu perilaku seseorang, baik maupun buruk, sejatinya berakar pada kualitas hati yang dimilikinya, sehingga pengelolaan hati menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter dan tindakan manusia.

Al-Ghazali (2011) mengelompokkan akhlak ke dalam dua jenis utama. *Pertama*, akhlak terpuji (*khuluq al-mahmudah* atau *al-munjiyat*), yaitu perilaku positif yang mencerminkan kebaikan, seperti *amanah* (jujur dan dapat dipercaya), *sidq* (kejujuran), *'adl* (keadilan), *'afwu* (pemaaf), *wafa'* (menepati janji), *haya* (malu dalam arti positif), *rifq* (lemah lembut), serta keramahan dalam berinteraksi. *Kedua*, akhlak tercela (*khuluq al-madzmumah* atau *al-muhlikat*), yaitu sifat-sifat negatif yang merusak, seperti egoisme (*ananiyah*), perilaku menyimpang (*al-baghyu*), berdusta (*al-buhtan*), pengkhianatan (*al-khiyanah*), kezaliman (*az-zulm*), *ghibah* (menggunjing), *hasad* (dengki), kufur nikmat (*al-kufran*), *riya'* (beramal karena ingin dipuji), dan *namimah* (mengadu domba).

Pemahaman mengenai akhlak sebagai karakter dan kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang membuka ruang untuk melihat bagaimana nilai-nilai moral berperan dalam membentuk perilaku manusia sehari-hari. Sejalan dengan pemahaman umum tentang akhlak, Al-Ghazali memberikan pengelompokan yang lebih terstruktur mengenai jenis-jenis akhlak yang memengaruhi kualitas moral individu dan masyarakat. Ia membedakan antara akhlak terpuji yang melahirkan kebaikan dan akhlak tercela yang membawa kerusakan, sehingga memberikan landasan etis yang jelas dalam upaya pembinaan karakter dan spiritualitas.

Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup semua perbuatan manusia yang dilakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar, serta disengaja ataupun tidak disengaja. Dengan kata lain, tindakan tersebut bisa berupa perbuatan yang baik ataupun buruk. Akhlak sendiri dapat diartikan sebagai gambaran karakter atau sifat manusia itu sendiri, di mana tingkah laku manusia tersebut kemudian dinilai apakah termasuk dalam kategori perbuatan baik atau perbuatan buruk (Wahyuningsih, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada pengajaran teori atau nilai-nilai moral semata, melainkan juga mencakup seluruh aspek perilaku manusia yang mencerminkan karakter dan kepribadian individu. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup seluruh tindakan manusia, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak, serta disengaja maupun tidak disengaja. Dengan demikian, setiap perilaku, baik yang bernilai positif maupun negatif, menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, akhlak dapat dipahami sebagai manifestasi sifat dan karakter individu yang dinilai berdasarkan norma-norma moral yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Al-Ghazali (2011), dalam diri manusia terdapat berbagai kecenderungan sifat yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama. Pertama, sifat ketuhanan atau *nubuwwiyah*, yang mencakup perilaku seperti menyukai pujian, merasa mulia, memiliki kekayaan, bersikap angkuh, merasa diri paling hebat, membanggakan diri secara berlebihan, serta ingin selalu lebih unggul dari orang lain. Kedua, sifat setan atau *syaitaniyyah*, yakni dorongan yang melahirkan kedengkian, kezaliman, tipu muslihat, dan kecenderungan terhadap perbuatan yang merusak dan menyimpang. Ketiga, sifat kebinatangan, yaitu dorongan yang berkaitan dengan pemuasan nafsu jasmani, seperti kerakusan, mencuri, berzina, homoseksual, mengambil harta secara tidak sah, dan obsesi terhadap kenikmatan duniawi. Keempat, sifat kebuasan, yang tampak dalam

sikap destruktif baik secara internal maupun eksternal, seperti egoisme, iri hati, kemarahan yang tak terkendali, ucapan kasar, suka konflik, dan gaya hidup berlebihan yang berorientasi pada kesenangan semata.

Pemahaman terhadap berbagai kecenderungan sifat dalam diri manusia sangat penting sebagai dasar pembinaan akhlak. Sifat-sifat ini dapat digolongkan menjadi empat kategori utama yang masing-masing mempengaruhi perilaku dan karakter individu secara berbeda. Pertama adalah kecenderungan yang terkait dengan dorongan menuju kesempurnaan dan kebesaran diri, seperti rasa bangga dan keinginan untuk unggul. Berikutnya, ada dorongan negatif yang menimbulkan perilaku destruktif seperti kedengkian dan tipu daya. Selain itu, terdapat sifat yang berkaitan dengan pemuasan nafsu jasmani secara berlebihan, yang dapat mendorong tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Terakhir, sifat yang menunjukkan kecenderungan agresif dan destruktif baik secara internal maupun eksternal, seperti kemarahan yang tak terkendali dan perilaku konflik, juga turut memengaruhi kondisi moral seseorang. Pengelompokan ini membantu memahami kompleksitas batin manusia sebagai fokus utama dalam pendidikan akhlak yang komprehensif.

Abdurrahman Al-Maidani, sebagaimana dikutip oleh Satiawan, menjelaskan bahwa akhlak merupakan karakter atau sifat yang melekat dalam diri seseorang, baik yang bersumber dari pembawaan alami maupun hasil dari proses pembinaan dan pembiasaan. Sifat ini memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong seseorang bertindak, apakah itu menuju perilaku yang baik atau yang buruk. Sementara itu, menurut Al-Jahidz, akhlak adalah keadaan yang menetap dalam jiwa seseorang yang membuatnya melakukan tindakan-tindakan secara spontan tanpa perlu pertimbangan atau kehendak sadar. Kondisi tersebut bersifat naluriyah dan menjadi tabiat, namun sebagian akhlak juga dapat terbentuk melalui proses pelatihan dan pembiasaan (Satiawan & Sidik, 2021).

Pemahaman tentang akhlak menunjukkan bahwa sifat atau karakter yang melekat pada individu dapat berasal dari faktor bawaan maupun hasil pembinaan secara sadar. Dalam hal ini, akhlak tidak hanya merupakan disposisi alami yang mendorong tindakan spontan tanpa pemikiran mendalam, tetapi juga dapat dibentuk dan diperkaya melalui latihan dan kebiasaan yang terus menerus. Dengan demikian, perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara sifat bawaan dan proses pendidikan yang dialami, yang bersama-sama membentuk kecenderungan bertindak ke arah kebaikan atau keburukan. Pandangan ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk dan memperkuat karakter positif dalam diri individu.

Selanjutnya, pengembangan dan pengendalian berbagai sifat dalam diri manusia dilakukan melalui proses pendidikan. Bagi Al-Ghazali (2011), pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempertajam intelektualitas, tetapi juga berperan penting dalam membina, mengarahkan, serta menyucikan hati agar senantiasa dekat dan tunduk kepada Allah Swt. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran esensial dalam membentuk dan mengendalikan sifat-sifat dalam diri manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan semata meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan lebih jauh yaitu membersihkan dan membimbing hati agar selalu dekat serta patuh kepada Allah SWT. Dengan kata lain, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah proses berkelanjutan yang fokus pada pembinaan jiwa agar tercipta karakter mulia dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Selain itu, Al-Ghazali menolak pandangan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah, karena keyakinan tersebut akan mengabaikan pentingnya nasihat, pembelajaran, dan perbaikan moral yang diajarkan dalam ajaran Islam, termasuk perintah Nabi untuk memperbaiki akhlak sebagai bagian dari proses penyempurnaan diri.

Al-Ghazali (2011) memandang pendidikan akhlak sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membina jiwa manusia agar memiliki akhlak yang mulia, melalui usaha yang serius dan dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan akhlak bukan sekadar kegiatan sesaat, melainkan sebuah proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan penuh kesungguhan. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk jiwa manusia agar berkembang menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia yaitu perilaku dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Dengan menekankan usaha yang serius dan konsisten, Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa pembentukan akhlak baik membutuhkan latihan, pembiasaan, dan perbaikan diri yang terus-menerus, sehingga karakter yang terbangun menjadi kuat dan melekat dalam diri seseorang.

Pendidikan akhlak merupakan upaya serius dan berkesinambungan dalam membina jiwa manusia agar memiliki akhlak terpuji. Sebagai contoh, seseorang yang ingin menjadi pribadi dermawan harus dengan sungguh-sungguh membiasakan dirinya melakukan tindakan-tindakan kedermawanan, seperti berbagi harta. Latihan ini perlu dilakukan secara terus-menerus, bahkan sampai pada tahap mewajibkan dirinya untuk berbuat demikian, hingga akhirnya sifat dermawan tersebut melekat secara alami dalam dirinya dan menjadi bagian dari karakternya (Al-Ghazali, 2011).

Kurikulum pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali (2011) dalam *Ihya' 'Ulumuddin* dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembinaan moral. Kurikulum tersebut mencakup beberapa komponen penting, yaitu tujuan pendidikan akhlak, isi atau materi yang diajarkan, pendekatan atau metode yang digunakan, serta evaluasi terhadap hasil pendidikan akhlak. Rincian dari masing-masing aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konsep Adab dan Etika Santri Perspektif Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Untuk melengkapi dan mengoperasionalkan fondasi filosofis dari Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih ke dalam praksis pendidikan pesantren, kajian pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari literatur otoritatif klasik, yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Jika Al-Ghazali membedah ontologi jiwa dan Miskawaih mengonstruksi psikologi moral, maka Az-Zarnuji meletakkan cetak biru pedagogis mengenai bagaimana etika, adab, dan akhlak seorang penuntut ilmu (santri) harus diimplementasikan di dunia nyata. Pemikiran Az-Zarnuji menjadi sangat fundamental dalam penelitian ini karena ia mengunci paradigma bahwa keberhasilan sebuah proses pendidikan tidak diukur dari seberapa banyak transfer kognitif yang diserap, melainkan bergantung mutlak pada kualitas adab dan penghormatan santri terhadap keilmuan serta guru yang menyampaikannya (Az-Zarnuji, 2014).

Dalam arsitektur pemikiran Az-Zarnuji, terdapat pilar-pilar akhlak yang beririsan erat dengan mekanisme pendidikan sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Pilar pertama dan yang paling esensial adalah perihal pelurusan niat pada saat memulai pencarian bimbingan spiritual. Az-Zarnuji menegaskan bahwa niat adalah ruh dari segala perbuatan. Di dalam kitabnya, beliau memberikan pedoman yang sangat tegas:

يَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ تَعَالَى وَالْدَّارِ الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ الْجُهْلِ عَنْ نَفْسِهِ
وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ، وَإِحْيَاءَ الدِّينِ، وَإِنْقَاءَ الْإِسْلَامِ

(Seyogianya seorang penuntut ilmu meniatkan belajarnya untuk mencari ridha Allah Ta'ala, keselamatan di negeri akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang-orang bodoh lainnya, serta untuk menghidupkan agama dan melestarikan Islam).

Konsep pelurusan niat yang diagungkan oleh Az-Zarnuji ini beresonansi sempurna dengan kegiatan awal dalam manajemen tarekat, di mana mursyid senantiasa mendekonstruksi pragmatisme

transaksional kaum pekerja. Mursyid meluruskan niat jamaah agar tidak menjadikan majelis dzikir sebagai jalan pintas mencari pesugihan, melainkan murni untuk mencari ridha Allah sebagaimana amanat teks tersebut.

Pilar akhlak kedua yang menjadi jantung dari pendidikan pesantren adalah konsep *ta'zim* atau penghormatan yang paripurna. Az-Zarnuji meletakkan sebuah postulat sosiologis dan psikologis yang teramat masyhur mengenai posisi seorang guru:

إِغْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ
(Ketahuilah, bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mengambil manfaat dari ilmunya tersebut, kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, serta mengagungkan gurunya dan menghormatinya).

Manifestasi dari *ta'zim* ini mencakup larangan berjalan di depan guru, larangan menduduki tempat duduknya, larangan memulai pembicaraan tanpa izin, hingga kewajiban menjaga jarak sopan santun saat bertanya (Az-Zarnuji, 2014). Dalam ekosistem pendidikan sufistik, doktrin *ta'zim al-mu'allim* ini dilembagakan ke dalam bentuk adab kepada mursyid serta konsep *rabithah*. Penghormatan tanpa syarat ini sama sekali bukan wujud kultus individu atau feodalisme buta, melainkan sebuah metode rekayasa batin untuk menundukkan ego dan keangkuhan intelektual santri. Hanya pada hati yang merendah dan *tawadhu* pulalah, aliran nur ketuhanan dari seorang mursyid dapat memancar tanpa terhalang oleh tabir kesombongan.

Pilar ketiga yang amat ditekankan oleh Az-Zarnuji dalam membentuk akhlak santri adalah sikap *wara'* dan ketabahan di masa menempuh pendidikan. *Wara'* dimaknai sebagai kehati-hatian yang ekstrem dalam menjauhi perkara yang *syubhat* atau tidak jelas kehalalannya, baik dalam hal konsumsi makanan maupun perilaku pergaulan (Az-Zarnuji, 2014). Bagi demografi santri pekerja yang kesehariannya berbenturan di pasar, di lahan pertanian, maupun di

instansi pemerintahan, implementasi *wara'* ini menjadi tantangan terberat sekaligus parameter keberhasilan utama dari tarekat. Ketika seorang santri berhasil menginternalisasikan nilai *wara'* dari kitab ini, maka panoptikon batinnya akan secara otomatis menolak praktik penipuan timbangan, menolak gratifikasi, dan menjauhi riba.

Mengintegrasikan gagasan Syekh Az-Zarnuji ke dalam landasan konsep pembinaan akhlak ini memberikan ketegasan identitas bagi subjek penelitian. Terminologi “santri” yang disematkan kepada masyarakat pekerja di Pondok Pesantren El-Baz dan As Syamiyah menemukan legitimasi akademisnya yang paling kokoh. Sekalipun mereka adalah *ghoiru mukimin* (tidak bermukim di asrama), mereka secara sosiologis dan spiritual telah mempraktikkan pelurusan niat, *ta'zim* kepada mursyid, serta kehati-hatian *wara'* di ruang publik, persis seperti tata krama yang diamanatkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Keselarasan antara teori adab Az-Zarnuji dengan praktik keseharian jamaah tarekat ini mengukuhkan argumentasi bahwa pembinaan karakter dalam manajemen pendidikan sufistik tidak pernah terlepas dari transmisi keadaban pesantren klasik yang telah berakar kuat di Nusantara.

2) Tujuan pendidikan akhlak

Dalam *Ihya' 'Uhumuddin*, Al-Ghazali (2011) menjelaskan bahwa inti dari pendidikan akhlak adalah untuk meraih keridhaan Allah Swt. Hal ini tercermin melalui upaya menjaga hubungan yang baik dengan Allah (*muamalah ma'allah*), dengan lingkungan sekitar (*muamalah ma'biah*), dan dengan sesama manusia (*muamalah ma'nass*). Al-Ghazali juga menekankan bahwa tujuan pendidikan akhlak selaras dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah di bumi, makhluk yang beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta pribadi yang berkomitmen dalam beramal saleh.

Pendidikan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk karakter manusia agar memiliki sifat mulia yang tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari; proses ini tidak hanya menekankan aspek intelektual semata, melainkan juga pengembangan kedalaman spiritual dan kebiasaan positif yang konsisten sehingga individu mampu menginternalisasi nilai moral secara utuh dan menjadikannya sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama serta lingkungan, dengan demikian pendidikan akhlak berfungsi sebagai fondasi penting untuk mewujudkan manusia yang seimbang secara spiritual dan sosial serta berkontribusi bagi kebaikan bersama.

Dalam proses pendidikan, perhatian terhadap aspek spiritual atau rohaniah menjadi sangat penting karena berperan dalam membentuk perilaku yang baik. Aspek ini tidak hanya menjadi bagian dari proses, tetapi juga merupakan tujuan utama pendidikan, yaitu membimbing manusia agar memiliki akhlak yang mulia. Dengan kata lain, pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga harus menghasilkan manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi. Pandangan ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, khususnya dalam Bab II Pasal 3, yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suryadi & Agama, 2021).

Penekanan pada aspek spiritual dalam pendidikan merupakan elemen krusial yang tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran, melainkan juga menjadi tujuan utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Hal ini menandai pentingnya pendidikan tidak hanya sebagai sarana pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga sebagai wadah pembentukan integritas moral dan kepribadian yang utuh. Selaras dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh, termasuk aspek keimanan, ketakwaan, dan budi pekerti luhur, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas dan kompeten, tetapi juga mampu berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, dan berbudaya. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa proses pendidikan mampu menghasilkan insan yang seimbang secara spiritual, moral, dan intelektual demi kemajuan peradaban bangsa secara berkelanjutan.

Lebih lanjut Suryadi menambahkan Pendidikan akhlak secara mendasar bertujuan untuk memperbaiki perilaku peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam, sehingga dorongan untuk bertindak baik menjadi bagian yang melekat dalam kepribadiannya. Pendidikan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang kuat. Secara hakiki, manusia memiliki potensi moral, yaitu kecenderungan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal pikiran manusia memungkinkan mereka untuk merancang cara dalam mencapai tujuan-tujuan etis tersebut. Dalam berbagai definisi mengenai manusia (insan), disebutkan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kapasitas moral atau memiliki daya untuk membedakan antara kebajikan dan keburukan. Selain akal,

manusia juga dianugerahi hati nurani sebagai pusat dari nilai dan pertimbangan moral dalam bertindak (Suryadi & Agama, 2021).

Pendekatan ini bukan sekadar praktik pembiasaan, melainkan juga berakar pada landasan filosofis yang kokoh, yang mengakui bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi moral untuk membedakan baik dan buruk. Akal sebagai alat berpikir memungkinkan manusia merancang langkah-langkah yang mendukung pencapaian tujuan etis tersebut, sementara hati nurani berfungsi sebagai pusat nilai dan pertimbangan moral yang mengarahkan tindakan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya mengasah aspek perilaku, tetapi juga memupuk kesadaran moral dan spiritual yang menjadi fondasi integritas pribadi.

Menurut Bakri (2015), tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk individu yang memiliki moral yang baik, tekad kuat, tutur kata yang santun, serta perilaku dan sikap yang mulia. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki sifat bijaksana, kesempurnaan akhlak, kesopanan, rasa ikhlas, kejujuran, dan kesucian yang berlandaskan pada ajaran Alquran dan Hadis. Pendidikan akhlak bukan sekadar pengetahuan teori semata, melainkan juga berfokus pada pengaruh dan dorongan kehendak agar tercipta kehidupan yang suci, penuh kebaikan, kesempurnaan, serta bermanfaat bagi sesama manusia. Lebih lanjut, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter dan budi pekerti yang mampu melahirkan individu bermoral tinggi. Hal ini bukan hanya mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik akhlak dengan memperhatikan aspek kesehatan, pendidikan jasmani dan mental, perasaan, serta praktik nyata. Pendidikan ini juga bertujuan mempersiapkan anak-anak agar siap menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

Secara praktis, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Wahyuningsih (2021) menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri dari lima sasaran, yaitu: Membentuk akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, mempersiapkan kemampuan untuk mencari rezeki serta menjaga manfaatnya, menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Secara praktis, gagasan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang menyeluruh, tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga fungsional dan transformatif. Lima sasaran yang disebutkan mencerminkan dimensi vertikal dan horizontal pendidikan: (1) pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi spiritual dan moral; (2) persiapan hidup dunia dan akhirat yang menegaskan integrasi nilai-nilai transendental dalam kehidupan sehari-hari; (3) pembekalan keterampilan mencari rezeki sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kemandirian ekonomi; (4) penumbuhan semangat ilmiah untuk membentuk generasi yang kritis dan produktif dalam ilmu pengetahuan; dan (5) penciptaan tenaga profesional yang terampil sebagai kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat. Kelima tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi insan yang utuh secara akhlak, intelektual, dan sosial.

Menurut Oemar M. At-tauby Asy-Syaibany dalam kutipan Satiawan (2021), pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk individu yang senantiasa menjunjung tinggi akhlak terpuji, memiliki keteguhan tekad, santun dalam bertutur kata, serta menunjukkan kemuliaan dalam sikap dan perilakunya. Individu tersebut juga diharapkan bersikap bijak, memiliki kesempurnaan dalam adab, penuh keikhlasan, dan menjaga kesucian hati. Sementara itu, Abdul Halim Mahmud menyatakan bahwa

pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki keimanan kuat dan disertai dengan amal shalih. Hal ini dikarenakan tidak ada hal dalam kehidupan ini yang sebanding nilainya dengan amal shalih selain akhlak yang baik.

3) Materi pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak menjadi bagian paling fundamental dalam ajaran Islam tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Muhammad Abdullah Darrāz dalam karya yang dikutip Syafiqurrohman (2020) menguraikan ruang lingkup akhlak menjadi beberapa bagian utama, yaitu: *Pertama*, akhlak kepada diri sendiri (*al-akhlāq al-afrādīyah*), yang mencakup perbuatan yang wajib dilakukan (*al-awāmīr*), yang dilarang (*an-nawāhī*), yang diperbolehkan (*al-mubāḥāt*), serta perilaku yang muncul dalam keadaan darurat (*al-mukhālafah bi al-‘idṭirār*). Fokus utama pada aspek ini adalah pengendalian hawa nafsu ketika seseorang sendiri tanpa pengawasan manusia lain, hanya Allah SWT yang mengetahui, sehingga seseorang dapat menumbuhkan rasa takut kepada-Nya dan menghindari perilaku yang tercela. *Kedua*, akhlak dalam kehidupan bernegara (*al-akhlāq ad-dawlah*), yang meliputi hubungan antara penguasa dan rakyat serta interaksi antarnegara. Prinsip utama adalah saling menciptakan keamanan, kenyamanan, dan menjaga perdamaian. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan, yaitu sikap dan perilaku terhadap segala sesuatu di sekitar manusia, termasuk makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, maupun benda mati. Tanggung jawab ini berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga, merawat, dan mengayomi lingkungan agar seluruh makhluk dapat hidup sesuai tujuan penciptaannya. *Keempat*, akhlak beragama (*al-akhlāq ad-dīniyyah*), yaitu kewajiban manusia terhadap Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.

Penjabaran Muhammad Abdullah Darrāz mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah konsep sempit yang hanya berkaitan dengan interaksi sosial, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh dan terpadu. Dimensi akhlak kepada diri sendiri menekankan pentingnya kontrol internal yang bersumber dari kesadaran spiritual, di mana seseorang didorong untuk tetap konsisten dalam perilaku terpuji meskipun dalam kondisi tersembunyi, tanpa pengawasan eksternal. Hal ini mencerminkan kedalaman etika Islam yang menumbuhkan kejujuran dan integritas personal berbasis ketakwaan. Sementara itu, akhlak dalam kehidupan bernegara menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan etika dalam tata kelola masyarakat dan hubungan antarbangsa, dengan menekankan pentingnya keadilan, keamanan, dan perdamaian. Dalam konteks lingkungan, Darrāz menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia sebagai khalifah meluas hingga pada kewajiban ekologis, yang mengharuskan sikap ramah dan penuh kasih terhadap seluruh ciptaan. Terakhir, akhlak beragama menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh bentuk akhlak lainnya, karena hubungan dengan Allah menjadi sumber utama dari segala nilai moral. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya membentuk manusia yang saleh secara personal, tetapi juga berkontributif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekologis.

4) Metode Pendidikan Akhlak

Pembentukan akhlak harus dilakukan secara berkelanjutan tanpa menyerah atau merasa putus asa, karena sikap pesimis biasanya muncul akibat pengaruh nafsu atau syahwat yang menghambat proses pembersihan diri dan pembinaan moral. Al-Ghazali (2011) menjelaskan bahwa dalam membentuk akhlak terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu: pertama,

takhalli, yakni melepaskan diri dari sifat-sifat buruk; kedua, *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan karakteristik yang mulia; dan ketiga, *tajalli*, yaitu mencapai pengalaman spiritual di mana tabir gaib terbuka sehingga rahasia-rahasia Allah Swt. menjadi tersingkap dalam hati.

Al-Ghazali memandang pembentukan akhlak sebagai proses spiritual yang bersifat gradual dan integral, yang menuntut kesabaran serta keistiqamahan dalam menjalani tahapan-tahapannya. Tahapan *takhalli* menggambarkan fase awal di mana individu harus berjuang membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti iri hati, kesombongan, dan cinta dunia, sebagai bentuk pengendalian terhadap hawa nafsu. Proses ini membutuhkan kesadaran dan mujahadah yang kuat karena sifat-sifat buruk seringkali berakar dalam jiwa manusia. Setelah proses pembersihan tersebut, tahap *tahalli* dilakukan dengan mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, ikhlas, tawadhu, dan kasih sayang, yang membentuk karakter mulia dan menjadi ciri utama insan kamil. Akhirnya, tahap *tajalli* merupakan klimaks dari perjalanan spiritual, di mana seseorang mengalami pencerahan ruhani yang mendalam, sehingga hatinya dipenuhi dengan cahaya Ilahi dan mampu menangkap makna-makna hakiki dari kebenaran. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan hanya upaya moral biasa, tetapi merupakan proses transformasi batin yang menuntut komitmen, kesadaran, dan ketekunan terus-menerus.

Athiyyah al-Abrasyi dalam Satiawan (2021) mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam metode pendidikan akhlak. Pertama, metode langsung, yaitu dengan memberikan nasihat, arahan, penjelasan mengenai manfaat dan bahaya suatu tindakan untuk mendorong peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Kedua, metode

tidak langsung, yaitu melalui kisah-kisah, ungkapan bijak, dan cerita-cerita yang sarat dengan nilai moral. Ketiga, pendekatan yang memanfaatkan kecenderungan alami dan potensi bawaan seseorang sebagai dasar dalam membentuk akhlak.

Athiyyah al-Abrasyi memandang pendidikan akhlak sebagai proses yang harus dirancang secara strategis dan kontekstual melalui pendekatan yang menyentuh akal, perasaan, dan fitrah manusia. Metode langsung, seperti nasihat dan pengarahan, efektif dalam membentuk kesadaran rasional peserta didik terhadap nilai-nilai moral serta akibat dari setiap tindakan. Namun, karena akhlak tidak cukup hanya ditanamkan melalui teori, metode tidak langsung menjadi penting untuk menyentuh sisi emosional dan imajinatif peserta didik melalui cerita inspiratif dan kisah teladan, yang secara halus menanamkan pesan etis. Adapun pendekatan yang berbasis pada kecenderungan alami dan potensi bawaan seperti rasa malu, cinta kebaikan, dan dorongan nurani memanfaatkan fitrah sebagai kekuatan internal dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus mampu menyentuh seluruh dimensi manusia secara integral: akal, hati, dan fitrah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan menjadi bagian permanen dari kepribadian.

5) Evaluasi Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali (2011), keberhasilan pendidikan akhlak dapat diukur dari terbentuknya sifat-sifat mulia di dalam diri seseorang. Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali merumuskan indikator akhlak yang baik (*husn al-khuluq*) secara komprehensif sebagai berikut:

عَلَامَةُ حُسْنِ الْخُلُقِ أَنْ يَكُونَ كَثِيرَ الْحَيَاءِ، قَلِيلَ الْأَدَى، كَثِيرَ الصَّلَاحِ، صَدُوقَ اللِّسَانِ...
وَقَوْرًا صَبُورًا، رَضِيئًا شَكُورًا، حَلِيمًا رَفِيقًا... يُحِبُّ فِي اللَّهِ، وَيُبْغِضُ فِي اللَّهِ

(Tanda akhlak yang baik adalah ia sangat pemalu, sedikit menyakiti, banyak berbuat baik, jujur lisannya... tenang dan penyabar, memiliki sikap qana'ah dan banyak bersyukur, toleran

serta lembut... mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah).

Merujuk pada rumusan tersebut, tanda akhlak yang baik meliputi sikap pemalu (*al-haya*), kemampuan mengendalikan diri (introspeksi/tidak banyak bicara), kejujuran (*as-sidq*), produktif dalam beramal, kesabaran (*as-shabr*), sikap *qana'ah* (rela dengan ketetapan Allah) dan rasa syukur, kelembutan (*ar-rifq*), keramahan, terhindar dari penyakit hati (seperti dengki dan prasangka), serta puncaknya adalah mencintai dan membenci semata-mata karena Allah SWT.

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan proses holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek moral individual, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh dimensi kehidupan. Hal ini tampak melalui penanaman nilai yang berlandaskan keimanan, pembentukan karakter yang konsisten dalam tindakan nyata, serta penumbuhan tanggung jawab sosial yang berpijak pada kesadaran sebagai makhluk Tuhan. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak menuntut metode yang adaptif baik langsung maupun tidak langsung, yang menyesuaikan potensi peserta didik secara alami. Tahapan seperti takhalli, tahalli, dan tajalli menjadi kerangka transformatif dalam membentuk jiwa yang bersih, penuh keutamaan, dan terbuka terhadap pengalaman ilahiyah. Sejalan dengan itu, indikator keberhasilan pendidikan ini bukan hanya tampak pada perilaku lahiriah, melainkan juga pada keutuhan batin yang tercermin dalam kejujuran, kesabaran, rasa syukur, dan komitmen dalam mencintai karena Allah semata.

Jika ditinjau dari prinsip-prinsip evaluasi yang termuat dalam al-Qur'an serta pelaksanaannya dalam kehidupan Rasulullah, maka tujuan utama evaluasi dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Sebagai sarana untuk mengukur kemampuan orang-orang beriman dalam menghadapi dan

merespons berbagai tantangan serta permasalahan hidup yang dihadapi; (2) Sebagai alat untuk menilai sejauh mana hasil internalisasi nilai-nilai wahyu yang telah diterapkan oleh Rasulullah kepada umatnya dalam praktik kehidupan nyata (Maulida, 2015).

Berangkat dari prinsip-prinsip evaluasi yang bersumber dari al-Qur'an dan dicontohkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, tampak bahwa evaluasi dalam pendidikan tidak hanya bersifat teknis atau akademik, melainkan sarat dengan dimensi spiritual dan moral. Evaluasi menjadi sarana penting dalam menakar sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah, khususnya ketika mereka dihadapkan pada realitas hidup yang penuh tantangan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai refleksi atas efektivitas proses pendidikan dalam mentransformasikan wahyu menjadi etika hidup sehari-hari. Dengan demikian, tujuan evaluasi tidak sekadar mengukur capaian kognitif, tetapi juga memperlihatkan kedalaman pemahaman, kekuatan karakter, serta komitmen terhadap nilai-nilai keimanan dalam kehidupan nyata.

Khuluq merupakan cerminan iman yang terlihat melalui perilaku, ucapan, dan sikap seseorang, atau dapat dikatakan sebagai bentuk amal saleh. Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa *khuluq* tidak selalu identik dengan tindakan nyata. Misalnya, seseorang mungkin menunjukkan sikap dermawan namun tidak benar-benar memberikan sesuatu, sementara orang lain yang tampak kikir justru memberi sesuatu, entah karena ingin mendapat pujian atau motivasi lain. Selain itu, *khuluq* tidak sama dengan kemampuan mengendalikan diri, sebab secara alami setiap orang memiliki kapasitas untuk memberi atau tidak memberi, tanpa harus mempunyai sifat kedermawanan atau kekikiran. Pengetahuan juga tidak langsung berhubungan dengan akhlak, karena seseorang bisa

mengetahui hal baik dan buruk tanpa mengubah wataknya. Berdasarkan hal tersebut, Al-Ghazali menegaskan bahwa khuluq adalah keadaan batin yang membuat jiwa siap untuk menunjukkan sikap dermawan maupun kikir. Dengan demikian, akhlak merupakan wujud batiniah yang melekat dalam jiwa manusia (Al-Ghazali, 2011).

Secara garis besar, tujuan dan fungsi dari evaluasi dalam pendidikan akhlak antara lain adalah: Pertama, untuk menilai sejauh mana kemampuan individu beriman dalam menghadapi beragam tantangan hidup; Kedua, untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai wahyu yang telah diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW kepada para pengikutnya; Ketiga, untuk menetapkan tingkatan kualitas keislaman dan keimanan seseorang berdasarkan amal dan perilakunya; Keempat, untuk mengukur tingkat penguasaan kognitif serta daya ingat seseorang terhadap materi akhlak yang telah diajarkan; dan Kelima, untuk memberikan motivasi melalui kabar gembira (*tabsyir*) bagi mereka yang berperilaku baik, serta peringatan atau ancaman (*'iqab*) bagi mereka yang menunjukkan perilaku menyimpang atau buruk (Suharna, 2016).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya sebatas pengembangan kecerdasan intelektual, melainkan juga mencakup usaha untuk memperbaiki, mengarahkan, membimbing, serta membersihkan hati agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak, dalam pandangannya, adalah proses yang mendorong dan membentuk jiwa manusia supaya memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah). Pada dasarnya, pembentukan tabiat atau karakter memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus-menerus (*riyadhoh*), sehingga akhirnya menjadi satu kesatuan yang melekat dalam diri seseorang. Namun, dalam beberapa situasi, perubahan akhlak membutuhkan upaya keras atau mujahadah, karena setiap

individu memiliki watak dan kebiasaan yang berbeda-beda (Al-Ghazali, 2011).

Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral tinggi. Dalam konteks ini, pembinaan jiwa dan karakter menjadi fokus utama agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teori, melainkan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses penyucian hati dan penanaman nilai-nilai spiritual yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, usaha membentuk akhlak mulia memerlukan latihan yang berkelanjutan serta perjuangan yang tidak mudah, karena setiap individu memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya tentang transfer ilmu, melainkan juga proses membimbing jiwa agar selaras dengan nilai-nilai luhur yang membawa kedekatan kepada Allah Swt.

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia dapat dianggap sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki dua aspek utama, yaitu aspek teoritis (kognitif) dan aspek praktis. Aspek kognitif merujuk pada kapasitas intelektual manusia dalam berpikir secara mendalam, yang kemudian melahirkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut memperkuat cara pandang, memperluas wawasan, serta membentuk pola pikir yang tepat, sehingga seseorang tidak lagi meragukan keyakinannya sendiri. Sementara itu, aspek praktis mengacu pada kemampuan manusia dalam mengatur dan mengelola kehidupan secara terorganisir. Dalam pandangan Miskawaih, hal ini mencerminkan kesempurnaan karakter (Miskawaih, 1398 H).

Dalam upaya membentuk pribadi yang sempurna, tidak hanya aspek spiritual dan akhlak yang harus diperhatikan,

melainkan juga kecerdasan intelektual dan kemampuan praktis manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih, kesempurnaan manusia terletak pada dua aspek utama, yaitu aspek teoritis yang mencakup kapasitas berpikir dan pengetahuan, serta aspek praktis yang berkaitan dengan kemampuan mengatur dan mengelola kehidupan secara terorganisir. Dengan perpaduan kedua aspek ini, seseorang dapat membentuk pola pikir yang kuat sekaligus karakter yang matang, sehingga mampu menjalani hidup dengan keyakinan dan tata kelola yang baik. Pendekatan holistik ini sejalan dengan pandangan pendidikan akhlak yang tidak hanya menitikberatkan pada pembentukan moral, tetapi juga memperhatikan perkembangan kognitif dan kemampuan praktis peserta didik.

Pandangan Ibnu Miskawaih mengenai hakikat manusia selaras dengan pandangan para filsuf klasik, yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki struktur jiwa bertingkat. Dalam *magnum opus*-nya, *Tahdhīb al-Akhlāq* (1398 H), ia secara definitif mengemukakan bahwa di dalam diri manusia terdapat tiga jenis kekuatan jiwa (*quwa al-nafs*) (Miskawaih, 1398 H):

وَقَدْ تَبَيَّنَ أَنَّ فِيْنَا ثَلَاثَ قُوَى: إِحْدَاهَا الْقُوَّةُ النَّاطِقَةُ، وَتُسَمَّى الْمَلَكِيَّةَ... وَالثَّانِيَةُ الْقُوَّةُ الْعَصَبِيَّةُ، وَتُسَمَّى السَّبْعِيَّةَ... وَالثَّالِثَةُ الْقُوَّةُ الشَّهْوِيَّةُ، وَتُسَمَّى الْبَهِيمِيَّةَ

Berdasarkan postulat tersebut, ketiga struktur jiwa itu meliputi: *Pertama*, kekuatan syahwat atau *al-nafs al-bahimiyyah* (jiwa kebinatangan), yang mewakili dorongan rendah bersifat hewani dan pemuasan jasmani. *Kedua*, kekuatan amarah atau *al-nafs al-sabu'iyyah* (jiwa kebuasan), yang berada pada posisi menengah dan berkaitan dengan keberanian, agresi, serta pertahanan diri. *Ketiga*, kekuatan rasional atau *al-nafs al-nathiqah* (jiwa kemalaikatan/akal), yang merupakan tingkatan jiwa tertinggi dan berfungsi sebagai pusat berpikir serta penalaran moral manusia. Pendidikan akhlak, dalam kacamata Miskawaih, sejatinya

adalah proses menundukkan daya *bahimiyyah* dan *sabu'iyah* di bawah kendali mutlak daya *nathiqah*. Pemahaman tentang struktur jiwa ini menjadi landasan penting dalam pendidikan akhlak untuk membentuk individu yang seimbang antara dorongan naluriah, emosional, dan rasional.

Dengan memahami struktur jiwa manusia yang terdiri dari tiga kekuatan tersebut, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi lebih mendalam menyasar pembentukan karakter batiniah yang kokoh. Menurutnya, esensi dari pendidikan akhlak terletak pada pembentukan kondisi batin yang stabil dan kuat, sehingga seseorang terdorong secara alami untuk melakukan tindakan-tindakan mulia tanpa paksaan. Tujuan akhir dari proses ini adalah tercapainya kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan sejati yang bersifat hakiki dan menyeluruh (Miskawaih, 1398 H).

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa salah satu metode utama dalam membentuk akhlak yang mulia adalah dimulainya dengan kemauan yang kuat dan tulus dari individu. Kemauan ini harus diwujudkan melalui latihan yang konsisten dan upaya sungguh-sungguh dalam menahan diri dari perilaku buruk. Proses ini dikenal dengan istilah *al-'ādah wa al-jihād*, yaitu pembiasaan diri dan perjuangan internal dalam rangka meraih keutamaan dan kesantunan sejati yang sesuai dengan fitrah jiwa manusia (Miskawaih, 1398 H).

Secara umum, Ibnu Miskawaih membagi materi pendidikan akhlak ke dalam tiga kategori utama. Pertama, aspek-aspek yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia. Kedua, hal-hal yang berkaitan dengan keharusan jiwa dalam mencapai kesempurnaan. Ketiga, kewajiban-kewajiban yang menyangkut relasi manusia dengan orang lain di sekitarnya. Klasifikasi ini sejalan dengan pembagian struktur kekuatan jiwa yang juga

dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih. Berdasarkan tiga unsur pokok tersebut, pengetahuan dalam pendidikan akhlak selanjutnya dapat digolongkan menjadi dua jenis utama, yaitu: pertama, ilmu-ilmu rasional atau pemikiran (*al-'ulūm al-fikriyyah*), dan kedua, ilmu-ilmu yang bersumber dari pengalaman inderawi (*al-'ulūm al-hissiyyah*) (Miskawaih, 1398 H).

Sebagai kelanjutan dari pemahaman tentang struktur jiwa dan tujuan pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih membagi materi pendidikan ini ke dalam tiga ranah utama. Pertama, aspek yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani. Kedua, unsur yang berkaitan dengan penyempurnaan jiwa. Ketiga, kewajiban sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Berdasarkan pembagian ini, pengetahuan dalam pendidikan akhlak kemudian dikategorikan menjadi dua bentuk utama, yaitu pengetahuan rasional yang bersumber dari nalar, dan pengetahuan empiris yang diperoleh melalui pengalaman inderawi. Keduanya berperan penting dalam membentuk karakter yang utuh, seimbang antara akal, perasaan, dan perilaku.

D. Landasan kebijakan

Dalam arsitektur teori manajemen pendidikan, khususnya ketika membedah sistem yang beroperasi di dalam sebuah institusi keagamaan, keberadaan payung hukum dan regulasi negara tidak boleh dipandang sebelah mata. Kebijakan publik berkedudukan sebagai *Instrumental Input* (masukan instrumental) yang mutlak diperlukan untuk memberikan arah, batasan, jaminan perlindungan, serta legitimasi operasional bagi berjalannya roda organisasi. Sebagaimana yang dikonseptualisasikan dalam teori sistem, *Instrumental Input* adalah perangkat aturan main, regulasi, dan kurikulum makro yang mengendalikan bagaimana *Raw Input* (dalam hal ini santri) diproses (*Process*) untuk menghasilkan *Output* dan *Outcome* berupa manusia seutuhnya (insan kamil) (Sanusi, 2015). Pelaksanaan manajemen pendidikan

sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap dan Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen sejatinya tidak beroperasi di ruang hampa yang terlepas dari realitas ketatanegaraan. Institusi-institusi tarekat ini memiliki pijakan yuridis yang teramat kokoh, yang secara paradigmatik bersinggungan langsung dengan cita-cita luhur konstitusi Republik Indonesia. Keberadaan landasan kebijakan ini sekaligus menepis stigma bahwa tarekat adalah entitas eksklusif yang berjalan di luar garis orbit sistem pendidikan nasional.

Secara filosofis dan konstitusional, pijakan tertinggi dari seluruh rangkaian praktik pendidikan sufistik di Indonesia bersumber langsung dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), khususnya pada Pasal 31 ayat (3). Konstitusi secara imperatif mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945). Diksi “meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia” yang sengaja diletakkan sebelum frasa “mencerdaskan kehidupan bangsa” di dalam naskah konstitusi tersebut bukanlah sebuah kebetulan redaksional. Peletakan tersebut mengandung makna filosofis yang sangat mendalam bahwa para pendiri bangsa (*founding fathers*) dan perumus amandemen konstitusi menyadari sepenuhnya bahwa kecerdasan intelektual (kognitif) yang tuna-moral akan membawa kehancuran bagi peradaban bangsa. Konstitusi menolak secara tegas model pendidikan sekuleristik yang memisahkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2011) yang menegaskan bahwa ilmu yang tidak dilandasi oleh kedekatan kepada Sang Pencipta hanya akan melahirkan kesombongan dan destruksi sosial.

Dalam perspektif inilah, praktik manajemen pendidikan sufistik TQN menemukan resonansi konstitusionalnya yang paling hakiki. Apa yang dilakukan oleh KH. Faqih Mujtahid di El-Baz dan KH. Najmudin di As Syamiyah, melalui proses panjang inisiasi *Talqin Dzikir*, pembiasaan *dzikir*

jahr dan *khafi*, hingga penanaman doktrin *Muraqabah*, pada dasarnya adalah upaya mengeksekusi amanat Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 tersebut secara kultural dan mandiri di tingkat akar rumput. Negara, melalui konstitusinya, menghendaki lahirnya warga negara yang paripurna secara moral, dan institusi tarekat hadir memberikan sumbangsih nyata dengan menyediakan “laboratorium akhlak” yang menggembeleng keimanan dan ketakwaan santri pekerja agar mereka tidak hanya cerdas dalam mencari nafkah, tetapi juga memiliki ketahanan moral (*moral resilience*) di tengah pergaulan masyarakat (Nata, 2014). Dengan demikian, pendidikan sufistik bukanlah entitas pinggiran, melainkan mitra strategis negara dalam merealisasikan tujuan tertinggi berbangsa dan bernegara.

Turunan operasional dari amanat konstitusi tersebut kemudian diejawantahkan secara presisi ke dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Regulasi ini memberikan rincian teoretis mengenai apa yang dimaksud dengan pendidikan dan ke mana arahnya harus dilabuhkan. Pada Pasal 1 Ayat 1, undang-undang ini merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003). Frasa “usaha sadar dan terencana” dalam regulasi ini memberikan justifikasi akademik bagi penerapan ilmu manajemen dalam pendidikan sufistik, di mana proses transformasi akhlak memerlukan penerapan fungsi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC) yang sistematis (Terry, 2012). Praktik tarekat di El-Baz dan As Syamiyah dibuktikan bukan sebagai rutinitas kultural yang berjalan secara kebetulan atau mengalir tanpa arah, melainkan telah dikelola melalui proses perencanaan, pengorganisasian santri, penggerakan batin, dan evaluasi moral yang sangat terstruktur.

Lebih jauh lagi, jika dibedah menggunakan pisau analisis terminologis, variabel-variabel tujuan yang tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 UU Sisdiknas tersebut memiliki koherensi yang absolut dengan ontologi ajaran tasawuf. Frasa “kekuatan spiritual keagamaan” sejatinya adalah terjemahan yuridis dari konsep *Ma'rifatullah* dan pencapaian maqam spiritual dalam tarekat. Frasa “pengendalian diri” adalah padanan kata dari *Takhalli* (pengosongan diri dari hawa nafsu) dan *Zuhud*. Frasa “kepribadian dan akhlak mulia” adalah pengejawantahan dari *Tahalli* (penghiasan jiwa dengan sifat-sifat terpuji), sementara “keterampilan yang diperlukan masyarakat” merepresentasikan dimensi manifestasi kesalehan sosial (Syukur, 2014). Keselarasan ini semakin dipertegas oleh Pasal 3 UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003). Fungsi pembentukan watak dan peradaban yang bermartabat ini secara empiris telah dibuktikan oleh manajemen TQN melalui upaya meruntuhkan feodalisme kelas sosial (seperti yang terlihat pada praktik Dapur Umum Bergilir) serta mengikis sifat tamak dan koruptif dari dalam dada para santrinya (Sanusi, 2015).

Pada ranah kelembagaan, eksistensi majelis-majelis dzikir dan pesantren tarekat sering kali berhadapan dengan bias administratif, di mana mereka kerap dianggap tidak memiliki payung hukum yang sekuat sekolah formal. Namun, negara telah menetralisasi bias tersebut melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Kemunculan regulasi ini merupakan tonggak sejarah (*milestone*) yang memberikan pengakuan (*recognition*), afirmasi, dan fasilitasi terhadap dunia pesantren, termasuk di dalamnya pesantren yang berafiliasi kuat dengan gerakan thoriqoh. Pada Pasal 3 huruf b dan c undang-undang ini, secara eksplisit dan definitif dinyatakan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat, serta tempat pembinaan akhlak karimah (Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019). Redaksi pasal ini secara brilian menangkap esensi sejati dari institusi pendidikan Islam tradisional yang tidak

hanya berfungsi sebagai menara gading intelektual (pengajaran kitab kuning), tetapi juga dituntut untuk membaur dan memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

Penegasan fungsi pesantren sebagai “lembaga pemberdayaan masyarakat” memberikan legitimasi yuridis bagi strategi manajerial yang diterapkan oleh KH. Faqih Mujtahid dan KH. Najmudin. Ketika Mursyid mendesentralisasikan pembinaan melalui struktur Koordinator Desa (Kordes) dan mengajarkan *Muraqabah Praktis* kepada santri yang berprofesi sebagai penderes nira, nelayan, atau pedagang pasar, pada hakikatnya pesantren sesungguhnya sedang menjalankan fungsi pemberdayaan (*empowerment*) agar umat memiliki kemandirian psikologis dalam menghadapi krisis (Mulyadi, 2018). Santri diberdayakan agar memiliki ketangguhan mental dalam menghadapi krisis ekonomi tanpa harus kehilangan iman. Demikian pula penetapan fungsi pesantren sebagai “tempat pembinaan akhlak karimah” memberikan kebebasan akademik dan otonomi manajerial bagi para Mursyid untuk merancang kurikulum esoterik (seperti *Suluk*, *Tawajjuh*, dan *Khataman*) sebagai metode paling efektif dalam mencetak watak mulia tersebut, tanpa harus diintervensi oleh kurikulum positivistik yang sekuler. Undang-Undang Pesantren ini bertindak sebagai *Instrumental Input* yang mengamankan posisi pondok pesantren salaf tarekat dari ancaman penyeragaman sistem pendidikan formal yang kaku.

Legitimasi operasional pendidikan sufistik di tingkat akar rumput juga diperkukuh oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Regulasi ini dirancang oleh pemerintah untuk mengakomodasi keragaman bentuk pendidikan yang tumbuh secara organik di tengah masyarakat. Pada Pasal 1 ayat (2), peraturan ini menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat yang berciri khas agama (Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007). Regulasi ini menjadi instrumen hukum yang krusial karena ia mengakui peran swadaya kultural masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan (Dhofier, 1994). Thoriqoh Qodiriyah wa

Naqsyabandiyah, sebagai entitas yang tumbuh dari inisiatif kultural para ulama dan swadaya masyarakat (santri), mendapatkan payung perlindungan melalui pasal ini. Ketiadaan struktur kelas, bangku, atau ijazah formal dalam majelis tarekat tidak menggugurkan statusnya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sah. PP No. 55 Tahun 2007 menegaskan bahwa negara mengakui dan menghormati proses transmisi keilmuan yang berbasis pada *sanad* (silsilah guru-murid), *halaqah*, dan sistem *zawiyah*, yang semuanya merupakan ciri khas dari pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat berciri khas agama. PP ini menegaskan bahwa negara menghormati proses transmisi keilmuan yang berbasis pada *sanad* dan sistem *zawiyah*, yang merupakan urat nadi pendidikan tarekat (Bruinessen, 1992).

Apabila ditarik ke dalam diskursus sosiologi hukum dan hak asasi manusia, akses terhadap pendidikan spiritual sejatinya adalah hak kodrati yang melekat pada setiap individu. Hal ini mendapat landasan yuridis yang amat kuat melalui Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam sistem hukum HAM nasional, pemenuhan kebutuhan spiritual dan pendidikan tidak dipandang sebagai perkara sekunder. Pasal 12 undang-undang ini menegaskan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia (Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999). Ketentuan ini membawa implikasi paradigma yang sangat besar. Mengakses pendidikan yang menyucikan batin, melepaskan diri dari penderitaan psikologis akibat alienasi modernitas, dan mencari kebahagiaan hakiki melalui bimbingan seorang Mursyid adalah representasi dari pemenuhan hak asasi manusia di bidang spiritual.

Realitas empiris menunjukkan bahwa masyarakat pekerja kelas bawah (kaum proletar) sering kali terpinggirkan dari akses pendidikan tinggi formal karena kendala ekonomi. Dalam konteks ini, institusi tarekat seperti El-Baz dan As Syamiyah hadir untuk mengambil alih tanggung jawab pemenuhan hak

asasi tersebut. Pesantren tarekat membuka pintunya lebar-lebar bagi para petani, kuli panggul, dan pedagang kecil untuk mendapatkan “pendidikan tinggi ruhani” tanpa syarat ijazah atau pungutan biaya SPP yang memberatkan (Mulkhan, 2007). Melalui sistem *crowdfunding* kultural (infaq sukarela) dan Dapur Umum, pesantren tarekat memastikan bahwa hak setiap warga negara untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik secara mental, emosional, maupun spiritual, dapat terpenuhi dengan cara yang paling egaliter. Oleh karena itu, larangan atau stigmatisasi negatif terhadap praktik tarekat yang sering kali dilontarkan oleh kelompok puritan ekstrem sejatinya tidak hanya bertentangan dengan tradisi intelektual Islam, tetapi juga melanggar semangat Undang-Undang HAM yang melindungi hak setiap individu untuk mencari pencerahan jiwa sesuai dengan keyakinannya.

Konstelasi kebijakan publik di atas kemudian diikat dan dikontekstualisasikan dengan urgensi pembangunan karakter manusia Indonesia melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Inpres ini dilahirkan dari sebuah diagnosis sosiologis bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis karakter yang akut, yang ditandai dengan maraknya praktik korupsi, intoleransi, pudarnya etos kerja, dan runtuhnya budaya gotong royong. Pemerintah menyadari bahwa pembangunan infrastruktur fisik semata tidak akan mampu membawa bangsa ini pada kemajuan peradaban jika tidak diiringi dengan revolusi di bidang mental dan spiritual. Instruksi ini mendorong seluruh elemen bangsa untuk membongkar cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang menghambat kemajuan, serta membangun kembali karakter bangsa yang berintegritas, beretos kerja keras, dan memiliki semangat kebersamaan (gotong royong).

Jika dianalisis secara kritis, apa yang digaungkan oleh Inpres Revolusi Mental sesungguhnya telah dieksekusi secara nyata dan berkelanjutan oleh institusi-institusi tarekat nusantara sejak berabad-abad lampau. Metodologi *Tahalli* dalam tasawuf adalah bentuk revolusi mental paling radikal karena membongkar egoisme langsung dari pusat kesadaran manusia, yakni hati (Al-Ghazali, 2011). Sementara itu, metodologi *Tahalli* adalah proses penanaman

etos kerja unggul dan integritas yang dibangun di atas fondasi Muraqabah (merasa selalu diawasi oleh Tuhan). Kesuksesan Mursyid dalam mengorganisasi ribuan santri untuk rela memasak bersama di dapur umum, memecah sekat kelas sosial, dan membangun solidaritas untuk membantu santri lain yang tertimpa musibah, merupakan pengejawantahan dari revolusi mental dalam bentuknya yang paling murni dan organik. Pendidikan sufistik bekerja tidak melalui doktrinasi birokratis dari atas ke bawah (*top-down*), melainkan melalui proses penyadaran internal dari bawah ke atas (*bottom-up*) yang digerakkan oleh ketaatan kepada Sang Kholiq (Hasibuan, 2016).

Sebagai kesimpulan analitis, landasan-landasan kebijakan mulai dari UUD 1945, UU Sisdiknas, UU Pesantren, UU HAM, hingga Instruksi Presiden tentang Revolusi Mental, saling berkelindan membentuk *Instrumental Input* (masukan instrumental) yang amat tangguh bagi bangunan sistem manajemen pendidikan sufistik di Indonesia. Payung hukum ini memastikan bahwa inisiatif kultural yang dirintis oleh ulama-ulama sufi di pedesaan memiliki kedudukan yang legal, terhormat, dan diakui secara nasional. Hukum positif negara memberikan ruang (*space*), sedangkan tarekat mengisinya dengan ruh dan substansi pembinaan moral. Keselarasan antara cita-cita konstitusi negara dan visi eskatologis pendidikan sufistik membuktikan bahwa manajemen pendidikan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah bukanlah warisan masa lalu yang usang, melainkan sebuah desain sosial-pedagogis yang sangat futuristik dalam menjaga ketahanan mental dan moral warga negara di tengah ancaman disrupsi global. Oleh karena itu, penguatan tata kelola (POAC) institusi tarekat bukan hanya menjadi tanggung jawab moral keagamaan, melainkan merupakan tuntutan manajerial yang harus terus dikembangkan demi menyokong terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat.

E. Penelitian Terdahulu dan *State of the Art*

Dalam menyusun sebuah rancangan penelitian tingkat doktoral, pelacakan terhadap literatur dan kajian terdahulu (*prior research*) merupakan

prosedur mutlak untuk memetakan posisi akademik (*state of the art*) sekaligus mengidentifikasi celah kosong (*research gap*) yang belum tersentuh oleh para sarjana sebelumnya. Penelusuran ini berfungsi untuk memastikan orisinalitas kebaruan (*novelty*) dan membuktikan bahwa penelitian yang diajukan bukanlah sebuah repetisi (pengulangan). Terkait dengan diskursus tasawuf, pendidikan akhlak, dan manajemen kelembagaan, peneliti telah membedah tujuh karya disertasi otoritatif yang memiliki relevansi tematik, di antaranya:

Pertama, Disertasi karya Baharuddin Ballutaris (2015) berjudul *Reinterpretasi Ajaran Sufistik dalam Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Disertasi ini menemukan bahwa nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, zuhud, dan mahabbah mampu menjadi solusi terhadap krisis moral apabila diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tataran filosofis dan teoretis reinterpretasi ajaran. Celah (*gap*) dari riset ini adalah belum adanya rumusan praksis mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dikelola secara manajerial (POAC) dalam sebuah institusi tarekat yang membawahi puluhan ribu santri pekerja.

Kedua, Disertasi Taufikin (2021) berjudul *Nilai-Nilai Sufistik dalam Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Penelitian ini menelaah prinsip kesederhanaan dan pengendalian diri dalam konsep pendidikan “Among”. Meskipun berhasil membedah irisan antara tradisi lokal dan spiritualitas Islam, penelitian ini berfokus murni pada pemikiran seorang tokoh pendidikan nasional secara umum, sehingga menyisakan ruang kosong mengenai bagaimana nilai sufistik tersebut dieksekusi secara struktural di dalam ekosistem Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Ketiga, Disertasi Roihan Alansyari (2021) berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an*. Penulis secara komprehensif membuktikan bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* dan *riyadhah* memiliki dasar normatif yang sangat kuat dalam Al-Qur'an untuk menjawab tantangan degradasi moral. Kendati demikian, riset ini lebih bercorak normatif-teologis. Penelitian tersebut belum menyentuh dimensi sosiologis

mengenai kendala-kendala riil (seperti kelelahan fisik atau keterbatasan logistik) yang dihadapi oleh santri kelas proletar saat mereka mencoba mempraktikkan tasawuf akhlaki tersebut di dunia nyata.

Keempat, Disertasi Munawar Kholil (2022) berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Kitab Tanwir al-Qulub Karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab tasawuf klasik tersebut memuat sistem pendidikan spiritual yang mampu membentuk insan kamil melalui tahapan *mujahadah* dan *muraqabah*. Celah akademik dari riset ini adalah pendekatannya yang bersifat kajian teks (filologi). Diperlukan penelitian lanjutan yang membuktikan bagaimana teks klasik tersebut dioperasionisasikan oleh seorang Mursyid ke dalam manajemen pendidikan kontemporer yang adaptif.

Kelima, Disertasi Moh. Nasrudin (2023) berjudul *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*. Disertasi ini sangat tajam dalam memotret internalisasi nilai *tawasuth*, *tasamuh*, dan *tawazun* melalui kegiatan keasramaan untuk menangkal radikalisme. Akan tetapi, demografi subjek penelitian ini adalah kaum intelektual urban (mahasiswa). Strategi pembinaan yang diterapkan tentu akan mengalami kegagalan fungsional jika dipaksakan pada santri thoriqoh kelas bawah (petani dan buruh pasar) yang terhimpit beban ekonomi harian, yang menjadi fokus utama dalam riset ini.

Keenam, Disertasi Asikin Nor (2017) berjudul *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru Haji Muhammad Dzukhran Erfan Ali*. Kajian ini menelusuri akar jaringan intelektual dan sistem pembelajaran halaqah dari seorang tokoh tarekat di Kalimantan Selatan. Riset ini sangat kaya secara historis, namun fokus utamanya berhenti pada studi ketokohan dan transmisi jaringan. Oleh karenanya, masih terdapat celah manajerial mengenai bagaimana sebuah pesantren menyusun fungsi *Organizing* dan *Controlling* berskala massal tanpa hanya bergantung pada figur tunggal sang guru.

Ketujuh, Disertasi Hurip Santoso (2021) berjudul *Dimensi Spiritual dalam Aktivitas Mengelola Perusahaan: Studi Nilai-nilai Tasawuf di Tempat*

Kerja (Workplace Sufism) PT Samudera Indonesia Tbk. Disertasi ini berhasil membuktikan bahwa nilai tasawuf dapat membangun etos kerja dan integritas di ruang korporat. Meskipun sangat inovatif, konteks penelitian ini murni berada di dunia bisnis kapitalis yang diikat oleh kontrak kerja profesional. Hal ini berbeda diametral dengan ekosistem santri tarekat di mana penggerakan (*actuating*) dilakukan secara sukarela tanpa adanya insentif finansial atau gaji.

Tabel 2.1 Matriks Ringkasan Penelitian Terdahulu dan *Research Gap*

No	Peneliti & Tahun	Judul Disertasi	Fokus & Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan (<i>Research Gap</i>)
1.	Baharuddin Ballutaris (2015)	<i>Reinterpretasi Ajaran Sufistik dalam Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Suatu Upaya Aktualisasi Kebenaran Islam)</i>	Mengkaji urgensi nilai-nilai tasawuf (zuhud, ikhlas, mahabbah) sebagai solusi krisis moral dalam sistem pendidikan Islam modern.	Sama-sama menjadikan ajaran sufistik sebagai instrumen pendidikan pembentuk akhlak.	Riset ini berfokus pada reinterpretasi filosofis-teoretis. Gap: Belum menyentuh ranah operasional manajerial (POAC) dalam pengelolaan institusi tarekat secara empiris.
2.	Taufikin (2021)	<i>Nilai-Nilai Sufistik dalam Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara</i>	Menelaah irisan antara prinsip kesederhanaan/pengendalian diri sistem "Among" dengan tradisi spiritualitas Islam.	Sama-sama menyoroti pentingnya internalisasi nilai sufistik dalam pendidikan karakter.	Riset ini murni berupa studi tokoh pendidikan nasional. Gap: Tidak mengkaji bagaimana nilai sufistik tersebut dieksekusi secara struktural di dalam ekosistem santri tarekat.
3.	Roihan Alansyari (2021)	<i>Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an</i>	Membuktikan bahwa konsep <i>tazkiyatun nafs</i> dan <i>riyadhah</i> memiliki dasar normatif Al-Qur'an yang kuat untuk mendidik karakter.	Sama-sama menggunakan tasawuf akhlaki sebagai landasan pembinaan moral.	Riset ini bercorak normatif-teologis. Gap: Belum memotret kendala sosiologis dan manajerial dari santri kelas pekerja (proletar) saat mempraktikkan tasawuf di dunia nyata.
4.	Munawar Kholil (2022)	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Kitab Tanwir al-Qulub Mu'āmalati</i>	Membedah tahapan <i>mujahadah</i> dan <i>muraqabah</i> pembentuk insan kamil yang	Sama-sama mengangkat nilai <i>muraqabah</i> sebagai pijakan	Riset ini berfokus pada kajian teks (filologi). Gap: Belum ada pembuktian manajerial bagaimana

No	Peneliti & Tahun	Judul Disertasi	Fokus & Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan (<i>Research Gap</i>)
		<i>Allām al-Ghuyūb Karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan</i>	tertuang dalam literatur kitab tasawuf klasik. Memotret internalisasi nilai <i>tawasuth</i> dan <i>tasamuh</i> via kegiatan asrama untuk menangkal ekstremisme/radikalisme kampus.	transformasi spiritual. Sama-sama mengkaji efektivitas pendidikan sufistik dalam membentuk sikap (afektif).	teks tersebut diadaptasikan Mursyid untuk masyarakat modern. Subjek riset ini adalah mahasiswa (intelektual urban). Gap: Strategi pembinaannya berbeda diametral jika diterapkan pada santri thoriqoh (masyarakat pekerja kelas bawah).
5.	Moh. Nasrudin (2023)	<i>Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tasawuf Guru Haji Muhammad Dzukhran Erfan Ali (Telaah Akar, Jaringan Intelektual dan Sistem Pembelajaran)</i>	Menelusuri silsilah jaringan intelektual dan praktik pembelajaran halaqah dari seorang tokoh tarekat di Kalimantan Selatan.	Sama-sama meneliti praktik transmisi keilmuan tasawuf dan pembinaan santri.	Riset ini terpusat pada studi ketokohan dan transmisi jaringan. Gap: Belum membedah sistem <i>Organizing</i> dan <i>Controlling</i> berskala massal ala manajemen modern.
6.	Asikin Nor (2017)	<i>Dimensi Spiritual dalam Aktivitas Mengelola Perusahaan: Studi Nilai-Nilai Tasawuf di Tempat Kerja (Workplace Sufism) PT Samudera Indonesia Tbk.</i>	Membuktikan bahwa nilai tasawuf efektif membangun etos kerja, efisiensi, dan integritas antikorupsi di dunia korporat.	Sama-sama mengintegrasikan fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai tasawuf.	Konteks riset ini berada di dunia bisnis (kapitalis) berdasar kontrak gaji. Gap: Penggerakan (<i>actuating</i>) di tarekat bersifat sukarela tanpa insentif finansial.
7.	Hurip Santoso (2021)				

Berdasarkan tinjauan berbagai literatur tersebut, belum ditemukan satu pun penelitian yang secara spesifik merumuskan tata kelola manajerial pendidikan sufistik yang dirancang untuk beradaptasi dengan ritme kerja dan beban ekonomi masyarakat proletar. Berangkat dari ruang kosong (*research gap*) inilah, penelitian disertasi ini memposisikan dirinya. Kebaruan (*novelty*)

yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah terkonstruksinya Model PENDEKAR SERULINGMAS (Pendidikan Dengan Karakter Adaptif dan Ruhaniyah melalui Spasio-tEmporal Ruang Ubudiyah dan Lingkungan Masyarakat). Model ini menghadirkan tiga dimensi kebaruan secara simultan: (1) Kebaruan Epistemologis, berupa fusi kohesif antara birokrasi rasional modern dengan ortodoksi sufistik untuk mencetak ksatria moral yang tangguh; (2) Kebaruan Metodologis, yang mensubstitusi metode *suluk* fisik konvensional menjadi matriks penyesuaian ruang (*muraqabah* praktis di tempat kerja) dan waktu (intensitas frekuensi *dzikir jahr* komunal); serta (3) Kebaruan Sosiologis-Manajerial, yang menggeser instrumen pengawasan fisik mekanis menuju Sufisme Ekstraktif melalui fusi *Panoptikon Spiritual* dan *Ekosistem Sosial* (*peer-to-peer control*).

Manifestasi dari integrasi pendekatan manajerial dan sufistik ini diyakini mampu mentransformasi pesantren thoriqoh dari sekadar institusi pelestari ritus kuno menjadi *Living Civilization Engine* (mesin penggerak peradaban) yang secara konsisten mencetak warga masyarakat sipil (*Civil Society*) berakhlak mulia di era disrupsi. Oleh karena itu, penelaahan mendalam terhadap manajemen pendidikan sufistik ini menjadi sangat urgen dan krusial. Berpijak pada segenap argumentasi filosofis, teoretis, empiris, serta landasan *research gap* di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian disertasi ini: “Manajemen Pendidikan Sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Membina Akhlak Santri: Studi Kasus Multi-Lokus di Pondok Pesantren El-Baz Cimanggu Cilacap & Pondok Pesantren As Syamiyah Kebumen”.

Berangkat dari *research gap* inilah, peneliti merumuskan posisi akademik disertasi ini. Kehadiran penelitian mengenai manajemen pendidikan sufistik Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren El-Baz dan As Syamiyah memiliki urgensi yang multikompleks dan dapat dipertanggungjawabkan melalui empat pilar pembuktian:

1. Secara Esensial (*Essentiality*): Penelitian ini menyentuh esensi terdalam dari krisis pendidikan modern. Pendidikan sekuler telah terbukti gagal

mencegah kebobrokan akhlak masyarakat karena hanya merekayasa kognisi tanpa menyucikan hati. Riset ini secara esensial membuktikan bahwa fusi antara rasionalitas manajemen birokrasi dan ortodoksi spiritual (tarekat) adalah satu-satunya instrumen terpadu yang mampu merevolusi watak manusia langsung dari hulu kesadarannya (*lathifah*).

2. Secara Krusial (*Cruciality*): Penelitian ini menjawab masalah yang teramat krusial, yakni kerentanan moral dan kelelahan eksistensial masyarakat pekerja. Ketika masyarakat kelas bawah dihadapkan pada kerasnya himpitan ekonomi, mereka rentan terjerumus pada pragmatisme, depresi, atau kemaksiatan jalanan. Membiarkan mereka tanpa manajemen pembinaan batin yang terstruktur akan melahirkan anarki sosial. Oleh karenanya, menemukan formula manajemen “Adaptasi Ruang dan Waktu” (pengganti suluk) merupakan langkah krusial untuk menyelamatkan keimanan kelas pekerja tanpa harus membunuh mata pencaharian mereka.
3. Secara Aktual (*Actuality*): Riset ini merespons langsung tantangan disrupsi paling mutakhir di era *Society 5.0*. Kebobrokan akhlak saat ini tidak hanya terjadi di dunia fisik, melainkan secara masif diproduksi di ruang siber (berupa hoaks, polarisasi kebencian, dan hedonisme digital). Penelitian ini mengangkat strategi aktual dari tarekat yang berhasil membajak ruang digital melalui konsep *Cyber Sufism* (*Muraqabah Digital*) dan *Peer-to-Peer Control* dalam ekosistem sosial, sebagai imunitas paling mutakhir melawan degradasi zaman.
4. Secara Bermakna (*Meaningful*): Pada akhirnya, riset ini memberikan kebermaknaan yang luhur bagi pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Nonformal. Disertasi ini tidak hanya menyajikan deskripsi naratif, melainkan menyumbangkan sebuah produk keilmuan yang orisinal, yakni “Model PENDEKAR SERULINGMAS (Pendidikan Dengan Karakter Adaptif dan Ruhaniyah melalui Spasio-tEmporal Ruang Ubudiyah dan Lingkungan Masyarakat).” Model ini memberikan panduan empiris bagi para praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan tentang

bagaimana mencetak *Civil Society* yang berakhlak mulia melalui institusi tarekat.

Dengan demikian, konstelasi pemikiran dalam disertasi ini tidak hanya mengisi ruang kosong dalam kajian akademik, tetapi juga bertindak sebagai jawaban teoretis dan praksis yang sangat mendesak dalam menghadapi badai dekadensi moral bangsa di era kontemporer.